

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA
DALAM BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I DAN II
SD KANISIUS TRENGGUNO, PONJONG, GUNUNG KIDUL
TAHUN AJARAN 2004/2005**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

LUSIA RINA ARSANTI

NIM : 001224042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2005

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA
DALAM BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I DAN II
SD KANISIUS TRENGGUNO, PONJONG, GUNUNG KIDUL
TAHUN AJARAN 2004/2005**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

LUSIA RINA ARSANTI

NIM : 001224042



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2005

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA
DALAM BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I DAN II
SD KANISIUS TRENGGONO, PONJONG, GUNUNG KIDUL
TAHUN AJARAN 2004/2005**

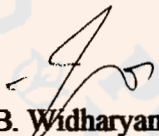
Oleh:

LUSIA RINA ARSANTI

NIM: 001224042

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. B. Widharyanto, M. Pd

Tanggal: 16 Februari 2005

Pembimbing II


Y.F. Setya Tri Nugraha, S. Pd

Tanggal: 16 Februari 2005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA
DALAM BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I DAN II
SD KANISIUS TRENGGONO, PONJONG, GUNUNG KIDUL
TAHUN AJARAN 2004/2005**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

**LUSIA RINA ARSANTI
NIM : 001224042**

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal 28 Februari 2005
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua :	Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	
Sekretaris :	Drs. J. Pranto Diharjo, S. J., M. Hum.	
Anggota :	Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	
Anggota :	Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.	
Anggota :	Dr. J. Kartini, M. Pd.	

Yogyakarta, 28 Februari 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



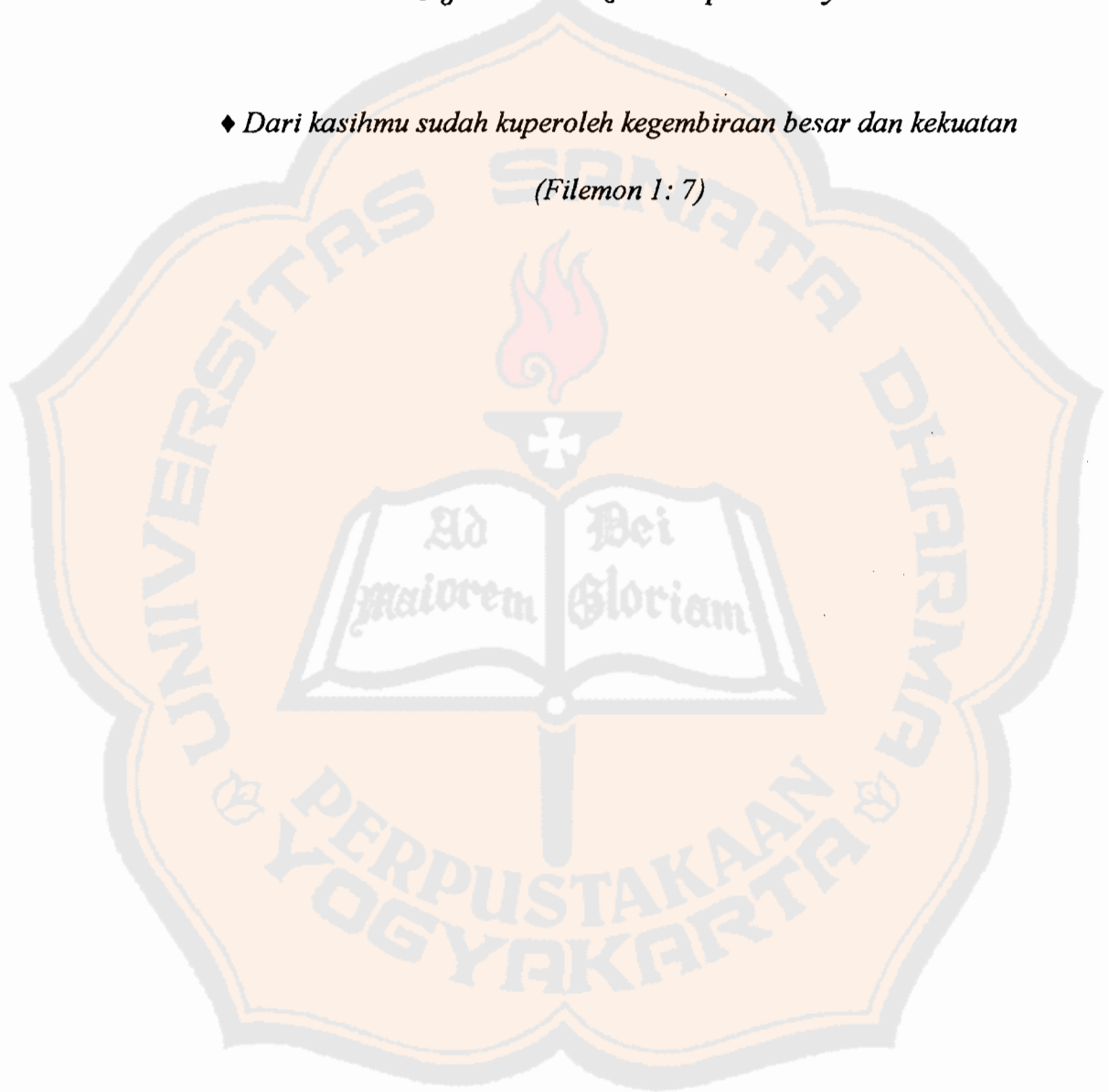
Slamet Soewandi, M. Pd.

MOTTO

♦ *Segala sesuatu akan indah pada saatnya*

♦ *Dari kasihmu sudah kuperoleh kegembiraan besar dan kekuatan*

(Filemon 1: 7)



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

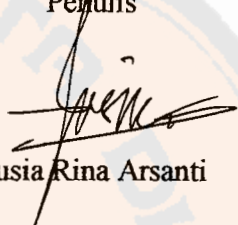
- *Bapa di Surga yang telah memberi kehidupan dan semangat tanpa batas, kuluhurkan nama-Mu selalu*
- *Bapak Ignatius Suryanto dan Bernadeta Sukarni tercinta, sebagai tanda baktiku*
- *Kakakku Albertus Bambang Arintoko dan Kristina Endar Budiarti, serta keponakanku Angelika Poppy, kalian adalah penyemangatku*
- *Adikku Agnes Triningsih tersayang yang selalu menyemangatiku*

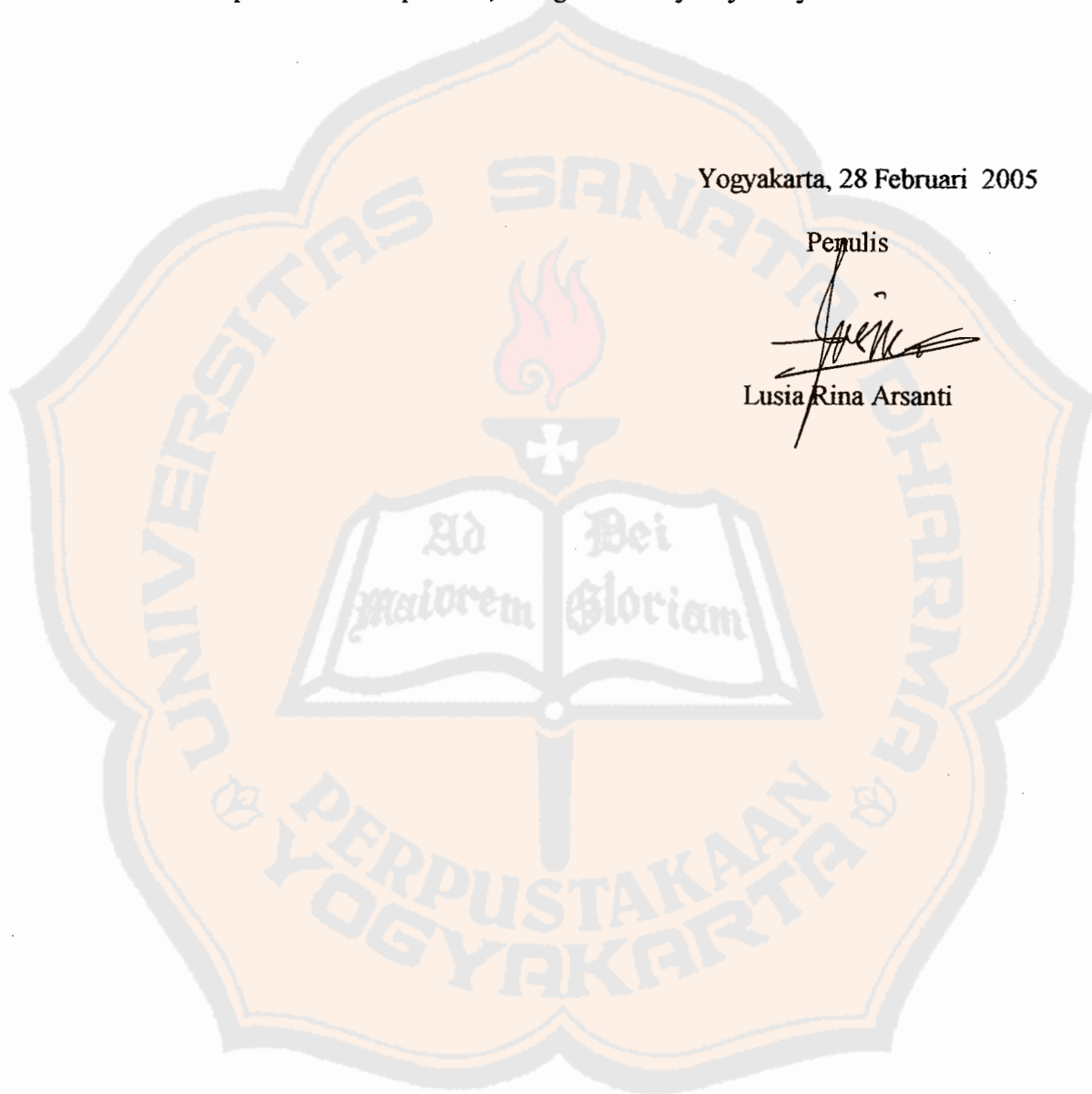
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Februari 2005

Penulis


Lusia Rina Arsanti



ABSTRAK

Arsanti, Lusiana Rina. 2005. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong Gunung Kidul Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi Program Sarjana (S-1). Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menemukan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa SD kelas I dan II, (2) menemukan tingkat frekuensi kemunculan interferensi morfologis tersebut.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang menempatkan peneliti menjadi instrumen kunci, baik dalam proses pengumpulan data maupun analisisnya. Penelitian dilakukan pada siswa-siswa SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik catat dengan kartu data dan perekaman.

Data yang sudah terkumpul berupa rekaman dan catatan tuturan lisan siswa diklasifikasi kemudian dianalisis. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi :

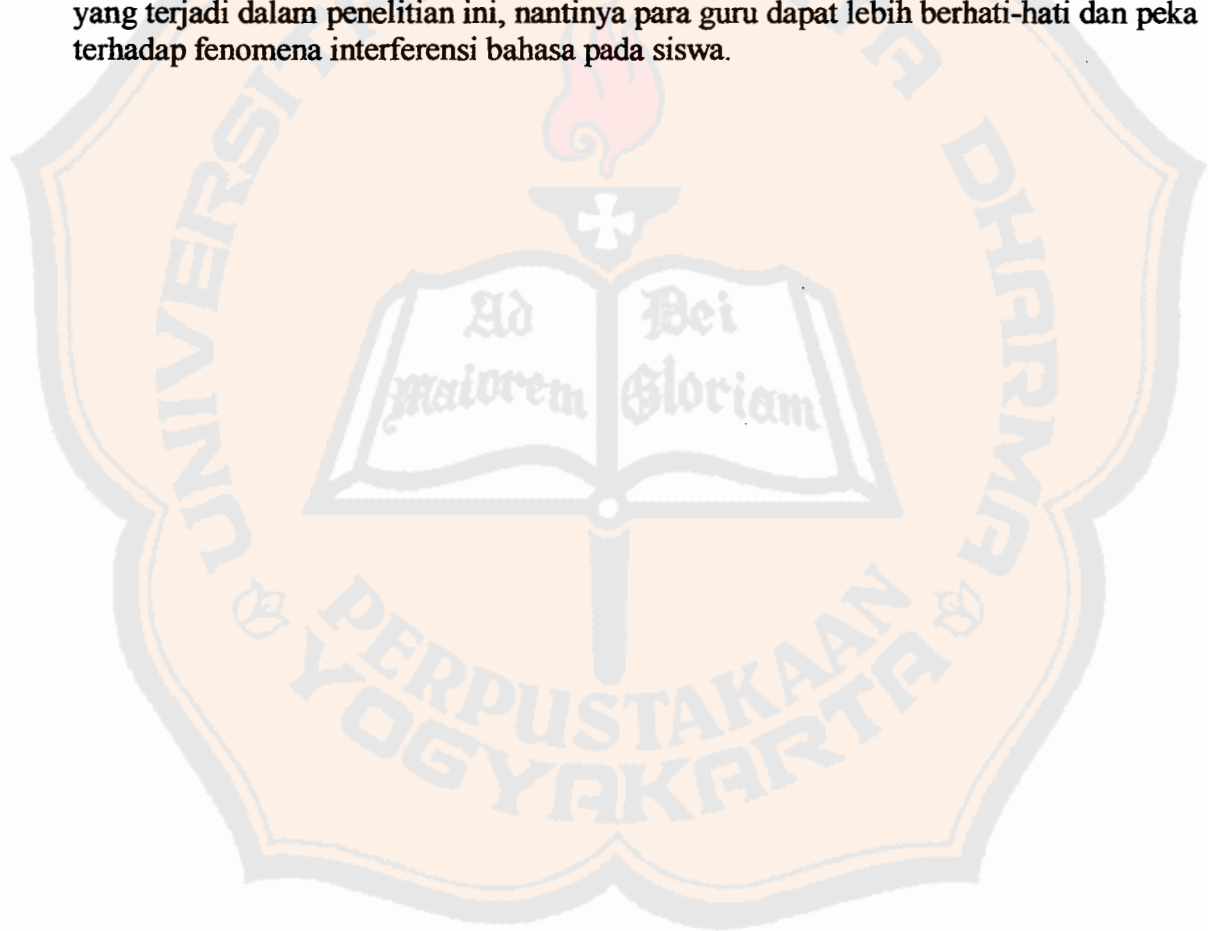
1) mentranskrip data yang berupa rekaman tuturan lisan siswa, (2) mencocokkan hasil rekaman dengan catatan tangan, (3) mengklasifikasi tuturan yang mengandung interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia, (4) melakukan pengkodean, yakni membuat kode untuk data tuturan lisan yang termasuk dalam interferensi morfologis, (5) menganalisis interferensi morfologisnya, dan (6) menghitung frekuensi kemunculan interferensi morfologis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua hal berikut ini. Pertama, ditemukan dua jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia yakni afiksasi dan reduplikasi. Untuk afiksasi ditemukan tiga jenis, yakni afiksasi prefiks, afiksasi sufiks, dan afiksasi konfiks, sedangkan untuk reduplikasi juga ditemukan tiga jenis, yaitu reduplikasi bentuk dasar atau utuh, reduplikasi berimbuhan dan reduplikasi salin suara. Kedua, dalam berbicara bahasa Indonesia siswa, ditemukan frekuensi kemunculan interferensi morfologis sebanyak 201 tuturan atau 95,26 %. Frekuensi tertinggi adalah jenis afiksasi yakni sebanyak 189 kata atau 94,02 % dan untuk frekuensi terendah yakni jenis reduplikasi sebanyak 12 kata atau 5,97 %.

Sehubungan dengan temuan di atas, diberikan saran-saran. Pertama, bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajar hendaknya tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana struktur yang tepat, serta memberikan keterangan yang sejelas-jelasnya mengenai berbagai bentuk, pola dan arti bahasa Indonesia yang sedang dipelajari. Kedua, bagi guru kelas I dan II seharusnya tidak lagi menggunakan bahasa campuran dalam mengajar. Ketiga, bagi pemerintah agar meninjau ulang dan melakukan penelitian yang lebih lanjut untuk

mengetahui fenomena interferensi bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia. Keempat, bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis, hendaknya meneliti interferensi di bidang fonologi yang berkaitan dengan pengajaran bahasa.

Penelitian ini berimplikasi dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi pengajaran bahasa Indonesia khususnya di daerah pelosok atau pedesaan. Fenomena interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia di sekolah dasar ini ternyata cukup tinggi sehingga apabila dilihat kondisinya sangat memprihatinkan. Munculnya fenomena ini, seharusnya menjadi sumber informasi bahwa penggunaan kedwibahasaan guru dalam pengajaran bahasa Indonesia seharusnya mulai dihilangkan dan juga kebijakan pemerintah untuk memperbolehkan penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran bahasa Indonesia ditinjau ulang serta ditindaklanjuti. Penggunaan bahasa campuran yang dilakukan guru ini tidak sesuai dengan tujuan kurikulum bahasa Indonesia. Dengan melihat fenomena interferensi yang terjadi dalam penelitian ini, nantinya para guru dapat lebih berhati-hati dan peka terhadap fenomena interferensi bahasa pada siswa.



ABSTRACT

Arsanti, Lusiana Rina. *Javanese Morphology Interference in Speaking Indonesian by First Second Grade Elementary Students of Kanisius Trengguno, Ponjong Gunung Kidul 2004 / 2005*. Thesis (S-1). Yogyakarta : PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This study discusses Javanese morphology interference in speaking Indonesian by first and second grade elementary students of Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul. The objectives of the study are : (1) to find out the type of Javanese morphology interference in speaking Indonesian by first and second grade elementary students, (2) to find out the frequency level of the emergence of the morphology interference.

The writer conducts qualitative approach, which places the researcher as a main tool in collecting data process and the analysis. The study is conducted to Elementary students of Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul. The collecting data done by observation technique, taking notes on data card and recording.

Collected data in the form of record and students' discourse, which are classified then analyzed. The procedures are : (1) to transcribe students' discourse record, (2) to match the record with the notes written, (3) to classify the discourses that consist of Javanese morphology interference in speaking Indonesian, (4) coding, to code the discourse data that included in morphology interference, and (5) to analyze the morphology interference, (6) to count the frequency of the morphology interference.

Based on the study, two things can be formulated : first, it can be found that there are two types of Javanese morphology interference in speaking Indonesian which are affixation and reduplication. There are three types in affixation, they are prefix affixation, suffix affixation and confix affixation, meanwhile in reduplication there are also three types can be found : base reduplication, affix reduplication and copying reduplication. Second, students' speaking Indonesian, it can be found the frequency of the emergence of the morphology interference for 201 discourse or 95,26 %. The highest frequency is affixation which is 189 words or 94,02 % and for the lowest frequency is reduplication for 12 words or 5,97 %.

Related with the result, some suggestions are given. First, for Indonesian teachers should not teach the theory only, but also pay attention to the appropriate structure and explain briefly about the form, pattern, and the meaning of Indonesian language which is learnt. Second, for the teachers of first and second grade students should not mix their languages in teaching. Third, for the government to observe and research forward to find out dialects interference phenomena in the use of Indonesian language. Fourth, to others researcher should research phonology interference that related with Indonesian language teaching.

This study implicates Indonesian language teaching in elementary school. It can give depiction about the teaching condition in Indonesian especially in isolated places or villages. Javanese morphology interference in speaking Indonesian in elementary school is quite high and apprehensive about. This phenomenon should be source of information that teacher's bilingualism in teaching Indonesian language must erased and the government's policy to allow the use of regional language in teaching Indonesian language be taken action against it. The use of mixed language is not appropriate with the goal of Indonesian curriculum. By viewing the interference phenomena in this study, the teachers can be more careful and sensitive to Javanese interference phenomena in student's speaking.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Bapa di surga atas rahmat dan kasih-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul Tahun Ajaran 2004/2005* dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, nasehat dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan penghargaan sebagai rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. B. Widharyanto, M. Pd., selaku Kaprodi PBSID dan pembimbing I yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Y. F Setya Tri Nugraha, S. Pd., selaku pembimbing II yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh dosen PBSID yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti.
4. Ibu A. Tutiyati selaku Kepala Sekolah SD Kanisius Trengguno yang telah memberikan ijin penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Guru kelas I Ibu C. Widi Suryanti dan guru kelas II Ibu A. Tutiyati yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

6. Guru-guru SD Kanisius Trengguno yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Siswa-siswi kelas I dan II yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
8. FX. Sudadi, Karyawan sekretariat PBSID yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama di PBSID dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Karyawan Perpustakaan USD yang telah membantu penulis untuk mendapatkan literatur.
10. Bapak Ignatius Suryanto dan Ibu Bernadeta Sukarni tercinta yang telah memberikan luapan cinta, kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materiil untuk mewujudkan impianku.
11. Albertus Bambang Arintoko, Kristina Endar Budiarti, Agnes Triningsih dan keponakanku tersayang Angelika Poppy, yang telah memberikan semangat, doa dan dorongan.
12. Lukas Pandu Prima untuk cinta, semangat, kasih sayang, dan untuk semua kenangan terindah dalam hidupku.
13. Fr. Superman yang telah menganggap aku adik dan memberikan jalan keluar untuk masalah skripsiku.
14. Romo Purwowidiono yang telah membantu memberikan bantuan untuk skripsiku.
15. Bapak dan Ibu Mulyo Hadikaryo yang telah memberikan semangat dan doa.

16. Teman-teman Kos BW. 12B, yang telah memberikan doa dan dukungan.
17. Teman-teman PBSID angkatan 2000, yang telah memberi semangat dan dorongan.
18. Sahabat-sahabatku : Fransiska Kusriniati, Veronika Meliana Rinastuty, Yuliana Bekti Kristanti, Antonita Istiani Nugroho, Yuliana Nuri Amiyati, Yasinta Retno Kristanti dan Mita Windarsari, yang telah memberikan dorongan, semangat, dan doa.
19. Sahabatku Pratiwi yang telah memberikan doa dan dukungan.
20. Hari Wibowo (TE' 02) yang telah memberi dorongan, semangat dan mau mendengarkan curhatku.
21. Yusup Indriyanto (PDU' 00) yang telah memberi dorongan, semangat dan mau menjadi teman curhatku.
22. Teman-teman Rental B-COM: Muhammad Fachrur Syah Reza dan Panji, yang telah memberikan semangat dan bantuan komputer.
23. Icong Suhodo, Didik Kristanto Hadi, Sr. Paula Marta Rumidah, S. Pd, Sr. Rosiana, Dewi Widayati, Endah Septiani Utari, S. Pd., Naning, Susana Ekawati, Maria Kurniasih, S. Pd., Asih Susi Rahayu, S. Pd., Wido Wijayanto, dan Indro Kardono, yang telah menyemangatiku.
24. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan semangat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan dan akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 28 Febuari 2005

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	6



1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penyajian	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang relevan	11
2.2 Kerangka Teori	13
2.2.1 Berbicara	13
2.2.2 Kedwibahasaan	14
2.2.3 Alih Kode	16
2.2.4 Campur Kode	17
2.2.5 Interferensi	18
2.2.6 Jenis dan Bidang Interferensi	20
2.2.7 Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia	24
2.2.8 Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Data dan Sumber Penelitian	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data	37
3.4 Instrumen Penelitian	39
3.5 Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian Jenis Interferensi Morfologis

Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia

Siswa SD Kanisius Trengguno	42
-----------------------------------	----

4.2 Hasil Penelitian Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis

Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia

siswa SD Kanisius Trengguno	45
-----------------------------------	----

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Penggunaan Jenis Interferensi Morfologis

Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa

SD Kanisius Trengguno	51
-----------------------------	----

5.1.1 Penggunaan Afiksasi	52
---------------------------------	----

5.1.1.1 Penggunaan Prefiks	53
----------------------------------	----

5.1.1.1.1 Penggunaan Prefiks <i>N-</i>	53
--	----

5.1.1.1.2. Penggunaan Prefiks <i>sak-</i>	54
---	----

5.1.1.1.3 Penggunaan Prefiks <i>ke-</i>	55
---	----

5.1.1.1.4 Penggunaan Bentuk <i>Ø-</i>	55
---	----

5.1.1.2 Penggunaan Sufiks	56
---------------------------------	----

5.1.1.2.1 Penggunaan Sufiks <i>-e</i>	56
---	----

5.1.1.2.2 Penggunaan Sufiks <i>-ne</i>	57
--	----

5.1.1.2.3 Penggunaan Sufiks <i>-an</i>	58
--	----

5.1.1.2.4 Penggunaan Sufiks <i>-ane</i>	58
---	----

5.1.1.2.5 Penggunaan Sufks <i>-ke</i>	59
5.1.1.2.6 Penggunaan Sufiks <i>-nen</i>	59
5.1.1.3 Penggunaan Konfiks	60
5.1.1.3.1 Penggunaan Konfiks <i>N + BD + ke</i> dan <i>di + BD + ke</i>	60
5.1.1.3.2 Penggunaan Konfiks <i>N + BD + e</i> dan <i>di + BD + e</i>	61
5.1.1.3.3 Penggunaan Konfiks <i>N + BD + i</i> dan <i>di + BD + i</i>	62
5.1.1.3.4 Penggunaan Konfiks <i>N + BD + nya</i>	62
5.1.1.3.5 Penggunaan Konfiks <i>N + BD + kan</i>	63
5.1.1.3.6 Penggunaan Konfiks <i>N + BD + en</i>	64
5.1.1.3.7 Penggunaan Konfiks <i>N + BD + ne</i>	64
5.1.1.3.8 Penggunaan Konfiks <i>tak + BD + ke</i>	65
5.1.2 Penggunaan Reduplikasi	65
5.1.2.1 Penggunaan Reduplikasi <i>Bentuk Dasar atau utuh</i>	65
5.1.2.2 Penggunaan Reduplikasi <i>Berimbuhan</i>	66
5.1.2.3 Penggunaan Reduplikasi <i>Salin Suara</i>	66
5.2 Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SD Kanisius Trengguno	67
5.2.1 Frekuensi Kemunculan Keseluruhan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa	68

5.2.2 Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis

Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia

Siswa Berdasarkan Bentuk Aspek Morfologisnya	72
5.2.2.1 Frekuensi Kemunculan Bentuk Prefiks	72
5.2.2.2 Frekuensi Kemunculan Bentuk Sufiks	73
5.2.2.3 Frekuensi Kemunculan Bentuk Konfiks	75
5.2.2.4 Frekuensi Kemunculan Bentuk Reduplikasi	77

BAB V PENUTUP

6.1 Kesimpulan	79
6.2 Implikasi	80
6.3 Saran	82
6.3.1 Bagi Guru Bahasa Indonesia	82
6.3.2 Bagi Guru Kelas I dan II	82
6.3.3 Bagi Pemerintah	83
6.3.4 Bagi Peneliti Lain	83

DAFTAR PUSTAKA	84
----------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jenis-jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia	43
Tabel 2 Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sebelum dianalisis	45
Tabel 3 Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Setelah Dianalisis	46
Tabel 4 Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia	47
Tabel 5 Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Berdasarkan Bentuk Aspek Morfologisnya	48

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 001 Transkrip Data Tuturan Siswa	87
Lampiran 002 Transkrip dan Analisis Data	
Tuturan Siswa	92
Lampiran 003 Analisis Data Tutura Siswa.....	123
Lampiran 004 Pembagian Aspek Morfologis	
Berdasarkan Kode Tuturan	137
Lampiran 005 Persentase Frekuensi Kemunculan	
Interferensi Berdasarkan Bentuk	
Aspek Morfologisnya	141
Lampiran 006 Matriks Berurutan Temuan Interferensi	
Morfologis dan Frekuensi Kemunculannya.....	147
Lampiran 007 Permohonan Ijin Penelitian	149
Lampiran 008 Surat Keterangan Penelitian.....	150
Lampiran 009 Daftar Riwayat Hidup	151

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi sangat diperlukan oleh setiap manusia. Menurut Tarigan (1984: 11) komunikasi adalah serangkaian perbuatan yang dipergunakan secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud-maksud tertentu. Salah satu alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia adalah bahasa. Lubis dan Siregar (1985: 1) berpendapat bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat, yakni sifat sistematis, manusuka, ujar, manusiawi dan komunikatif. Keraf (1971: 12) mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal yang arbitrer yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata.

Dalam kenyataannya, fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Djoko Kentjono (1984: 2) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Nababan (1991: 1) juga mengemukakan bahwa bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Jadi bahasa merupakan alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk berkomunikasi, berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain.

Pada dasarnya, setiap daerah memiliki bahasa khas daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di setiap

daerah berbeda antara daerah yang satu dengan yang lain. Masyarakat di daerah memiliki bahasa ibu yang menjadi bahasa komunikasi mereka. Selain bahasa ibu (daerah) yang sering digunakan sehari-hari, masyarakat juga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi secara nasional.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahasa yang utama digunakan adalah bahasa Indonesia. Nababan (1986: 41) menjelaskan bahwa bahasa pendidikan adalah bahasa Indonesia dengan ketentuan bahwa di beberapa tempat, bahasa daerah dipakai hanya di kelas I sampai III sekolah dasar jika perlu, artinya bahasa daerah boleh digunakan, bila siswa-siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia. Kebijakan ini diperlukan oleh karena di daerah-daerah di mana bahasa daerah dipakai secara umum untuk pergaulan sehari-hari, siswa-siswa belum mengetahui bahasa Indonesia dan mereka memerlukan waktu untuk mempelajarinya sebelum mereka dapat memakainya sebagai bahasa pengantar pelajaran.

Menurut Soewandi (1995: 18) situasi kebahasaan di Indonesia dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak-anak memperoleh bahasa pertamanya (bahasa daerah) di rumah dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) di lingkungannya yang terdekat, yaitu sekolah. Jadi, anak-anak itu memperoleh bahasa pertama di dalam keluarga dan masyarakat sekitar, lalu mereka akan belajar bahasa kedua di sekolah. Dengan bahasa yang dipelajari itu anak-anak akan berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya.

Seperti beberapa sekolah di daerah yang masih tergolong pelosok atau pedesaan, guru dalam mengajar tentunya akan memberikan porsi bahasa daerah

yang lebih besar dibandingkan bahasa Indonesia. Soewandi (1995: 23) berpendapat bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia, keluarga penutur bahasa Jawa di daerah terpencil akan memberikan kemudahan seorang anak untuk mengalami satu bahasa saja, meskipun terdapat kenyataan bahwa di daerah itu di dengar bahasa lain melalui media auditif.

Oleh karena pemakaian bahasa daerah yang lebih dominan oleh anak-anak tersebut, mengakibatkan mereka hanya menggunakan bahasa Indonesia secara terbatas, yakni ketika mereka berada di kelas saja. Untuk itulah, peneliti ingin mengetahui dan menemukan terjadinya gejala interferensi khususnya dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan siswa sekolah dasar ketika mereka berbicara di kelas.

Sekolah Dasar yang akan dijadikan tempat penelitian adalah SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul, sebab lokasi sekolah ini masih tergolong daerah pinggiran atau masih berada dalam batas pedesaan. Selain itu lokasi sekolah ini berada dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data. Alasan dipilihnya sekolah dasar sebagai obyek penelitian karena sekolah dasar merupakan tempat di mana anak, khususnya daerah pedesaan mulai mengenal bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia selain bahasa ibu yang mereka gunakan sehari-hari.

Penelitian ini dikhususkan untuk kelas I dan II karena usia ini adalah tahap awal mereka mulai belajar kosakata bahasa Indonesia sampai tahap membuat kalimat dalam bahasa Indonesia. Selain itu anak-anak sekolah dasar hanya diperbolehkan menggunakan bahasa daerah dalam belajar bahasa Indonesia

sampai dengan kelas III saja itupun jika masih diperlukan. Melihat kenyataan itu diduga bahwa interferensi terjadi pada usia tersebut. Dalam penelitian ini, kelas III memang tidak digunakan sebagai subyek penelitian, sebab setelah diadakan pra observasi ternyata mereka sudah mulai dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan benar sehingga cenderung melakukan alih kode atau campur kode.

Pada umumnya, ketika anak-anak mulai memasuki usia 6-12 tahun, mereka mulai lebih banyak bertanya dan dapat berpikir secara logis, sehingga arah perkembangannya mengarah pada penguasaan dan keterampilan (Soemanto, 1988: 168). Dalam tahap usia penguasaan dan ketrampilan ini, mereka seharusnya mulai belajar memahami kosa kata sampai dengan membuat kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi dalam kenyataannya guru masih pula menggunakan bahasa campuran untuk menyampaikan materi sehingga anak-anak memahami konsep bahasa tersebut secara tercampur. Pemakaian bahasa secara campuran tersebut akan memicu munculnya kekacauan penggunaan bahasa pertama dengan bahasa kedua oleh siswa. Fenomena percampuran bahasa ini dalam pembelajaran sering disebut dengan interferensi.

Interferensi menurut Lado (1960: 217) *via* Abdulhayi (1983: 8) adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata atau konstruksi akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Poedjosoedarmo (1976a: 1) *via* Rindjin (1981: 21) berpendapat bahwa interferensi merupakan pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan masuknya elemen-elemen asing ke dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, misalnya dalam

sistem fonemis, sebagian besar morfologis dan sintaksis, serta beberapa perbendaharaan kata.

Interferensi yang terjadi dalam kasus siswa-siswa SD Kanisius Trengguno ini adalah adanya percampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam hal bunyi, kata, dan kalimat, tetapi peneliti hanya akan meneliti sebatas tingkat morfologi atau pembentukan kata. Dalam penelitian ini unsur yang masuk dalam struktur bahasa anak-anak adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang sering mereka gunakan adalah bahasa Jawa, sehingga pengacauan yang terjadi adalah adanya pengaruh bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang sedang mereka pelajari ketika berbicara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut ini.

1. Apa sajakah jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul ?
2. Bagaimana tingkat frekuensi kemunculan interferensi morfologis tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Menemukan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia yang digunakan siswa kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul.
2. Menemukan tingkat frekuensi kemunculan interferensi morfologis tersebut.

1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1.4.1 Rumusan variabel

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia yang dilakukan siswa kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul pada waktu berkomunikasi di kelas.

1.4.2 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dibatasi pengertiannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1985: 15).

2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain (Nababan, 1991: 27).

3. Alih Kode

Alih kode merupakan penggantian bahasa atau ragam bahasa yang tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa seseorang (Nababan, 1991 : 31).

4. Interferensi

Interferensi merupakan pengacauan bahasa pada orang yang berdwibahasa (Nababan, 1984: 35).

5. Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dari arti kata (Ramlan, 1978: 2).

6. Proses Morfologis

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya, yang meliputi proses afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan (Ramlan, 1978: 27- 47).

7. Interferensi Morfologis

Interferensi Morfologis adalah pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang tercampur antara bahasa pertama dengan bahasa kedua.

8. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat, yakni sifat sistematis, manusuka, ujar, manusiawi dan komunikatif (Lubis dan Siregar, 1985: 1)

9. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara yang juga dipakai sebagai bahasa pengantar pada semua jenis dan tingkat lembaga pendidikan di seluruh wilayah Republik Indonesia (Alwasilah, 1993: 172)

10. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan disuatu daerah tertentu yang dikuasai oleh masyarakat setempat dan dianggap sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari.

11. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa tengah dan DIY dalam komunikasi sehari-hari.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. bagi sekolah, dapat memberikan informasi mengenai interferensi bahasa yang sering terjadi pada siswa.
2. bagi guru, dapat lebih kreatif mencari persamaan kata yang tepat dan mudah dimengerti oleh siswa untuk memperkecil terjadinya interferensi.

3. bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberi informasi lain untuk pengembangan penelitian lanjut.

1.6 Sistematika Penyajian

BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah
- 1.5 Manfaat Penelitian
- 1.6 Sistematika Penyajian

BAB II. LANDASAN TEORI

- 2.1 Penelitian yang relevan
- 2.2 Kerangka Teori

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Jenis Penelitian
- 3.2 Data Penelitian
- 3.3 Teknik Pengumpulan Data
- 3.4 Instrumen Penelitian
- 3.5 Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

- 4.1 Hasil Penelitian Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SD Kanisius Trengguno**
- 4.2 Hasil Penelitian Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SD Kanisius Trengguno**

BAB V PEMBAHASAN

- 5.1 Penggunaan Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SD Kanisius Trengguno**
- 5.2 Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SD Kanisius Trengguno**

BAB VI PENUTUP

- 6.1 Kesimpulan**
- 6.2 Implikasi**
- 6.3 Saran**

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni Soepomo (1977), Suparmo (1987), Irminda (1991), Handayani (2003). Soepomo (1977), meneliti interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia murid SDN Ngupasan I, SDN Glagah, SD Sorowajan dan SDN Balangan di Yogyakarta. Soepomo menyimpulkan, bahwa murid-murid SD kelas IV, V, dan VI di Yogyakarta tersebut banyak melakukan kesalahan dalam bidang bahasa Indonesia, khususnya interferensi bidang morfologis dan interferensi bidang sintaksis. Dalam penelitiannya juga ditemukan adanya interferensi gramatikal, interferensi variasional yaitu adanya pengaruh kebiasaan berunda-usuk, dan interferensi aktif serta pasif. Interferensi-interferensi yang terjadi pada kasus beberapa sekolah dasar yang diteliti Soepomo di Yogyakarta ini menunjukkan bahwa ternyata interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia memang cukup besar.

Suparmo (1987) melakukan penelitian tentang interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia melalui karangan dan percakapan sehari-hari para murid kelas VI SD Inpres Banyurejo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986. Dalam penelitiannya tersebut sekaligus ditemukan berbagai jenis interferensi dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam pengajaran

Bahasa Indonesia di sekolah, kedwibahasaan perlu memperhitungkan dan memperhatikan pengaruh bahasa yang sudah dikuasai.

Irmia (1991) meneliti interferensi siswa satu kelas paralel, yakni kelas II yang ada dari masing-masing SMP bersubsidi se-Kodya Surakarta tahun ajaran 1990/1991. Dari penelitiannya terbukti bahwa terdapat interferensi morfologis mengenai afiksasi dan interferensi sintaksis mengenai penyusunan kalimat, pembentukan frase verba, frase nominal, frase numeral dan pemakaian artikulasi tertentu. Ditemukan juga bahwa frekuensi interferensi yang dilakukan siswa dari sekolah berstatus “disamakan” lebih sedikit dibanding dengan siswa dari sekolah berstatus “diakui”.

Handayani (2003), meneliti interferensi morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia tuturan lisan guru (studi kasus: Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu). Disimpulkan bahwa guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu telah menggunakan interferensi. Ditemukan juga bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan guru-guru SD Negeri 2 Gatak untuk kelas I memiliki jumlah frekuensi paling tinggi, dan semakin tinggi kelasnya jumlah frekuensinya semakin menurun.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pada umumnya fenomena interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia siswa masih terjadi di beberapa sekolah. Penelitian tersebut dapat menjadi dasar teori dan pelengkap teori dalam pengembangan penelitian interferensi yang dilakukan di SD Kanisius Trengguno ini, khususnya untuk interferensi bidang morfologis.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1. Berbicara

Berbicara mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai alat berhubungan antar manusia. Menurut Tarigan (1985: 15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tentu akan menggunakan bahasa lisan untuk berbicara dan berhubungan dengan orang lain. Untuk berbicara, kita memerlukan bahasa yang berupa kata-kata atau ujaran. Bahasa sangat mempengaruhi sistem kehidupan manusia, sehingga dengan berkomunikasi inilah manusia dapat bertukar pikiran dan mengungkapkan gagasannya.

Bahasa yang digunakan dalam berbicara dua arah adalah bahasa lisan. Jarang sekali seseorang menggunakan bahasa tulis untuk berhubungan secara langsung dengan orang lain meskipun bahasa tertulis lebih lengkap. Menurut Tarigan (1985: 6-7) bahasa lisan akan cenderung ke arah yang kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap dan lebih kacau serta membingungkan daripada bahasa tulis. Bahasa tulis cenderung lebih unggul dalam isi pikiran maupun struktur kalimatnya, lebih formal dalam gaya bahasa dan lebih teratur dalam pengertian ide-ide.

Bahasa lisan dapat bersifat formal dan informal sehingga si pembicara akan berpikir untuk menyampaikan ide-idenya sambil berbicara. Dalam bahasa lisan

biasanya kata-kata yang diucapkan tidak runtut seperti dalam bahasa tulis, sedangkan untuk melakukan bahasa tulis seseorang akan lebih baik dalam menyampaikan ide-idenya secara runtut dan teratur. Seorang penulis juga dapat meneliti kembali tulisannya dan memperbaikinya sebelum tulisan tersebut sempurna.

Penelitian ini akan difokuskan pada bahasa lisan siswa di kelas I dan II ketika berbicara dengan teman-temannya maupun dengan guru, sebab untuk kelas I dan II ini memang belum dapat mengungkapkan gagasannya melalui bahasa tulis. Pada umumnya anak-anak akan belajar berbicara terlebih dahulu sebelum mereka dapat mengekspresikannya ke dalam tulisan.

2.2.2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualisme menurut Nababan (1991: 27) adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Weinreich (1970: 1) *via* Rusyana (1988: 1) berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan praktek penggunaan dua bahasa secara berganti-ganti.

Menurut Bloomfield (1933: 56) *via* Soewandi (1995: 7) kedwibahasaan mengandung pengertian bahwa penguasaan bahasa yang kedua oleh orang itu sama sempurnanya dengan penguasaan bahasa pertamanya. Tarigan (1988: 2) menjelaskan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme adalah perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah disamping bahasa nasional). Kedwibahasaan ini bukanlah gejala bahasa, tetapi merupakan karakteristik penggunaannya, dan bukan merupakan ciri kode tetapi ciri amanat (Fishman, 1968: 554) *via* (Alwasilah, 1985: 123).

Istilah kedwibahasaan menurut Lado (1964: 214) via Alwasilah(1985: 124) adalah *Popularly the ability to speak two language equally or almost equally well, it is used technically to refer to any degree of knowledge of two language by the same person.* (= secara populer sebagai kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya oleh seseorang).

Sri Utari dan Nababan (1992: 104) berpendapat bahwa penggunaan kedwibahasaan (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) dapat terjadi karena:

1. dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 penggunaan bahasa Indonesia dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme;
2. bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar disamping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia;
3. perkawinan campur antar suku;
4. perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, mutasi karyawan atau pegawai, dan sebagainya;
5. interaksi antar-suku, yakni dalam perdagangan, sosialisasi dan urusan kantor atau sekolah, dan
6. motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedwibahasaan yang dilakukan anak-anak sd dalam penelitian ini lebih mengarah pada kedwibahasaan sebagai akibat pendidikan di sekolah yang mengarah

pada gejala interferensi. Dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian melalui komunikasi akrab dengan teman di kelas, komunikasi tidak resmi (informal), dan komunikasi resmi (formal) dengan guru.

2.2.3 Alih Kode

Sri Utari dan Nababan (1992:105) berpendapat bahwa alih kode ialah penggantian bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bilingual, umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, dan sebagainya. Penggunaan alih kode terjadi karena dalam pikiran si pembicara terlintas suatu alasan yang dapat diterima oleh pembicara dan lawan bicara. Jadi alih kode merupakan penggantian ragam bahasa ke bahasa lain yang tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa seseorang.

Alih kode merupakan aspek kedwibahasaan yang sangat penting. Alih kode dapat terjadi pada tingkat kata, frase atau kalimat. Alih kode ini sering terjadi pada penuturan bilingual, misalnya pada penutur asli bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, atau bahkan alih kode ke bahasa asing baik itu disengaja maupun tidak disengaja (Abdulhayi dkk, 1988: 31-32).

Dwibahasawan pada umumnya beralasan bahwa mereka beralih kode karena sulit membicarakan topik tertentu pada bahasa tertentu. Mereka merasa tidak dapat menemukan kata-kata atau ungkapan yang tepat atau unsur dan terjemahan yang tepat dari kosa kata yang diperlukan. Mungkin juga karena alasan penggunaan ungkapan yang lebih baik pada suatu bahasa dari pada bahasa lainnya (Kamaruddin, 1989: 61).

Menurut Nababan (1991: 31) alih kode akan terjadi dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme) dan akan sering terdapat pada orang yang mengganti bahasa atau ragam bahasa. Hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa seseorang. Misalnya sewaktu kita berbahasa A dengan si P datang Q yang tidak dapat berbahasa A memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena kita ingin menerima Q maka kita beralih memakai bahasa B yang dapat dimengerti oleh Q. jadi alih kode merupakan penggantian ragam bahasa yang tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa.

2.2.4 Campur Kode

Seseorang yang berdwibahasa akan cenderung melakukan pencampuran dua bahasa atau lebih. Campur kode biasanya banyak dilakukan oleh orang-orang yang menguasai beberapa bahasa, baik itu bahasa daerah, bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Menurut Nababan (1991: 31) campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain, bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu.

Campur kode sering terjadi pada ragam santai atau non formal. Di Indonesia, campur kode sering terjadi pada seseorang ketika berbincang-bincang dengan bahasa Indonesia yang tercampur bahasa bahasa daerah atau sebaliknya. Sri Utari dan Nababan (1992: 106) berpendapat bahwa campur kode adalah penggunaan dua atau

lebih bahasa atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab.

Seperti halnya alih kode, campur kode dapat disebabkan karena kesantaian, kebiasaan atau tidak ditemukannya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai (Khan, 2004:2). Jadi, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang menguasai bahasa yang disebabkan karena kesantaian atau kebiasaan si pemakai bahasa.

2.2.5 Interferensi

Pada dasarnya interferensi tidak hanya terjadi dari bahasa ibu ke bahasa lain yang dipelajari, melainkan juga dari semua kebiasaan-kebiasaan berbahasa yang sudah dimiliki seseorang, baik dari bahasa ibu, bahasa kedua, maupun bahasa asing kepada bahasa yang sedang dipelajari, bahkan dapat juga bahasa yang dipelajari kemudian bahasa ibu yang lebih lanjut (Abdulhayi, 1985: 9). Poedjosoedarmo (1976: 1) *via* Rindjin (1981: 21) menguraikan pengertian interferensi dengan mengatakan bahwa dalam istilah interferensi terkandung arti pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen, masing-masing ke dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, misalnya sistem fonemis, morfologis, sintaksis serta beberapa perbendaharaan kata.

Terjadinya kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua juga disebut interferensi oleh Hartmann dan Stork (1972: 115) *via* Alwasilah (1973: 114). Alwasilah (1993:

114) berpendapat bahwa interferensi berarti adanya saling mempengaruhi antar bahasa dan pengaruh ini biasanya terlihat dalam peminjaman kosakata dari bahasa lain.

Samsuri (1978: 55) *via* Rindjin (1981: 21) mengatakan bahwa interferensi adalah pemakaian unsur-unsur dari satu bahasa di dalam bahasa yang lain yang menyebabkan dislokasi struktur dalam bahasa yang dipakai. Menurut Lado (1960: 217) *via* Abdulhayi (1985: 8) interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan dengan bahasa pertama.

Interferensi merupakan akibat adanya kontak bahasa, maka terjadilah tutup-menutup bagian-bagiannya di antara bahasa-bahasa itu, yaitu penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa (Rindjin, 1981: 20). Nababan (1984: 35) berpendapat bahwa interferensi merupakan pengacauan bahasa pada orang yang berdwibahasa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tadi, dapat diambil kesimpulan bahwa interferensi adalah pengacauan bahasa yang disebabkan adanya kesulitan yang timbul dalam penguasaan bahasa kedua, atau bahasa yang sedang dipelajari baik dalam hal bunyi, kata maupun kalimat akibat perbedaan dengan bahasa pertamanya. Dalam penelitian ini interferensi atau kekacauan bahasa yang terjadi adalah akibat adanya kesulitan menguasai bahasa Indonesia oleh anak-anak sekolah dasar yang disebabkan karena bahasa ibu mereka adalah bahasa Jawa sehingga terjadi percampuran antara kedua bahasa tersebut.

2.2.6 Jenis dan Bidang Interferensi

2.2.6.1 Jenis-Jenis Interferensi

Menurut Rindjin (1981: 22) interferensi dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. peminjaman unsur dari satu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain.
2. penggantian unsur dari satu bahasa oleh padanannya di dalam tuturan bahasa lain.
3. penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam morfem B dalam tuturan bahasa B atau pengingkaran hubungan ketatabahasaan bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A.
4. perubahan fungsi morfem melalui identifikasi antara satu morfem bahasa A tertentu yang menimbulkan perubahan (baik perluasan maupun pengurangan) fungsi-fungsi morfem bahasa B, berdasarkan model tata bahasa A.

Menurut Nababan (1984: 35) ada tiga macam interferensi, yakni:

1. interferensi perlakuan (*performance interference*)
interferensi perlakuan yaitu interferensi yang terjadi dalam tindak laku bahasa perorangan.
2. interferensi perkembangan atau interferensi belajar (*developmental* atau *learning interference*).

Interferensi perkembangan yaitu interferensi yang banyak kelihatan dalam pengajaran bahasa.

3. interferensi sistemik (*systemic interference*)

interferensi sistemik yaitu pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa melalui interferensi perlakuan dari penutur-penutur yang berdwibahasa.

Soepomo (1977: 25) juga membagi interferensi dalam dua macam, yaitu interferensi aktif dan interferensi pasif.

1. Interferensi aktif

Interferensi aktif adalah bentuk, pola dan arti yang ada di B I yang dipakai untuk mengekspresikan bentuk, pola, dan arti yang sedianya harus diekspresikan di dalam B II.

2. Interferensi pasif

Interferensi pasif adalah bentuk, pola, dan arti B II terlalu aneh yang tak memiliki paralel dalam B I dan biasanya jarang diujarkan oleh penutur. Sebagai gantinya dipakai strategi tutur yang sama sekali berlainan, yang biasanya merupakan frasa-frasa yang cukup panjang.

Menurut Suparmo (1987: 18), jenis interferensi dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni:

1. Peminjaman unsur dari satu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain. Dalam peminjaman tersebut ada aspek yang dipindahkan. Hubungan bahasa yang dipinjam dan bahasa yang meminjam adalah hubungan antara bahasa sumber dan bahasa penerima atau bahasa peminjam (Rindjin dkk, 1981: 22).
2. Penggantian unsur dari bahasa satu oleh padanannya di dalam tuturan bahasa lain, atau penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar

untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 1982: 159).

3. Penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam morfem bahasa B dalam tuturan bahasa B, atau pengingkaran hubungan ketatabahasaan B yang tidak terdapat modelnya dalam bahasa A. Atau penerapan relasi gramatikal bahasa yang satu dalam morfem- morfem bahasa yang lain dalam tuturan bahasa lain tersebut.
4. perubahan fungsi morfem melalui identifikasi antara satu morfem bahasa B tertentu dengan satu morfem bahasa A tertentu, yang menimbulkan perubahan (baik perluasan maupun pengurangan) fungsi- fungsi morfem bahasa B, berdasarkan model tata bahasa A.

Dalam penelitian ini, jenis interferensi yang akan digunakan adalah interferensi aktif menurut pendapat Soepomo (1977). Penelitian ini digolongkan ke dalam interferensi aktif, sebab anak-anak tersebut mengekspresikan bentuk, pola dan arti bahasa Indonesia mereka ke dalam bahasa daerah (Jawa) secara lisan. Untuk interferensi pasif tidak akan diteliti, sebab interferensi pasif terjadi dalam penggunaan bahasa tulis, sedangkan untuk penelitian ini hanya khusus bahasa lisan.

2.2.6.2 Bidang Interferensi

Suparmo (1987: 19) menjelaskan tentang bidang kebahasaan yang dipengaruhi oleh interferensi yang dapat terjadi dalam semua komponen bahasa. Dijelaskan bahwa bidang interferensi meliputi lima macam, yakni (1) Interferensi bidang tata bunyi, (2) Interferensi bidang tata bentuk, (3) Interferensi tata kalimat,

(4) Interferensi tata kata, (5) Interferensi tata makna. Kelima bidang tersebut akan dibahas berikut ini.

1. Interferensi Bidang Tata Bunyi

Interferensi di bidang tata bunyi meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan cara seorang penutur menangkap dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa pertama ke dalam sistem bahasa kedua, serta menyesuaikan pada aturan fonemik bahasa pertama. Misalnya penutur Jawa mengucapkan kata-kata nama tempat atau nama waktu yang diawali dengan bunyi: /b/, /d/, /g/, dan /j/, dengan penasalan di depan bunyi-bunyi itu. Misalnya: *besuk, Gombang, Demak, Jatinom*. Kata-kata itu akan diucapkan menjadi: *mbesuk, ngGombang, nDemak, nJatinom*. Jadi, terjadi penambahan fonem-fonem yang mengawali kata-kata semacam itu.

2. Interferensi Bidang Tata Bentuk

Interferensi bidang ini terjadi bila dwibahasawan mengidentifikasi morfem dan kelas morfem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan pada bahasa kedua, atau sebaliknya morfem dan kelas morfem bahasa kedua digunakan dalam bertutur dalam bahasa pertama. Adapun interferensi bidang morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain

3. Interferensi Tata Kalimat

Interferensi tata kalimat terjadi bila struktur kalimat bahasa pertama yang didalamnya termasuk unsur-unsurnya diserap ke dalam struktur ataupun unsur bahasa kedua atau sebaliknya struktur atau unsur kalimat bahasa kedua diserap ke dalam bahasa pertama sewaktu dwibahasawan sedang bertutur baik dalam bahasa kedua

maupun dalam bahasa pertama. Penyimpangan struktur itu terjadi karena didalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang dikuasainya.

4. Interferensi Tata Kata

Interferensi tata kata adalah pemakaian kata-kata dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dipelajari oleh dwibahasawan pada waktu yang bersangkutan berbicara atau menulis. Interferensi dalam bidang tata kata ini tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk kompleksnya. Misalnya: dari bahasa Jawa ada *lestari*, *tangguh*, *langka*, *lugas*, *manunggak*, *ditangguhkan*, *tanggap sasmita*, dan sebagainya.

5. Interferensi Tata Makna

Menurut Suwandi *Via* Suparmo (1984: 79) mengutip tentang interferensi leksikal dari Haugen. Interferensi leksikal dihipotesiskan sebagai berikut: apabila kata asli serupa dengan bunyinya dengan kata asing yang diinginkan, sering terjadi kata asli itu diberi arti yang serupa dengan arti dari kata asing itu. Jika bunyinya tidak serupa, biasanya kata asing itu lalu dipinjamkan. Sebaliknya, bila kata asli serupa bunyinya dengan kata asing, maka kata asing tersebut tidak dipinjamkan.

2.2.7 Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia

Ada beberapa tipe kesalahan (interferensi) yang terjadi dalam penggunaan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Soepomo (1977) membagi kesalahan-kesalahan tersebut dalam lima macam, yakni (1) kesalahan ejaan, (2) kesalahan

fonologi, (3) kesalahan morfologi, (4) kesalahan sintaksis, dan (5) kesalahan leksikon. Penjelasan dari kelima kesalahan tersebut akan dibahas berikut ini.

1. Kesalahan Ejaan

Biasanya kesalahan ejaan yang dibuat anak-anak berupa kesalahan penggunaan huruf besar (kapital), tanda baca, penulisan kata-kata, pemisahan suku kata pada akhir baris, penulisan awalan *di-* dan *ke-* serta kata depan *di* dan *ke*. Tetapi untuk kesalahan ejaan secara tertulis tidak akan dimasukkan dalam data penelitian sebab yang akan diteliti adalah kesalahan secara lisan.

2. Kesalahan Fonologi

Tipe kesalahan yang banyak dilakukan siswa adalah penanggalan atau penambahan dalam bidang fonologi, sebab pengamatan penelitian ini bertumpu pada tuturan lisan yang dibuat anak, misalnya penggunaan atau penambahan huruf *w* diantara /u/ dan /a/ atau *y* diantara /i/ dan /a/, yang terdapat dalam tuturan (1), (2) dan (3) berikut ini.

(1) Kalo disuruh bawa buku banyak saya nggak *kuwat*.

(2) Orang *tuwaku* bekerja di sawah.

(3) Anak-anak mbayar iuran sebesar 300 *rupiyah*.

Kata *kuwat* dan *orang tuwaku* seharusnya *kuat* dan *orang tuaku*, sedangkan kata *rupiyah* seharusnya *rupiah*. Hal ini sering terjadi karena ketidaktahuan atau karena anak-anak terlalu cepat dalam mengucapkannya.



3. Kesalahan Morfologi

Kesalahan pada tingkat morfologis terutama terjadi pada pembentukan kata dengan afiks dengan perulangan. Ada kata-kata tertentu yang tidak memerlukan afiks tertentu, tetapi murid-murid menambahkan afiks yang tidak perlu, seperti dalam kalimat berikut ini.

(4) Setiap pagi kita berangkat ke *sekolahan*.

(5) Ayo kita *bertandingan* sepak bola.

(6) Saya *tidak diajari* Bu Tuti.

Kata *sekolahan*, *bertandingan*, dan *tidak diajari* dalam kalimat diatas seharusnya *sekolah*, *bertanding*, dan *tidak diajar*.

Selain kesalahan-kesalahan yang terjadi di atas, masih ada kesalahan penanggalan afiks yang seharusnya ada dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut sering dijumpai pada kata-kata yang terdapat pada kalimat berikut ini.

(7) *Punyamu* sudah kukembalikan.

(8) Nanti sore *ada tandingan* sepak bola.

(9) *Punyane* Basri sudah dikumpulkan.

Kata *punyamu*, *ada pertandingan*, dan *punyane Basri* dalam bahasa Indonesia seharusnya *kepunyaanmu*, *ada pertandingan*, dan *kepunyaan Basri*.

4. Kesalahan Sintaksis

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, anak-anak sering pula membuat kesalahan-kesalahan sintaksis seperti penggunaan partikel, susunan kata dan

kesalahan dalam penyusunan kata tugas. Seperti yang terdapat dalam penggunaan partikel pada tuturan (10), (11) dan kesalahan susunan kata pada tuturan (12), (13) berikut ini.

Penggunaan partikel

(10) *Lo* mengapa kamu tertawa?

(11) Ditinggal saja *apa* Usman ?

Kesalahan susunan kata

(12) Rinto itu *temannya* Rudi

(13) *Ayam saya beternak* cukup banyak.

Pada kalimat di atas, penggunaan kata *temannya* seharusnya hanya *teman*, dan kata *ayam saya beternak* seharusnya *saya beternak ayam*.

5. Kesalahan Leksikon

Untuk menyatakan pikirannya sering kali murid mengalami kesulitan dalam memilih kata atau ungkapan yang tepat. Kesalahan dalam bidang leksikon dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesalahan pemilihan kata yang tepat dan penggunaan kata-kata bahasa Jawa yang belum lazim digunakan.

Kesalahan pemilihan kata atau ungkapan yang tepat, dapat kita ketahui dalam tuturan (14) dan (15).

(14) Ibu *ngrebus* nasi di dapur.

(15) Ibu baru saja pulang, *terus* sudah pergi lagi.

Pada kalimat di atas, penggunaan kata *merebus* dan *terus* seharusnya *menanak* dan *kemudian*.

2.2.8 Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

Soepomo (1977: 46-81) membagi kekeliruan-kekeliruan yang sifatnya morfologis. Pembagian tersebut terdiri atas lima kekeliruan, yakni:

1. kekeliruan menggunakan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia.
2. kekeliruan menggunakan pola-pola proses morfologis kata bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia.
3. kekeliruan menggunakan pola-pola imbuhan bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia.
4. kekeliruan menerapkan arti bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia.
5. Kekeliruan menggunakan pola-pola morfonemik bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia.

2.2.8.1 Kekeliruan Menggunakan Butir-butir Pembentukan Kata Bahasa Jawa pada Pembentukan Bahasa Indonesia.

Kekeliruan dalam menggunakan butir-butir pembentuk kata bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk, yakni sebagai berikut ini.

1. Awalan *N-* sebagai pengganti awalan *me-*

Awalan *N-* ini memiliki fungsi yang sama dengan awalan *me-* yaitu membentuk kata kerja aktif transitif seperti pada contoh *N- + tendhang* menjadi

“*nendhang*” (*menendang*). Kata *nendhang* merupakan kekeliruan, sebab kata tersebut berasal dari kata dasar *tendhang* yang mendapat afiksasi prefiks *N-* bahasa Jawa.

2. Awalan *ke-* sebagai pengganti awalan *ter-*

Awalan *ke-* dan *ter-* ini memiliki fungsi yang sama untuk membentuk kata kerja pasif, seperti pada contoh *ke-* + *balik* menjadi “*kebalik*” (*terbalik*).

3. Awalan *saq-* sebagai pengganti awalan *se-*

Awalan *saq-* atau *se-* dalam bahasa Indonesia dapat berarti satu atau seluruh, contoh untuk awalan ini yakni kata *saq-* + *kelas* menjadi “*saqkelas*” (*sekelas*). Kata ini merupakan interferensi, sebab berasal dari bentuk dasar *kelas* yang mendapat afiksasi prefiks *saq-* bahasa Jawa.

4. Akhiran *-en* sebagai pengganti akhiran *-an*

Akhiran *-en* dalam bahasa Jawa sering digunakan sebagai pengganti akhiran *-an*, contoh katanya dapat kita lihat pada kata *-en* + *kringet* menjadi “*kringeten*” (*keringatan*). Kata *kringeten* seharusnya *keringatan* dalam bahasa Indonesia.

5. Penggunaan Simulfiks *ke* + *BD* + *en*

Bentuk *ke* + *BD* + *en* ini sering dipakai karena kebiasaan menggunakan simulfiks bahasa Jawa *ke* + *BD* + *en*. Simulfiks ini dalam bahasa Indonesia dapat diartikan *terlalu* atau *terkena*. Untuk penggunaan simulfiks ini dapat di lihat dalam kata *ke* + *BD* + *en* + *besar* menjadi “*kebesaren*” (*terlalu besar*) dan *ke* + *BD* + *en* + *panas* menjadi “*kepanasen*” (*terkena panas*).

2.2.8.2 Kekeliruan Menggunakan Pola-Pola Proses Morfologis Bahasa Jawa pada Pembentukan Bahasa Indonesia

Ada lima bentuk kekeliruan dalam proses morfologis bahasa Jawa, yaitu:

(1) dwilingga salin suara, (2) penambahan atau penggantian bunyi vokal penyangat, (3) Penggunaan Ø- dengan pembentuk kata kerja intransitif, (4) Penggunaan Ø- untuk membentuk kata kerja transitif, dan (5) Penggunaan reduplikasi awal. Penjelasan kelima bentuk kekeliruan tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. dwilingga Salin Suara, yaitu reduplikasi untuk kata-kata yang seharusnya dibentuk dengan afiksasi, terutama yang berupa dwilingga salin suara. Contoh kata-kata dwilingga salin suara dapat kita lihat pada tuturan berikut ini.

(16) Joko tadi *nglirak-nglirik* punya saya Bu.

(17) Tikto itu *mbolak-mbalik* terus Bu.

Dwilingga salin suara dalam tuturan tersebut di atas berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia *lirik* dan *bolak-balik* yang mendapatkan afiksasi prefiks *N-* bahasa Jawa.

2. penambahan atau penggantian bunyi vokal untuk penyangat.

Penambahan atau penggantian bunyi vokal untuk penyangat terdapat pada beberapa kata bahasa Jawa seperti contoh pada kalimat berikut ini.

(18) Bukunya kok *buesar-buesar*.

(19) Tulisannya kok *kuecil-kuecil* sekali, Bu?

Kata *buesar-buesar* dan *kuecil-kuecil* merupakan tuturan penanda intensitas atau bersifat menyangatkan.

3. Penggunaan Ø- dengan pembentuk kata kerja intransitif.

Pada tutur informal, anak-anak sering menggunakan pola berawalan Ø- yang menyatakan kata kerja intransitif. Untuk pola dalam bahasa Indonesia, penggunaan Ø- dinyatakan dengan awalan *ber-*, seperti contoh yang terdapat dalam kalimat (20) berikut.

(20) Bapak tadi malam *main* kartu.

Kata *main* merupakan bentuk Ø- sebab penggunaannya dalam bahasa Indonesia memakai *ber-*. Dalam bahasa Jawa kata *main* digunakan untuk istilah lain berjudi.

4. Penggunaan Ø – untuk membentuk kata kerja transitif.

Selain fungsinya untuk membentuk kata kerja intransitif, pemakaian Ø- dapat juga digunakan sebagai pembentuk kata kerja transitif. Pola bahasa Indonesia dapat diganti dengan awalan *me N-*, seperti dalam kalimat (21) berikut ini.

(21) Ibu *masak* di dapur.

Kata *masak* merupakan bentuk Ø- yang dalam bahasa Indonesia harus selalu digunakan dengan awalan *me-*, sedangkan dalam bahasa Jawa, kata ini memang dapat digunakan tanpa memakai imbuhan apapun.

5. Penggunaan Reduplikasi Awal

Penggunaan reduplikasi awal yang sering dilakukan anak-anak biasanya dengan mencari kesamaan nama tanpa memperhatikan kesalahannya, misalnya pada kata “*tetanyaan*” seharusnya “*bercakap-cakap*” dan “*tetanaman*” seharusnya “*tanam-tanaman*”.

2.2.8.3 Kekeliruan Menggunakan Pola-Pola Imbuhan Bahasa Jawa pada Pembentukan Kata Bahasa Indonesia

Kekeliruan pada penggunaan pola-pola imbuhan bahasa Jawa terjadi akibat interferensi bentuk imbuhan bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia. Kekeliruan bentuk ini menurut Supomo terbagi menjadi enam macam.

1. Awalan *meN-*

Awalan *meN-* bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sama dengan awalan *N-* atau *Ø-* dalam bahasa Jawa. Awalan *meN-*, *N-* atau *Ø-* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif.

2. Awalan *ber-*

Kata yang berawalan *ber-* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan kata –kata yang berimbuhan *Ø-*, *-an*, *a-*, *-um-* dan *ma-* bahasa Jawa. Contoh untuk imbuhan *Ø-*, terdapat dalam kata *Ø-* + *ganti* menjadi *berganti*, contoh untuk imbuhan *-an* terdapat dalam kata *-an* + *latih*, contoh untuk imbuhan *-um* terdapat dalam kata *-um* + *laku* menjadi *lumaku (berjalan)*, contoh untuk imbuhan *-a* terdapat dalam kata *a-* + *dhawuh(berkata)* dan contoh untuk imbuhan *ma-* terdapat dalam kata *ma-* + *karya* menjadi *makarya (berkarya)*.

3. Awalan *ter-*

Awalan *ter-* bahasa Indonesia berarti terkena tindakan yang tertera pada kata kerja yang tidak disengaja. Bentuk *ter-* ini dapat dinyatakan dengan *ke-* bahasa Jawa, seperti contoh pada tuturan (22) dan (23) berikut ini.

(22) Anto *ketabrak* mobil.

(23) Bukuku *kebawa* Ani.

Kata *ketabrak* dan *kebawa* dalam bahasa Indonesia seharusnya *tertabrak* dan *terbawa*.

Selain contoh di atas, *ter-* juga memiliki arti *paling* atau menunjukkan sifat *superlatif*. Sifat *superlatif* ini dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kata *dhewe* “*sendiri*”. Penunjukan sifat *superlatif* ini dapat dilihat pada kata *pinter dhewe* yang berarti *terpandai* dan kata *adoh dhewe* yang berarti *terjauh*.

4. Awalan *pe-* dan *pen-* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “orang yang pekerjaannya.....” atau “alat.....”. Awalan ini memiliki fungsi yang sama dengan awalan *pe-*, *pi-*, *peN-* dalam bahasa Jawa. Contohnya pada kata *penggedhe* yang berarti *pembesar* dan *pitutur* yang berarti *petuah*.

5. Awalan *saq-* sebagai pengganti awalan *se-*

Awalan *saq-* dalam bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai pengganti awalan *se-* dalam bahasa Indonesia. Contoh pada kata *saq- + kelas* menjadi “*saqelas*” (*sekelas*).

6. Akhiran *-i*

Akhiran *-i* dapat pula digunakan dalam bahasa Indonesia dengan cara menggantinya dengan akhiran *-kan*. Contohnya untuk kata *nulisi* (bahasa Jawa) menjadi *menuliskan* (bahasa Indonesia).

2.2.8.4 Kekeliruan Menerapkan Arti Jawa pada Butir-Butir Pembentuk Kata Bahasa Indonesia

Terdapat tiga imbuhan yang merupakan kekeliruan dalam menerapkan arti Jawa pada butir-butir pembentuk kata bahasa Indonesia, yakni akhiran *-an*, simulfiks *ke- + BD + an* dan simulfiks *N- + BD + kan*. Contoh untuk penggunaan akhiran *-an* dan simulfiks *ke + BD + an* serta *N- + BD + kan* ini dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(24) Bu, itu si Kiki habis *mainan*.

(25) Rumahnya pak RT *kemalingan*.

(26) Saya *ngambilkan* makanan kalau nenek sakit.

Kata *mainan*, *kemalingan*, dan *ngambilkan* merupakan kekeliruan, sebab bentuk ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia *main*, *maling*, dan *ambil*, yang mendapatkan imbuhan bahasa Jawa.

2.2.8.5 Kekeliruan Menggunakan Pola-Pola Morfofonemik Bahasa Jawa pada Pembentukan Bahasa Indonesia

Kekeliruan menggunakan pola-pola morfofonemik bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia dapat muncul akibat interferensi kebiasaan morfofonemis bahasa Jawa seperti dalam tuturan berikut ini.

(27) Saya *ngrusak* bukunya si Kiki.

(28) Boleh *nyontoh* punya teman Bu ?

(29) Saya kemarin pergi ke *mBogor*.

Contoh pada kata *mengrusak*, *menyontoh*, dan *Mbogor* di atas muncul akibat interferensi kebiasaan morfofonemis bahasa Jawa, yang seharusnya dalam bahasa Indonesia *merusak*, *mencontoh*, dan *Bogor*.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, kuadrat, dan perhitungan statistik yang berwujud data deskriptif (Moleong, 1989: 2). Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) *via* Moleong (1989: 3) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan fakta yang ada, berupa perian bahasa yang digunakan tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya. Dalam penelitian ini dideskripsikan fenomena interferensi bahasa Jawa yang dilakukan siswa kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul. Fenomena kebahasaan tersebut akan dianalisis berdasarkan metode kualitatif.

3.2 Data dan sumber Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa kelas I dan II SD Kanisius Trengguno. Untuk sumber datanya yakni seluruh siswa SD Kanisius Trengguno, kelas I dan II tahun ajaran 2004/2005. Peneliti disini berperan dalam mengecek

data dari subyek yang diteliti sehingga hasilnya dapat berupa data yang lengkap dan jelas. Data yang akan diambil berupa tuturan lisan siswa yang mengalami pengacauan bahasa. Untuk langkah-langkah dalam mengambil data penelitian adalah menganalisis data 1 diikuti dengan abstraksi atau hipotesis 1, lalu hipotesis 1 dihadapkan pada data 2, dilanjutkan dengan revisi hipotesis 1 menjadi hipotesis 2, hipotesis 3, begitu seterusnya sampai pada data terakhir dan hipotesis itu tidak mengalami revisi lagi. Proses yang demikian ini menampakkan sifat penelitian yang berorientasi pada proses daripada hasil (Widharyanto, 2000: 115-116 *via* handayani 2003: 31).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan atau observasi. Menurut W. Gulo, (2002: 116) pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dalam penelitian, peneliti bertindak sebagai pengamat, pendengar dan pencatat informasi dari pengguna bahasa. Peneliti tidak terlibat langsung dalam pembentukan interferensi tetapi hanya sebagai pemerhati saja.

Menurut Gulo dan Lincoln (1981: 203-206) *via* Moleong (1988: 111-113), pencatatan data yang harus dilakukan dalam penelitian pengamatan meliputi:

- (1) membuat catatan lapangan, (2) membuat buku harian pengalaman lapangan,
- (3) catatan tentang satuan tematis, (4) catatan kronologis, (5) peta konteks,

6) taksonomi dan sistem kategori, (7) jadwal, (8) sosiometrik (diagram hubungan pembicaraan para subyek), (9) panel (pengamatan secara berkala terhadap seseorang atau kelompok), (10) daftar cek, dan (11) alat elektronik (rekaman). Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teknik tersebut dalam pencatatan data lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyimak tuturan-tuturan yang diucapkan siswa ketika mengikuti pelajaran di kelas. Untuk memperoleh data-data yang valid, peneliti akan membawa rekaman, yang nantinya akan ditranskrip ke dalam tulisan untuk dicocokkan dengan catatan tangan. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat yakni semua data yang sudah terkumpul dicatat dalam kartu data. Kartu data ini berisi tentang kode data. Rekaman dalam penelitian ini diperlukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam observasi ini, yakni dengan mengamati sendiri secara langsung terhadap tuturan lisan, bagaimana perilaku siswa yang terjadi sesungguhnya. Keadaan ini adalah situasi dimana anak-anak berbicara secara langsung baik dengan guru maupun dengan teman-temannya ketika berada di kelas. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat semua data yang sudah terkumpul dalam kartu data. Kartu data ini berisi tentang kode data. berikut ini keterangan mengenai pengkodean datanya.

a). Angka romawi menunjukkan kode kelas, terdiri atas:

I : kelas 1

II : kelas 2

b). Huruf kecil menunjukkan kode mata pelajaran, yang terdiri atas:

a : agama katolik

b : bahasa Indonesia

i : IPA

m : matematika

s : IPS

g : menggambar

p : PPKN

c). Angka menunjukkan nomor urut data.

3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen penelitian, sebab peneliti sendiri yang berusaha mengumpulkan data-data, yakni dengan usaha mencatat dan merekam tuturan yang terjadi di kelas. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak dan merekam tuturan-tuturan yang diucapkan siswa sewaktu pelajaran berlangsung, ketika siswa berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan teman-teman sekelasnya. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan alat rekam berupa tape recorder dan catatan lapangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian disusun ke dalam catatan lapangan. Menurut Bogdan dan Biken (1982: 74) *via* Moleong (1988: 31), catatan lapangan adalah catatan yang tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami serta

dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Hasil rekaman yang berupa data tuturan lisan siswa ditranskrip dalam tulisan lalu dicocokkan dengan hasil catatan tangan. Data yang sudah ditranskrip dari hasil penelitian diklasifikasikan, tuturan mana yang mengandung interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Setelah itu peneliti membuat kode data dari data yang berupa tuturan lisan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Kemudian data interferensi morfologi tersebut dimasukkan dalam kode data, lalu diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis data interferensinya dengan memasukkannya dalam tabel, setelah itu diadakan analisis dan penghitungan frekuensi kemunculan dari interferensi morfologis tersebut.

Cara melakukan penghitungan interferensinya, yaitu dengan hasil penjumlahan dari jumlah tuturan interferensi yang dihasilkan menurut bidang morfologisnya. Dengan hasil tersebut nantinya akan diketahui berapa banyak frekuensi kemunculan tuturan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa. Kemudian dilihat dari kemunculan interferensinya, frekuensi akan dihitung dalam persentase dengan rumus sederhana menurut Nurgiyantoro (1988: 346) berikut ini.

$$f = \frac{\text{jumlah interferensi morfologi}}{\text{total interferensi}} \times 100 \%$$

Dengan rumus tersebut akan diketahui berapa frekuensi kemunculan interferensi bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia yang dilakukan siswa

SD Kanisius Trengguno. Dari perhitungan tersebut akan diketahui berapa persen frekuensi kemunculan interferensi morfologis untuk kelas 1 dan kelas II. Tinggi rendahnya frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia tersebut, akan dilihat melalui rentang angka persentase skala lima menurut Nurgiyantoro (1988 : 363) pada Tabel berikut ini.

Interval Persentase skala lima

No	Interval Persentase frekuensi Kemunculan	Kategori
1	85 % - 100 %	Sangat Tinggi
2	75 % - 84 %	Tinggi
3	60 % - 74 %	Sedang
4	40 % - 59 %	Rendah
5	0 % - 39 %	Sangat Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang didapatkan selama penelitian. Hasil penelitian inilah yang akan dipergunakan untuk menjawab dan membahas dua pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah pada bab I. Jawaban dari rumusan masalah tersebut berupa jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa SD Kanisius Trengguno, kelas I dan II, serta menemukan tingkat frekuensi kemunculan interferensi morfologis yang digunakan oleh siswa tersebut. Untuk pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menguraikan temuan dari hasil penelitian yang akan dianalisis dengan rumusan masalahnya.

4.1 Hasil Penelitian Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SD Kanisius Trengguno

Dari data yang dihasilkan dalam penelitian selama dua minggu dengan rekaman dan catatan, telah ditemukan data yang berupa kalimat yang didalamnya terdapat pemakaian aspek morfologis afiksasi dan reduplikasi sebanyak 211 kata. Data ini diambil dari siswa kelas I dan II yang berjumlah 23 orang. Dari 211 kata tersebut setelah dianalisis, ternyata ada 201 kata yang dicurigai mengalami gejala interferensi di bidang morfologi. Ini berarti terdapat 95,26 % tuturan yang mengalami interferensi dan hanya 4,73 % kata saja yang dianggap bukan merupakan interferensi. Jadi fenomena interferensi morfologis yang terjadi di SD Kanisius Trengguno ini memang masih sangat tinggi. Untuk pemakaian afiksasi prefiks yang ditemukan dalam

penelitian ini meliputi empat bentuk, yaitu prefiks *N -*, *sak -*, *ke -* dan *Ø-*. Untuk pemakaian afiksasi sufiks ditemukan enam bentuk, yakni sufiks – *e*, – *ne*, – *an*, – *ane*, – *ke*, dan – *nen*, sedangkan untuk pemakaian afiksasi konfiks ditemukan sebelas bentuk, meliputi *N + BD + ke*, *di + BD + ke*, *N + BD + e*, *di + BD + e*, *N + BD + i*, *di + BD + i*, *N + BD + nya*, *N + BD + kan*, *N + BD + en*, *N + BD + ne*, dan *tak + BD + ke*. Aspek morfologi selanjutnya yang ditemukan adalah bentuk reduplikasi. Bentuk reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini, meliputi reduplikasi bentuk dasar atau utuh, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi salin suara. Pemakaian untuk jenis-jenis interferensi morfologis yang ditemukan dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa SD Kanisius Trengguno ini dapat dilihat dalam tabel. 1 berikut ini.

Tabel. 1. Jenis-Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Berbicara Bahasa Indonesia.

No.	Aspek Morfologis	Temuan aspek morfologis kelas I dan II	Jumlah aspek morfologis
AFIKSASI			
Prefiks			
1.	<i>N–</i>	52	61
2.	<i>Saq –</i>	2	
3.	<i>Ke –</i>	1	
4.	<i>Ø -</i>	6	
Sufiks			
4.	- <i>e</i>	32	
5.	- <i>ne</i>	30	

6.	- <i>an</i>	5	73
7.	- <i>ane</i>	4	
8.	- <i>ke</i>	1	
9.	- <i>nen</i>	1	
Konfiks			60
10.	<i>N + BD + ke</i>	2	
11.	<i>di + BD + ke</i>	10	
12.	<i>N + BD + e</i>	10	
13.	<i>di + BD + e</i>	2	
14.	<i>N + BD + i</i>	5	
15.	<i>di + BD + i</i>	12	
16.	<i>N + BD + nya</i>	3	
17.	<i>N + BD + kan</i>	12	
18.	<i>Ke + BD + en</i>	2	
19.	<i>N + BD + ne</i>	1	
20.	<i>Tak + BD + ke</i>	1	
REDUPLIKASI			17
21.	<i>Reduplikasi Utuh</i>	9	
22.	<i>Reduplikasi Berimbuhan</i>	3	
23.	<i>Reduplikasi Salin Suara</i>	5	211
Jumlah		211	

Dari Tabel 1 tersebut dapat dijelaskan mengenai jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa yang ditemukan dalam data. Dapat diketahui bahwa, perolehan jumlah total keseluruhan untuk kelas I dan II yang dicurigai sebagai interferensi morfologis sebanyak 211 kata. Jumlah total ini

didapatkan dari total data afiksasi bentuk prefiks sebanyak 61 kata, jenis afiksasi sufiks sebanyak 73 kata, afiksasi konfiks sebanyak 60 kata, untuk temuan reduplikasi utuh sebanyak 9 kata, reduplikasi berimbuhan sebanyak 3 kata dan reduplikasi salin suara sebanyak 5 kata.

4.2 Hasil penelitian Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SD Kanisius Trengguno

Berdasarkan jumlah interferensi morfologis yang diperoleh dari data penelitian, dapat diketahui frekuensi kemunculan untuk setiap jenisnya. Untuk mengetahui persentase kemunculan interferensi morfologis ini, akan disajikan bentuk Tabel persentase sebagai berikut.

Tabel 2 Frekuensi Kemunculan Temuan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sebelum Dianalisis

No	Aspek Morfologis	Jumlah	Frekuensi %	Kategori
1	Afiksasi	194	91,94 %	Sangat Tinggi
2	Reduplikasi	17	8,05 %	Sangat Rendah
Jumlah		211		

Tabel 2 tersebut di atas menunjukkan persentase kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa SD Kanisius Trengguno yang telah ditemukan oleh peneliti sebelum dianalisis. Dalam data penelitian ditemukan dua aspek morfologis, yakni afiksasi dan reduplikasi. Diketahui

bahwa persentase frekuensi kemunculan interferensi untuk afiksasi sebanyak 91,94 % dan reduplikasi 8,05 %. Untuk kategori persentase tersebut, jumlah afiksasi termasuk kategori sangat tinggi, sedangkan untuk reduplikasi termasuk kategori sangat rendah.

Setelah dilakukan analisis lebih lanjut, ternyata frekuensi kemunculan interferensi morfologis tersebut berubah. Untuk jenis afiksasi dan reduplikasi mengalami pengurangan masing-masing sebanyak lima kata. Untuk mengetahui frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia setelah dianalisis dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Setelah Dianalisis

No	Aspek Morfologis	Jumlah	Frekuensi %	Kategori
1	Afiksasi	189	94,02 %	Sangat Tinggi
2	Reduplikasi	12	5,97 %	Sangat Rendah
Jumlah		201		

Tabel 3 di atas menunjukkan frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa SD Kanisius Trengguno setelah dianalisis. Dapat dilihat bahwa data sebelum dan sesudah dianalisis mengalami perubahan yang sangat sedikit, untuk afiksasi menjadi 94,02 % dan untuk reduplikasi menjadi 5,97 %, sehingga kategori untuk kedua aspek morfologis tersebut masih tetap sama, yakni sangat tinggi dan sangat rendah.

Selanjutnya akan diketahui frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia berdasarkan jenis aspek morfologisnya. Data persentase ini dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Frekuensi Kemunculan Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia

No.	Aspek Morfologis	Jumlah	Frekuensi %	Kategori
1.	Prefiks	56	27,86 %	Sangat Rendah
2.	Sufiks	73	36,31 %	Sangat Rendah
3.	Konfiks	60	29,85 %	Sangat Rendah
4.	Reduplikasi Utuh	6	2,98 %	Sangat Rendah
5.	Reduplikasi Berimbuhan	1	0,49 %	Sangat Rendah
6.	Reduplikasi Salin Suara	5	2,48 %	Sangat Rendah
Jumlah		201		

Tabel 4 tersebut menunjukkan persentase total kemunculan setiap jenis interferensi morfologis yang ditemukan dalam data. Dapat diketahui bahwa persentase pemakaian bentuk prefiks, yakni sebanyak 27,86 %. Untuk penggunaan sufiks tercatat sebanyak 36,31 %, kemudian konfiks sebanyak 29,85 % sedangkan untuk reduplikasi bentuk dasar atau utuh sebanyak 2,98 % , reduplikasi berimbuhan sebesar 0,49 % dan reduplikasi salin suara sebesar 2,48 %. Menurut kategori, persentase kemunculan aspek morfologis dalam tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa semua aspek morfologis, yakni jenis prefiks, sufiks konfiks, reduplikasi bentuk dasar atau utuh, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi salin suara termasuk dalam

kategori yang masih sangat rendah. Dikatakan sangat rendah, karena berada dalam rentangan antara 0 % sampai dengan 39 %.

Perolehan jumlah frekuensi kemunculan yang diduga kuat merupakan jenis interferensi morfologis dapat dilihat dalam tabel yang lebih spesifik. Perolehan hasil persentase frekuensi kemunculan interferensi morfologis yang telah dipersentase berdasarkan setiap bentuk aspek morfologisnya akan dijelaskan secara lebih rinci dalam pembahasan pada bab V. Untuk kejelasan penerapan untuk data tuturan dan persentasenya dapat dilihat dalam lampiran.

Persentase frekuensi kemunculan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa berdasarkan bentuk morfologisnya dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Frekuensi Kemunculan Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Berdasar Bentuk Aspek Morfologisnya

No.	Aspek Morfologis	Jumlah		Persentase %	Kategori
AFIKSASI					
Prefiks					
1.	<i>N –</i>	52	56	92,85 %	Sangat Tinggi
2.	<i>Sak –</i>	2		3,57%	Sangat Rendah
3.	<i>Ke –</i>	1		1,78 %	Sangat Rendah
4.	<i>Ø -</i>	1		1,78 %	Sangat Rendah
Sufiks					
5.	<i>- e</i>	32		43,83 %	Rendah
6.	<i>- ne</i>	30		41,09 %	Rendah

7.	- an	5	73	6,84 %	Sangat Rendah
8.	- ane	4		5,47 %	Sangat Rendah
9.	- ke	1		1,36 %	Sangat Rendah
10.	- nen	1		1,36 %	Sangat Rendah
Konfiks					
11.	<i>N + BD + ke</i>	2		3,33 %	Sangat Rendah
12.	<i>di + BD + ke</i>	10		16,66 %	Sangat Rendah
13.	<i>N + BD + e</i>	10		16,66 %	Sangat Rendah
14.	<i>di + BD + e</i>	2		3,33 %	Sangat Rendah
15.	<i>N + BD + i</i>	5		8,33 %	Sangat Rendah
16.	<i>di + BD + i</i>	12	60	20 %	Sangat Rendah
17.	<i>N + BD + nya</i>	3		5 %	Sangat Rendah
18.	<i>N + BD + kan</i>	12		20 %	Sangat Rendah
19.	<i>Ke + BD + en</i>	2		3,33 %	Sangat Rendah
20.	<i>N + BD + ne</i>	1		1,66 %	Sangat Rendah
21.	<i>Tak + BD + ke</i>	1		1,66 %	Sangat Rendah
REDUPLIKASI					
22.	<i>Reduplikasi Utuh</i>	6		50 %	Rendah
23.	<i>Reduplikasi Berimbuhan</i>	1	12	8,33 %	Sangat Rendah
24.	<i>Reduplikasi Salin- Suara</i>	5		41,66 %	Rendah
Jumlah		201			

Persentase frekuensi kemunculan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa pada Tabel 5 di atas terdapat beberapa kategori. Untuk kategori frekuensi kemunculan yang paling tinggi ditunjukkan oleh prefiks *N-* sebanyak 92,85 %. Untuk kategori rendah adalah bentuk sufiks *-e* sebanyak 43,83 %, sufiks *-ne* sebanyak 41,66 %, reduplikasi bentuk dasar atau utuh sebanyak 50 % dan reduplikasi salin suara sebanyak 41,66 % sedangkan untuk kategori yang lain adalah sangat rendah.



BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan ini merupakan penjelasan dari hasil penelitian yang telah disajikan dalam bab IV sebelumnya. Dalam bab tersebut telah disinggung mengenai temuan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa SD Kanisius Trengguno kelas I dan II, serta temuan tingkat frekuensi kemunculan interferensinya. Namun untuk mengetahui pembahasan dari hasil penelitian tersebut, telah disajikan secara rinci pembahasan hasil penelitian sebagai berikut ini.

5.1 Penggunaan Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SD Kanisius Trengguno

Penggunaan jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek morfologi, yakni afiksasi dan reduplikasi. Hasil temuan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 pada sub bab 4.1.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Soepomo (1978: 25) tentang interferensi aktif, maka jenis interferensi yang ditemukan di SD Kanisius Trengguno ini juga merupakan interferensi aktif. Hal ini terjadi karena pengekspresian bentuk, pola dan arti tuturan lisan bahasa Jawa yang dilakukan siswa dipakai pula untuk mengekspresikan bentuk, pola dan arti bahasa Indonesia. Pengekspresian seperti ini menjadikan bahasa Indonesia yang dipakai oleh siswa mengalami kekacauan dalam bidang morfologi. Kekacauan yang terjadi dalam

bidang morfologi ini akan dibahas berdasarkan hasil temuan tuturan lisan siswa dalam data penelitian. Selain interferensi aktif, interferensi yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk dalam interferensi perkembangan atau interferensi belajar, sebab interferensi ini terjadi ketika anak masih berada dalam masa perkembangan atau tahap belajar berbahasa.

5.1.1 Penggunaan Afiksasi

Temuan data tuturan untuk afiksasi ditemukan tiga macam, yakni prefiks, sufiks, dan konfiks. Selain itu ditemukan pula bentuk kata yang tidak menggunakan imbuhan apapun atau disebut dengan zero. Bentuk zero ini akan dibahas sekaligus dalam pemakaian bentuk afiksasi, sebab bentuk zero bahasa Jawa ini penggunaannya dalam bahasa Indonesia selalu menggunakan imbuhan. Penggunaan afiksasi oleh anak-anak SD ini ternyata jumlahnya sangat besar bila dibandingkan dengan dengan penggunaan reduplikasi. Seperti penelitian yang pernah dilakukan (Ada, 2003: 155), pemerolehan afiksasi dengan tingkat pemerolehan yang mencapai 56 % dan meningkat menjadi 63,%, menggambarkan bahwa afiksasi merupakan proses yang paling mudah dikuasai seorang anak dalam penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya, disusul kemudian dengan tingkat kesulitaaan yang lain yaitu reduplikasi dan komposisi. Untuk mengetahui penjelasannya akan dibicarakan dalam pembahasan berikut ini.

5.1.1.1 Penggunaan Prefiks

Dari hasil data penelitian yang telah dikumpulkan, ditemukan empat penggunaan prefiks dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa. Bentuk prefiks yang terdapat dalam data meliputi prefik *N-*, prefik *sak-*, prefiks *ke-* dan *zero*. Untuk penjelasannya akan dibahas berikut ini.

5.1.1.1.1 Penggunaan Prefiks *N-*

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah pemakaian prefiks *N-*. Penggunaan prefiks ini memang paling banyak ditemukan, sebab bentuk ini memang bentuk yang paling mudah diucapkan siswa. Sebagian besar fungsi awalan ini akan membentuk kata kerja aktif, sehingga prefiks *N-* dalam bahasa Jawa ini memiliki fungsi yang sama dengan awalan *me-* *N* dalam bahasa Indonesia. Menurut Soepomo (1977: 46-81) penggunaan prefiks *N-* ini merupakan kekeliruan menggunakan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia Contoh untuk penggunaan bentuk prefiks ini terdapat dalam tuturan lisan siswa sebagai berikut.

(1) Tuhan itu yang *nyipta* manusia to bu? (I. 002a)

(2) *Mbuat* kalimat dengan kata siapa Bu? (II. 112b).

Kata *nyipta* dan *mbuat* dalam kalimat (1) dan (2) merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia *cipta* dan *buat* yang mendapatkan pola morfonemik pembentukan prefiks nasal yang bersifat homorganik dengan fonem awal bentuk dasar yang bersenyawa dengan prefiks nasal tersebut. Kata *mbuat* merupakan bentuk prefiksasi karena bentuk fonem

awal kata *buat* adalah /b/ sehingga muncul nasal /m/ dalam bahasa Jawa. Begitu pula dengan kata *cipta* untuk kata ini fonem awal dari kata *cipta* adalah /c/ sehingga muncul nasal /ny/ dalam bahasa Jawa (Sudaryanto, 1991: 35). Kata *nyipta* dan *mbuat* dalam tuturan tersebut seharusnya *mencipta* dan *membuat*.

Mendukung pendapat Soepomo (1977: 80), bahwa pembentukan N - + /c/ menjadi /ny/ yang mengikuti pola pembentukan bahasa Jawa banyak dijumpai dalam bahasa tutur seperti yang dilakukan anak-anak di SD ini. Gejala interferensi ini menurut Soepomo merupakan gejala morfofonemik yang menyimpang dari aturan morfofonemik bahasa standar.

5.1.1.1.2 Penggunaan Prefiks *sak-*

Selanjutnya untuk data yang telah ditemukan adalah pemakaian prefiksasi *sak-* bahasa Jawa. Prefiks *sak-* dalam bahasa Jawa ini sama artinya dengan awalan *se-* dalam bahasa Indonesia. Dijelaskan pula oleh Soepomo (1977: 69) bahwa awalan *sak-* ini dalam bahasa Jawa berarti '*satu*' atau '*seluruh*', untuk penggunaan kata ini merupakan kekeliruan menggunakan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia. Dalam tuturan lisan siswa hanya ditemukan dua macam bentuk kalimat sebagai berikut.

(3) *Sak kelas* mau difoto ya Bu? (I.056b)

(4) Bu, *sak lembar* saja boleh ya? (II. 201s).

Kata *sak kelas* dalam tuturan (3) tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya *sekelas* yang berarti '*satu kelas*' atau '*seluruh kelas*', sedangkan kata *sak lembar* dalam kalimat (4) dalam bahasa Indonesia seharusnya *selembar* yang berarti '*satu*

lembar'. Kata tersebut di atas merupakan interferensi sebab kata *kelas* dan *lembar* merupakan bentuk kata bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan prefiks *sak-* bahasa Jawa.

5.1.1.1.3 Penggunaan Prefiks *ke-*

Temuan afiksasi prefiks selanjutnya adalah prefiks *ke-*. Untuk awalan bentuk ini hanya ditemukan satu dalam data, yakni kata *kebalik* dalam kalimat (5) berikut ini.

(5) Bu, Tikno nulise *kebalik*. (II. 199s).

Awalan *ke-* dalam kata *kebalik* ini berfungsi membentuk kata kerja pasif yang menyatakan pekerjaan atau perbuatan yang tidak disengaja. Kata tersebut termasuk interferensi sebab berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia *balik* yang mendapatkan prefiks *ke-* dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia, bentuk prefiks *ke-* bahasa Jawa ini sama dengan penggunaan bentuk prefiks *ter-* bahasa Indonesia.

5.1.1.1.4 Penggunaan Bentuk $\emptyset$ -

Kemampuan anak - anak SD dalam berbicara bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam berbahasa Jawa. Dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk kata yang sering dipakai anak-anak tanpa menggunakan imbuhan apapun. Bentuk ini dalam bahasa Jawa sering disebut dengan bentuk $\emptyset$. Anak-anak yang memakai bentukan kata yang menagalami proses morfologis yang biasa terjadi ini merupakan penerapan proses morfologis bahasa Jawa pada

bentuk kata bahasa Indonesia (Soepomo, 1977: 51). Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu jenis yakni untuk bentuk Ø bahasa Jawa sebagai pengganti awalan *me-N* bahasa Indonesia. Bentuk kalimat tersebut dapat dilihat dalam kalimat (16) berikut ini.

(16) Ibu *masak* nasi. (II. 128i).

Kata *masak* dalam kalimat di atas seharusnya dalam bahasa Indonesia *memasak*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan interferensi penggunaan bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia

5.1.1.2 Penggunaan Sufiks

Temuan data tuturan yang terdapat dalam data selanjutnya adalah pemakaian sufiks. Dari data yang telah diperoleh terdapat enam macam sufiksasi yang sering muncul dalam tuturan lisan siswa, tuturan tersebut meliputi sufiks-*e*, -*ne*, -*an*, -*ane*, -*ke*, dan -*nen*. Berikut ini adalah pembahasan untuk contoh tuturan sufiksasi.

5.1.1.2.1 Penggunaan sufiks -*e*

Pemakaian sufiks -*e* dalam bahasa Jawa merupakan pengganti bentuk akhiran -*nya* dalam bahasa Indonesia. Nardiati (1995 :33-34) menjelaskan bahwa akhiran -*e* dalam bahasa Jawa memiliki kemiripan bentuk dasar dan makna dengan nomina berafiks -*nya* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa alomorf -*e* muncul jika afiks -*e* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem akhir konsonan.

Pada tuturan lisan siswa ditemukan beberapa bentuk akhiran *-e* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia berakhiran *-nya*. Contoh untuk kata tersebut dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(6) *Hidunge* Angga sakit bu. (I. 009a).

(7) Paman itu *adike* bapak Bu? (II. 109b).

kata *hidunge* dan *adike* tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya *hidungnya* dan *adiknya*. Tuturan tersebut merupakan interferensi, sebab bentuk kata *hidunge* dan *adike* berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia hidung dan adik yang mendapatkan imbuhan sufiks *-e* bahasa Jawa.

5.1.1.2.2 Penggunaan Sufiks *-ne*

Pemakaian sufiks *-ne* dalam bahasa Jawa ini sebenarnya mirip dengan pemakaian sufiks *-e*. Sufiks *-ne* dalam bahasa Jawa merupakan pengganti akhiran *-nya* juga dalam bahasa Indonesia, hanya ada sedikit perbedaan pada alomorf *-ne* ini muncul jika afiks *-e* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem akhir vokal (Wedhawati, 2001: 404). Contoh untuk tuturan lisan yang terdapat dalam data adalah sebagai berikut ini.

(8) *Keluargane* Joko Islam semua Bu. (II. 001a).

(9) *Namane* ditulis dimana Bu ? (II. 115g).

Kata *keluargane* dan *namane* dalam kalimat di atas seharusnya *keluarganya* dan *namanya*. Tuturan tersebut merupakan interferensi, sebab bentuk kata tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *keluarga* dan *nama* yang

mendapatkan imbuhan *-ne* dalam bahasa Jawa. Untuk mengetahui jenis kata ini dapat dilihat dalam lampiran data tuturan lisan siswa.

5.1.1.2.3 Penggunaan Sufiks *-an*

Pemakaian sufiks *-an* dalam bahasa Jawa pada dasarnya sama dengan pemakaian awalan *ber-* bahasa Indonesia. Menurut Soepomo (1977: 46-81) penggunaan sufiks ini merupakan kekeliruan menerapkan arti bahasa Jawa pada butir-butir pembentuk kata bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tuturan bersufiks *-an* yang sering digunakan para siswa. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut ini.

(10) Jadi kita boleh *temanan* ya Bu? (I. 003a).

(11) Iya Bu, di sini *sekolahan*. (II. 137I).

Kedua contoh kalimat tersebut di atas merupakan interferensi, sebab kata *temanan* dan *sekolahan* berasal dari bentuk kata bahasa Indonesia *teman* dan *sekolah* yang mendapatkan imbuhan akhiran *-an* dalam bahasa Jawa. Namun meskipun sufiks *-an* ini memiliki kesamaan dengan bentuk awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia bukan berarti kata dalam tuturan (11) tersebut dapat diganti dengan *bersekolah*. Untuk konteks kata ini tetap kata dasar *sekolah* yang digunakan.

5.1.1.2.4 Penggunaan Sufiks *-ane*

Pemakaian sufiks *-ane* dalam bahasa Jawa sebenarnya sejajar dengan pemakaian akhiran *-nya* dalam bahasa Indonesia. Kedudukan sufiks *-ane*

sebenarnya sama dengan sufiks *-e* dalam bahasa Indonesia. Contoh untuk penggunaan kata bersufiks *-ane* dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(12) *Kerjaane* ditumpuk pinggir Bu? (I.046b).

(13) Bu, *tanggalane* jatuh. (II.174m).

Kata *kerjaane* dan *tanggalane* dalam kalimat di atas seharusnya *pekerjaannya* dan *tanggalannya*. Kata tersebut juga merupakan interferensi sebab bentuk kata dasar dari kedua kata tersebut adalah *kerja* dan *tanggal* yang mendapatkan sufiks *-ane* dalam bahasa Jawa.

5.1.1.2.5 Penggunaan Sufiks *-ke*

Sufiks *-ke* dalam bahasa Jawa mempunyai kegunaan yang sama dengan penggunaan akhiran *-kan* dalam bahasa Indonesia. Untuk penggunaan sufiks *-ke* ini hanya ditemukan satu macam yakni sebagai berikut ini:

(14) *Mintake* ke Bu guru Kris! (II.177m).

Kata *mintake* dalam tuturan lisan siswa ini dapat disebut dengan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia *minta* yang mendapatkan sufiks *-ke* dalam bahasa Jawa. Kata *mintake* dalam tuturan tersebut seharusnya dalam bahasa Indonesia dapat diganti dengan kata *mintakan*.

5.1.1.2.6 Penggunaan Sufiks *-nen*

Penggunaan sufiks *-nen* dalam bahasa Jawa sebenarnya sama dengan penggunaan akhiran *-lah* dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini hanya ada

satu bentuk kata dengan penggunaan akhiran *-nen* dalam bahasa Jawa, yakni sebagai berikut.

(15) Kris, *belinen* merconku! (II.161m).

Kata *belinen* seharusnya dalam bahasa Indonesia *belilah*. Kata *belinen* ini termasuk interferensi, sebab bentuk ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *beli* yang mendapatkan sufiksasi *-nen* dalam bahasa Jawa.

5.1.1.3 Penggunaan Konfiks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam data ditemukan ada sebelas macam konfiks bahasa Jawa yang digunakan dalam berbicara bahasa Indonesia siswa. Konfiks yang sering digunakan siswa tersebut antara lain $N + BD + ke$, $di + BD + ke$, $N + BD + e$, $di + Bd + e$, $N + BD + i$, $di + BD + i$, $N + Bd + nya$, $N + BD + kan$, $ke + BD + en$, $N + Bd + ne$, dan $tak + BD + ne$. Pembahasan untuk penggunaan konfiks ini akan dijelaskan sebagai berikut ini.

5.1.1.3.1 Penggunaan Konfiks $N + BD + ke$ dan $di + BD + ke$

Penggunaan imbuhan gabung $N + BD + ke$ dan $di + BD + ke$ menurut Soepomo (1977: 61) dipengaruhi oleh penggunaan kata bahasa Indonesia yang berimbuhan gabung $meN + BD + kan$ dan $di + BD + kan$. Dalam bahasa Indonesia afiks *-kan* mempunyai fungsi membentuk pokok kata, sedangkan bentuk afiks *-di* dalam bahasa Indonesia hanya berfungsi membentuk kata kerja pasif. Pemakaian simulfiks $N + BD + ke$ dan $di + BD + ke$ dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(17). Lela itu tidak *ndengarke* Bu. (I. 004a).

(18) PRnya mbesuk pagi *dikumpulke* Bu? (II.113b).

Kata *ndengarke* dan *dikumpulke* seharusnya *mendengarkan* dan *dikumpulkan*. Kedua kalimat tersebut merupakan interferensi sebab bentuk kata dasar dari kedua kata itu adalah *dengar* dan *kumpul* yang mendapat imbuhan konfiks $N + BD + ke$ dan $di + BD + ke$ bahasa Jawa. Untuk mengetahui macam kata yang ditemukan dapat dilihat dalam lampiran.

5.1.1.3.2 Penggunaan Konfiks $N + BD + e$ dan $di + BD + e$

Pemakaian konfiks dalam tuturan lisan siswa dipengaruhi oleh penggunaan bentuk $me + BD + nya$ dan $di + BD + nya$ dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia akhiran *-e* berfungsi sebagai pengganti bentuk akhiran *-nya*. Penggunaan bentuk ini dapat kita lihat dalam tuturan berikut ini.

(19) Bu, saya *nulise* tidak diletu boleh Bu? (I.087m)

(20) Kalo tidak cukup *dibawahe* saja ya Bu? (I. 023b).

Pemakaian kata *nulise* dan *dibawahe* seharusnya dalam bahasa Indonesia *menulisnya* dan *dibawahnya*. Karena kekacauan bentuk penggunaan yang tercampur antara penggunaan kata dasar bahasa Indonesia *tulis* dan *bawah* dengan penambahan konfiks $N + BD + e$ dan $di + BD + e$ sehingga kata ini merupakan gejala interferensi yang dilakukan oleh siswa.

5.1.1.3.3 Penggunaan Konfiks $N + BD + i$ dan $di + BD + i$

Adanya penggunaan bentuk konfiks $N + BD + i$ dan $di + BD + i$ karena akhiran $-i$ tidak pernah dijumpai dalam pemakaiannya tanpa adanya imbuhan, akhiran $i-$ dapat digabung dengan awalan *me-* dan *di-* sehingga akhiran $-i$ ini dalam bahasa Jawa selalu diperlakukan sebagai afiks gabungan (Suwadi, 1986: 59). Selain itu akhiran $-i$ juga dapat digabung dengan bentuk $N-$ dan di sehingga menjadi bentuk konfiks $N + BD + i$ dan $di + BD + i$. Untuk mengetahui jenis imbuhan gabung bentuk ini dapat kita lihat dalam kalimat (21) dan (22) berikut ini.

(21) Iya Bu, ini nggak mau *nyirami* tanaman. (I.075I).

(22) *Digarisi* tidak Bu? (II.123I).

Kedua kata tersebut di atas dalam bahasa Indonesia seharusnya *menyirami* dan *diberi garis*. Keduanya termasuk interferensi sebab kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia *siram* dan *garis* yang mendapatkan bentuk konfiks dalam bahasa Jawa.

5.1.1.3.4 Penggunaan Konfiks $N + BD + nya$

Konfiks $N + BD + nya$ dalam tuturan ini sejajar dengan penggunaan bentuk $N + BD + e$ dalam bahasa Jawa. Bentuk ini dapat dilihat dalam tuturan pada kalimat (23) dan (24) berikut ini.

(23) Bu, saya sudah bisa *mbacanya*. (I. 024b)

(24) Bu, ini *nggungtingnya* gimana? (II.122i)

Kata *mbacanya* dan *nggungtingnya* dalam bahasa Indonesia seharusnya *membacanya* dan *menggungtingnya*. Kedua kata tersebut merupakan interferensi sebab bentuk kata dasar dari *mbacanya* dan *nggungtingnya* berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia *baca* dan *gungting* yang mendapat prefiks *N-* bahasa Jawa dan imbuhan sufiks *-nya* dalam bahasa Indonesia.

5.1.1.3.5 Penggunaan Konfiks *N + BD + kan*

Pemakaian konfiks *N + BD + kan* ini banyak digunakan oleh siswa pada saat mereka melakukan tuturan lisan di kelas. Tuturan lisan yang digunakan tersebut menjadi bentuk yang salah sebab mereka menanggalkan awalan *me-N* bahasa Jawa dan hanya menggabungkan kata dasar dengan nasal bahasa Jawa dan akhiran *-kan*, sehingga kata ini menjadi tercampur antara bentuk Indonesia dengan bentuk Jawa. Penggunaan imbuhan ini dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(25) Bu, saya tidak bisa *ngerjakan*. (I. 027b).

(26) Ibu *mbelikan* baju adik. (II. 126 i).

Kata *ngerjakan* dan *mbelikan* dalam kalimat (25) dan (26) tersebut merupakan interferensi sebab bentuk kata tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *kerja* dan *beli* yang mendapatkan imbuhan gabung *N + BD + kan*. Nasal yang digunakan pada kata ini adalah nasal bahasa Jawa, sedangkan akhiran *-kan* yang digunakan adalah akhiran bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kata dalam kalimat (25) dan (26) tersebut seharusnya menggunakan awalan *me-N*, sehingga kata tersebut menjadi *mengerjakan* dan *membelikan*.

5.1.1.3.6 Penggunaan Konfiks *ke + BD + en*

Menurut Soepomo (1977: 75), penggunaan bahasa Jawa pada pembentukan *ke + BD + -en* serupa dengan bentuk bahasa Indonesia *ke + BD + -an*. Dalam data penelitian ditemukan dua bentuk penggunaan konfiks *ke + BD + en* ini. Penggunaan bentuk ini dapat kita lihat dalam tuturan (27) dan (28) berikut ini.

(27) *Kecepaten* dektenya, Bu. (II. 132i).

(28) Bu, jangan *kecepaten* dektenya. (II.173m).

Kata *kecepaten* dalam kalimat (27) dan (28) di atas dapat digolongkan ke dalam interferensi, sebab bentuk kata dasarnya berasal dari kata bahasa Indonesia *cepat* yang mendapatkan imbuhan gabung *ke + BD + en* bahasa Jawa.

5.1.1.3.7 Penggunaan Konfiks *N + BD + ne*

Penggunaan konfiks ini dalam tuturan lisan siswa hanya ditemukan satu jenis saja, yakni pada kata *ngisine*. Bentuk konfiks *N + BD + ne* ini sejajar penggunaannya dengan konfiks *me + BD + nya* dalam bahasa Indonesia. Pemakaian bentuk kata ini dapat dilihat dalam kalimat (29) berikut ini.

(29) *Ngisine* di rumah boleh ya Bu? (I.058b)

Kata *ngisine* dalam kalimat di atas merupakan interferensi, sebab kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya *mengisinya*. Penyebab interferensi pada kata tersebut, karena berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia *isi* yang mendapatkan imbuhan gabung *N + BD + ne* dalam bahasa Jawa.

5.1.1.3.8 Penggunaan Konfiks *tak + BD + ke*

Pemakaian konfiks *tak + BD + ke* dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa memang jarang sekali ada. namun dalam penelitian ini masih ada jenis kata yang digunakan oleh siswa meskipun hanya terdapat satu bentuk. Untuk penggunaan bentuk kata ini dapat dilihat dalam kalimat berikut (30) ini.

(30) Nanti *takbilangke* Bu guru kowe Kris. (II. 162m).

Bentuk kata ini seharusnya dalam bahasa Indonesia '*saya bilangkan*'. Kata *tak bilangke* ini termasuk dalam interferensi sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia *bilang* yang mendapat imbuhan gabung *tak + BD + ke* dalam bahasa Jawa.

5.1.2 Penggunaan Reduplikasi

Hasil yang di dapat dalam data menunjukkan bahwa terdapat tiga temuan untuk jenis kata reduplikasi. Bentuk kata ini meliputi Reduplikasi bentuk dasar atau utuh, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi salin suara. Untuk penjelasan bentuk reduplikasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

5.1.2.1 Penggunaan Reduplikasi Bentuk Dasar atau Utuh

Penggunaan reduplikasi bentuk dasar dalam tuturan lisan siswa cukup banyak digunakan. Reduplikasi kata dasar merupakan proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar tanpa mengalami perubahan. Penggunaan reduplikasi bentuk dasar ini dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(31) Kancilnya *nglompot-nglompot* Bu. (I. 031b).

(32) *Mbantu-mbantu* boleh Bu? (II.152m).

Penggunaan reduplikasi bentuk dasar dalam kalimat di atas seharusnya dalam bahasa Indonesia *melompat-lompat* dan *bantu-bantu*. Kata tersebut juga merupakan interferensi sebab kata tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *lompat* dan *bantu* yang mendapat prefiksasi *N-* bahasa Jawa. Selain itu juga ditemukan satu jenis kata penanda intensitas yang terdapat dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa, yakni kata *kecil-kecil* (I.039). Kata ini menunjukkan bentuk penyangat atau menyangatkan terhadap suatu benda, untuk penggunaan kata ini dapat dilihat dalam lampiran.

5.1.2.2 Penggunaan Reduplikasi Berimbuhan

Pemakaian reduplikasi dalam tuturan lisan siswa dalam data hanya ditemukan satu bentuk kata, yakni kata *gara-garane*. Bentuk kata ulang berimbuhan berasal dari kata bentuk dasar yang diulang kemudian mendapatkan imbuhan berupa awalan maupun akhiran. Pemakaian kata ulang berimbuhan terdapat dalam kalimat berikut ini.

(33) Ya Bu, ini *gara-garane* Edwin tadi nakal Bu. (I. 104m).

Bentuk kata ini dalam bahasa Indonesia seharusnya, *gara-gara*. Kata ulang ini termasuk interferensi, sebab mendapatkan imbuhan sufiks *-ne* bahasa Jawa.

5.1.2.3 Penggunaan Reduplikasi Salin Suara

Pemakaian reduplikasi salin suara terjadi karena kata dasar bentuk ini diulang dan hasil pengulangannya berupa pengantian bunyi vokal, sehingga

menjadikan bentuk kata ini berubah bunyi pengulangannya. Penggunaan kata bentuk ini dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(34) Joko tadi *nglirak-nglirik* punya saya Bu. (II. 142m)

(35) Tikto itu *mbolak-mbalik* terus Bu. (II. 147m)

Kata ulang pada kalimat tersebut di atas dalam bahasa Indonesia seharusnya *melirik* dan *bolak-balik*. Kata ini dapat digolongkan ke dalam jenis interferensi sebab kata *nglirak-nglirik* dan *mbolak-mbalik* berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia yang mendapat prefiksasi *N-* bahasa Jawa.

5.2 Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SD Kanisius Trengguno

Kemunculan jenis-jenis interferensi morfologis dapat dilihat dalam Tabel 1 pada sub bab 4.1, telah diketahui bahwa perolehan jumlah kata yang diduga tergolong interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia berjumlah 211 kata. Namun setelah dilakukan analisis lebih lanjut ternyata ada 201 kata yang diketahui sebagai interferensi, ini berarti terdapat 95,26 % dari tuturan yang mengalami interferensi dan untuk sisanya sebanyak 10 kata yang bukan merupakan interferensi atau 4,73 %. Data ini juga disajikan dalam persentase kemunculan secara keseluruhan, data persentase ini telah disajikan dalam Tabel 2, 3, 4 dan 5 pada sub bab 4. 2. Untuk penjelasan dari perolehan persentase ini akan dijelaskan sebagai berikut ini .

5.2.1 Frekuensi Kemunculan Keseluruhan Interferensi Morfologis Bahasa

Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan dua jenis interferensi morfologis yakni afiksasi dan reduplikasi. Dalam Tabel 2 telah dijelaskan mengenai temuan aspek morfologis ini sekaligus dijelaskan persentase kemunculan untuk kedua aspek morfologis tersebut sebelum dianalisis. Untuk persentase kemunculan afiksasi sebanyak 91,94 % dan reduplikasi sebanyak 8,05 %. Persentase ini didapatkan dari hasil pembagian jumlah interferensi aspek morfologis dibagi jumlah total interferensi dikalikan seratus persen. Penjelasan dari persentase ini dapat dilihat berikut ini.

- a) Frekuensi kemunculan penggunaan afiksasi persentasenya sebanyak 91,94 %, jumlah ini diperoleh dari jumlah data afiksasi dibagi total keseluruhan interferensi dikalikan dengan seratus persen ($194 : 211 \times 100 \%$), hasilnya 91,94 %.
- b) Frekuensi kemunculan penggunaan reduplikasi sebanyak 8,05 %, jumlah ini diperoleh dari data reduplikasi dibagi total keseluruhan interferensi dikalikan seratus persen ($17 : 211 \times 100 \%$), hasilnya 8,05 %.

Dalam teknik analisis data telah disinggung bahwa untuk mengetahui tinggi atau rendahnya frekuensi kemunculan interferensi morfologis tersebut dibagi dalam 5 kategori. Untuk kategori pertama, yakni sangat tinggi dengan angka sebesar 85 % sampai dengan 100 %, untuk kategori kedua yaitu kategori tinggi mulai dari 75 % sampai dengan 84 %, untuk kategori ketiga yakni kategori sedang dengan rentang antara 60 % sampai dengan 74 %, selanjutnya untuk kategori

keempat yakni rendah berada dalam rentang angka 40 % sampai dengan 59 %, sedangkan untuk kategori terakhir atau kelima adalah rendah sekali dengan rentangan 0 % sampai dengan 39 %.

Dari angka-angka persentase yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat dalam Tabel 2 bahwa jumlah persentase yang merupakan kategori sangat tinggi adalah afiksasi, sebab rentangan persentasenya antara 85 % sampai dengan 100 %. Untuk reduplikasi dapat dikategorikan sangat rendah, sebab aspek morfologis ini menempati rentangan 0 % sampai dengan 39 %.

Jika melihat perolehan persentase kemunculan interferensi morfologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase penggunaan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia ini ditempati oleh penggunaan afiksasi, baru kemudian reduplikasi. Fenomena ini terjadi karena diduga bentuk afiksasi ini adalah bentuk paling mudah yang dapat diucapkan anak, selain itu bentuk afiksasi bahasa Indonesia ini sangat mirip dengan bentuk afiksasi bahasa Jawa. Penggunaan bentuk morfologi yang lain seperti reduplikasi tidak banyak digunakan siswa, sebab bentuk ini memang jarang sekali digunakan dan sulit dilafalkan oleh siswa.

Setelah dianalisis, ternyata jumlah kata yang dicurigai termasuk dalam interferensi morfologi sebanyak 201 kata. Hanya terjadi pengurangan sebanyak 10 kata. Dapat diketahui bahwa untuk aspek morfologi afiksasi dan reduplikasi masing – masing berkurang sebanyak 5 kata. Untuk mengetahui persentase frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia setelah diadakan analisis dapat dilihat dalam Tabel 3 pada sub

bab 4. 2. Penjelasan untuk pembahasan perolehan persentase pada Tabel 3 tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a) Frekuensi kemunculan penggunaan afiksasi persentasenya sebanyak 94,02 %, jumlah ini diperoleh dari jumlah data afiksasi dibagi total keseluruhan interferensi dikalikan seratus persen ($189 : 201 \times 100$), hasilnya 94,02 %.
- b) Frekuensi kemunculan penggunaan reduplikasi persentasenya sebanyak 5,97 %, jumlah ini diperoleh dari jumlah data reduplikasi dibagi total keseluruhan interferensi dikalikan dengan seratus persen ($12 : 201 \times 100$ %), hasilnya 5,97 %.

Untuk kategori kemunculan interferensi morfologis ini masih tetap sama seperti sebelum data tuturan lisan ini dianalisis, untuk afiksasi tetap masuk kategori sangat tinggi dan sebaliknya untuk reduplikasi termasuk kategori sangat rendah.

Selain itu, persentase interferensi morfologis ini juga dihitung berdasarkan jenis aspek morfologisnya. Aspek yang akan dipersentase adalah prefiks, sufiks, konfiks, reduplikasi bentuk dasar atau utuh, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi salin suara. Persentase ini dibuat sebelum dianalisis. Penjelasan dari Tabel 4 pada sub bab 4. 2, dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

- a) Frekuensi kemunculan prefiks persentasenya sebanyak 27,86 %, angka ini berasal dari jumlah data prefiks dibagi jumlah data total keseluruhan interferensi dikalikan seratus persen ($56 : 201 \times 100$ %), hasilnya 27,86 %.

- b) Frekuensi kemunculan sufiks diperoleh sebesar 36,31 %, dapat diketahui dari jumlah data sufiks dibagi jumlah total keseluruhan interferensi dikalikan seratus persen ($73 : 201 \times 100 \%$), hasilnya 36,31 %.
- c) Frekuensi kemunculan konfiks persentasenya sebesar 29,85 %, angka ini diperoleh dari jumlah data konfiks dibagi total keseluruhan interferensi dikalikan seratus persen ($60 : 201 \times 100 \%$), hasilnya 29,85 %.
- d) Frekuensi kemunculan reduplikasi bentuk dasar atau utuh persentasenya sebesar 2,98 %, jumlah ini diperoleh dari jumlah data reduplikasi bentuk dasar atau utuh dibagi total keseluruhan interferensi dikalikan seratus persen ($6 : 201 \times 100 \%$), hasilnya 2,98 %.
- e) Frekuensi kemunculan reduplikasi berimbuhan persentasenya sebesar 0,49 %, angka ini diperoleh dari jumlah data reduplikasi berimbuhan dibagi total keseluruhan interferensi dikalikan seratus persen ($1 : 201 \times 100 \%$), hasilnya 0,49 %.
- f) Frekuensi kemunculan reduplikasi salin suara persentasenya sebesar 2,48 %, angka ini diperoleh dari jumlah data reduplikasi salin suara dibagi total interferensi dikalikan dengan seratus persen ($5 : 201 \times 100 \%$), hasilnya 2,48 %.

Dari angka persentase tersebut dapat dilihat, bahwa kemunculan interferensi morfologis tersebut berada dalam kategori sangat rendah. Dikatakan sangat rendah sebab interval persentase kemunculannya berada dalam rentang angka 0 % sampai dengan 39 %.

Dapat disimpulkan bahwa, jenis interferensi yang dihitung berdasarkan jenis aspek morfologisnya, semua berada dalam tingkat yang sangat rendah. Untuk selanjutnya disajikan secara rinci persentase frekuensi kemunculan interferensi aspek morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia berdasarkan bentuk aspek morfologisnya..

5.2.2 Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Bentuk Aspek Morfologisnya

Temuan 201 kata untuk penggunaan interferensi morfologis ini. Kemunculan untuk setiap interferensi morfologis yang telah dianalisis tersebut akan dipersentase menurut bentuk morfologisnya. Jumlah kemunculan untuk prefiks sebanyak 56 kata, sufiks 73 kata, konfiks 60 kata, reduplikasi sebanyak 12 kata. Jumlah kata inilah yang digunakan untuk membagi dalam perhitungan persentase interferensi morfologis berdasarkan bentuk aspek morfologisnya.

5.2.2.1 Frekuensi Kemunculan Bentuk Prefiks

Afiksasi bentuk prefiks ini dalam data hanya ditemukan empat macam, yaitu prefiks *N-*, *sak-*, *ke-* dan *Ø-*. Keempat bentuk prefiks ini telah diketahui persentasenya dalam Tabel 5 sub bab 4. 2. Jumlah persentase prefiks *N-* adalah 92,85 %, untuk prefiks *Sak-* berjumlah 3,57 %, prefiks *Ke-* adalah 1,78 % dan *Ø-* sebanyak 1,78 %. Penjelasan dari persentase tersebut akan dijelaskan berikut ini :

- a) Frekuensi kemunculan prefiks *N-* diperoleh dari jumlah data prefiks *N* – dibagi jumlah total prefiks dikalikan seratus persen ($52 : 56 \times 100$ %), hasilnya 92,85 %.
- b) Frekuensi kemunculan prefiks *Sak* – diperoleh dari jumlah data prefiks *Sak* – dibagi jumlah total prefiks dikalikan seratus persen ($2 : 56 \times 100$ %), hasilnya 3,57 %.
- c) Frekuensi kemunculan prefiks *Ke* – diperoleh dari jumlah data prefiks *Ke* – dibagi jumlah total prefiks dikalikan seratus persen ($1 : 56 \times 100$ %), hasilnya 1,78 %.
- d) Frekuensi kemunculan $\emptyset$ - diperoleh dari jumlah data $\emptyset$ – dibagi jumlah total prefiks dikalikan seratus persen ($1 : 56 \times 100$ %), hasilnya 1,78 %.

Berdasarkan jumlah persentase tersebut dapat dikatakan bahwa untuk frekuensi kemunculan prefiks *N-* masih sangat tinggi dibandingkan dengan yang lain. Prefiks *N-* ini menempati rentang 85 % sampai dengan 100 % sehingga dikatakan memiliki persentase yang sangat tinggi, sedangkan untuk prefiks *sak-*, *ke-* dan $\emptyset$ - sebaliknya menempati rentangan 0 % sampai dengan 39 % sehingga dikategorikan sangat rendah.

5.2.2.2 Frekuensi Kemunculan Bentuk Sufiks

Afiksasi bentuk sufiks dalam data penelitian ditemukan enam macam, yaitu sufiks – *e*, – *ne*, – *an*, – *ane*, – *ke* dan – *nen*. Jumlah kata yang ditemukan untuk afiksasi sufiks ini sebanyak 73 kata dan ini akan digunakan sebagai pembagi dalam mencari persentase. Persentase keenam bentuk sufiks ini dapat

dilihat dalam Tabel 5 sub bab 4. 2. Penjelasan dari persentase pada Tabel 5 tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a) Frekuensi kemunculan sufiks – *e* diperoleh dari jumlah data sufiks – *e* dibagi jumlah total sufiks dikalikan seratus persen ($32 : 73 \times 100 \%$), hasilnya 43,83 %.
- b) Frekuensi kemunculan sufiks – *ne* diperoleh dari jumlah data sufiks – *ne* dibagi jumlah total sufiks dikalikan seratus persen ($30 : 73 \times 100 \%$), hasilnya 41,09 %.
- c) Frekuensi kemunculan sufiks – *an* diperoleh dari jumlah data sufiks – *an* dibagi jumlah total sufiks dikalikan seratus persen ($5 : 73 \times 100 \%$), hasilnya 6,84 %.
- d) Frekuensi kemunculan sufiks – *ane* diperoleh dari jumlah data sufiks – *ane* dibagi jumlah total sufiks dikalikan seratus persen ($4 : 73 \times 100 \%$), hasilnya 5,47 %.
- e) Frekuensi kemunculan sufiks – *ke* diperoleh dari jumlah data sufiks – *ke* dibagi jumlah total sufiks dikalikan seratus persen ($1 : 73 \times 100 \%$), hasilnya 1,36 %.
- f) Frekuensi kemunculan sufiks – *nen* diperoleh dari jumlah total data sufiks – *nen* dibagi jumlah sufiks dikalikan seratus persen ($1 : 73 \times 100 \%$), hasilnya 1,36 %.

Dari keenam frekuensi kemunculan interferensi morfologis tersebut di atas dapat dimasukkan dalam kategori rendah dan sangat rendah. Untuk kategori rendah adalah bentuk sufiks –*e* dan –*ne* , sebab menempati rentangan 40 %

sampai dengan 59 %, sedangkan untuk kategori sangat rendah adalah sufiks *-an*, *-ane -ke* dan *-nen*, sebab menempati rentangan 0 % sampai dengan 39 %.

5.2.2.3 Frekuensi Kemunculan Bentuk Konfiks

Afiksasi bentuk konfiks dalam data penelitian ditemukan sebelas macam, yaitu $N + BD + ke$, $di + BD + ke$, $N + BD + e$, $di + BD + e$, $N + BD + i$, $di + BD + i$, $N + BD + nya$, $N + BD + kan$, $ke + BD + en$, $N + BD + ne$, dan $tak + BD + ke$. Persentase bentuk konfiks ini dapat kita lihat dalam Tabel 4 pada sub bab 4. 2. Penjelasan dari perolehan persentase adalah sebagai berikut ini .

- Frekuensi kemunculan konfiks $N + BD + ke$ diperoleh dari jumlah data konfiks $N + BD + ke$ dibagi jumlah total konfiks dikalikan seratus persen ($2 : 60 \times 100 \%$), hasilnya 3,33 %.
- Frekuensi kemunculan konfiks $di + BD + ke$ diperoleh dari jumlah data konfiks $di + BD + ke$ dibagi jumlah total konfiks dikalikan seratus persen ($10 : 60 \times 100 \%$), hasilnya 16,66 %.
- Frekuensi kemunculan konfiks $N + BD + e$ diperoleh dari jumlah data konfiks $N + BD + e$ dibagi jumlah total konfiks dikalikan seratus persen ($10 : 60 \times 100 \%$), hasilnya 16,66 %.
- Frekuensi kemunculan konfiks $di + BD + e$ diperoleh dari jumlah data konfiks $di + BD + e$ dibagi jumlah konfiks dikalikan seratus persen ($2 : 60 \times 100 \%$), hasilnya 3,33 %.



- e) Frekuensi kemunculan konfiks $N + BD + i$ diperoleh dari jumlah data konfiks $N + BD + i$ dibagi jumlah total konfiks dikalikan seratus persen ($5 : 60 \times 100 \%$), hasilnya 8,33 %.
- f) Frekuensi kemunculan konfiks $di + BD + i$ diperoleh dari jumlah data konfiks $di + BD + i$ dibagi jumlah total konfiks dikalikan seratus persen ($12 : 60 \times 100 \%$), hasilnya 20 %.
- g) Frekuensi kemunculan konfiks $N + BD + nya$ diperoleh dari jumlah data konfiks $N + BD + nya$ dibagi jumlah total konfiks dikalikan seratus persen ($3 : 60 \times 100 \%$), hasilnya 5 %.
- h) Frekuensi kemunculan konfiks $N + BD + kan$ diperoleh dari jumlah data konfiks $N + BD + kan$ dibagi jumlah total konfiks dikalikan seratus persen ($12 : 60 \times 100 \%$), hasilnya 20 %.
- i) Frekuensi kemunculan konfiks $ke + BD + en$ diperoleh dari jumlah data konfiks $ke + BD + en$ dibagi jumlah total konfiks dikalikan seratus persen ($2 : 60 \times 100 \%$), hasilnya 3,33 %.
- j) Frekuensi kemunculan konfiks $N + BD + ne$ diperoleh dari jumlah data konfiks $N + BD + ne$ dibagi jumlah total konfiks dikalikan seratus persen ($1 : 60 \times 100 \%$), hasilnya 1,66 %.
- k) Frekuensi kemunculan konfiks $tak + BD + ke$ diperoleh dari jumlah data konfiks $tak + BD + ke$ dibagi jumlah total konfiks dikalikan seratus persen ($1 : 60 \times 100 \%$), hasilnya 1,66 %.

Deskripsi persentase angka di atas dapat memberikan gambaran bahwa kemunculan interferensi morfologis konfiks ini berada dalam kategori sangat

rendah, sebab rentangan angka persentasenya hanya antara 0 % sampai dengan 39 % saja. Dapat disimpulkan pula bahwa penggunaan bentuk konfiks ini sangat jarang digunakan oleh anak-anak.

5.2.2.4 Frekuensi Kemunculan Bentuk Reduplikasi

Bentuk kata reduplikasi yang ditemukan dalam data sebanyak tiga macam, yaitu reduplikasi bentuk dasar atau utuh, reduplikasi berimbuhan dan reduplikasi salin suara. Persentase bentuk ini dapat dilihat dalam Tabel 5 sub bab 4. 2. Penjelasan dari perolehan persentase reduplikasi adalah sebagai berikut :

- a) Frekuensi kemunculan reduplikasi bentuk dasar atau utuh diperoleh dari jumlah data reduplikasi bentuk dasar atau utuh dibagi jumlah total reduplikasi dikalikan seratus persen ($6 : 12 \times 100 \%$), hasilnya 50 %.
- b) Frekuensi kemunculan reduplikasi berimbuhan diperoleh dari jumlah data reduplikasi berimbuhan dibagi jumlah total reduplikasi dikalikan seratus persen ($1 : 12 \times 100 \%$), hasilnya 8,33 %.
- c) Frekuensi kemunculan reduplikasi salin suara diperoleh dari jumlah data reduplikasi salin suara dibagi jumlah total reduplikasi dikalikan seratus persen ($5 : 12 \times 100 \%$), hasilnya 41,66 %.

Deskripsi persentase angka pada pembahasan di atas memberikan gambaran bahwa reduplikasi yang diperoleh pada tahap usia kelas I dan II, untuk reduplikasi utuh sebanyak 50 %, reduplikasi berimbuhan sebanyak 8,33 % dan reduplikasi salin suara sebanyak 41,66 %. Untuk kategori frekuensi kemunculan interferensi reduplikasi ini terdapat dua kategori, yakni rendah dan sangat rendah. Untuk

kategori rendah adalah reduplikasi utuh dan salin suara, sebab berada dalam rentang angka 40 % sampai dengan 59 %. Untuk reduplikasi berimbuhan termasuk dalam kategori sangat rendah, sebab berada dalam rentang 0 % sampai dengan 39 %.



BAB VI

PENUTUP

Bab VI ini membahas tiga hal, yakni kesimpulan, implikasi, dan saran. Ketiga hal tersebut dibahas dalam subbab berikut ini.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV dan V, dapat disimpulkan berikut ini.

- 1) Ditemukan dua jenis interferensi morfologis, yakni interferensi morfologi jenis afiksasi dan reduplikasi. Untuk jenis afiksasi ditemukan tiga macam, yaitu afiksasi prefiks, afiksasi sufiks dan afiksasi konfiks, sedangkan jenis reduplikasi ditemukan tiga macam, yakni reduplikasi bentuk dasar atau utuh, reduplikasi berimbuhan dan reduplikasi salin suara.
- 2) Kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia siswa kelas I dan II SD Kanisius Trengguno sebanyak 201 kata atau 95,26 % dan hanya 10 kata atau 4,73 % yang bukan merupakan interferensi. Untuk penggunaan interferensi tertinggi adalah bentuk afiksasi sebanyak 189 kata atau 94,02 %, sedangkan untuk reduplikasi sebanyak 12 kata atau 5,97 %. Persentase ini menunjukkan bahwa interferensi morfologis yang terjadi di SD Kanisius Trengguno ini masih sangat tinggi, khususnya untuk aspek morfologi afiksasi, tetapi untuk interferensi reduplikasi memang cukup

rendah. Hal ini dapat dilihat dari rentangan angka persentasenya, yakni untuk afiksasi menempati rentangan angka 85 % sampai dengan 100 %, disusul reduplikasi dan yang menempati rentang antara 0 % sampai dengan 39 % sehingga kemunculan interferensi morfologis bentuk ini dikatakan sangat rendah.

6.2 Implikasi

Pengajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar masih sangat perlu diperhatikan. Banyak kondisi memprihatinkan di seputar pengajaran bahasa Indonesia ini, khususnya di daerah pelosok atau pinggiran. Fenomena interferensi bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia juga muncul, salah satunya di SD Kanisius Trengguno ini. Dengan melihat kenyataan tersebut, semoga hasil penelitian ini dapat memberi gambaran kepada guru bahasa Indonesia khususnya sekolah dasar agar dalam pengajaran bahasa Indonesia, guru memberikan struktur bahasa Indonesia yang tepat dan jelas kepada siswa. Penggunaan kedwibahasaan yang dilakukan guru pada siswa dalam konteks pengajaran bahasa seharusnya juga dihilangkan, sebab siswa akan terbiasa dengan penggunaan bahasa campuran ini dan akhirnya akan terjadi pengacauan bahasa tersebut.

Kebijakan Pemerintah untuk memperbolehkan penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran bahasa ini dirasa tidak tepat, sebab hal ini berdampak negatif bagi siswa. Siswa yang belum menguasai bahasa Indonesia akan cenderung menggunakan bahasa daerah yang dikuasainya untuk berkomunikasi di kelas, siswa menjadi tidak

jelas mengenai bentuk struktur bahasa Indonesia yang tepat. Hal ini jelas tidak sesuai dengan tujuan kurikulum pengajaran bahasa Indonesia, yakni

- 1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Indonesia.
- 2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

Oleh sebab itu, seharusnya Pemerintah mengkaji ulang tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan, melalui penelitian dan memberikan suatu jalan keluar agar penggunaan bahasa Indonesia lebih ditingkatkan lagi tanpa bermaksud meninggalkan bahasa daerah.

Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam pengajaran bahasa Indonesia, agar guru lebih hati-hati dan lebih peka terhadap fenomena interferensi bahasa pada siswa. Dengan struktur bahasa dan pengajaran bahasa yang tepat, maka tujuan kurikulum akan tercapai dan interferensi tidak terjadi lagi.

6.3 Saran

Penelitian ini merupakan salah satu bukti bahwa interferensi bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar masih sangat tinggi. Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian ini diberikan saran-saran.

6.3.1 Bagi Guru Bahasa Indonesia

Dalam penyampaian materi pelajaran, khususnya bahasa Indonesia, guru hendaknya tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja tetapi juga harus memperhatikan bagaimana struktur bahasa yang tepat, serta memberikan keterangan yang sejelas-jelasnya mengenai berbagai bentuk, pola dan arti bahasa Indonesia yang sedang dipelajari, terlebih untuk anak-anak usia sekolah dasar. Usia sekolah dasar umumnya merupakan usia rawan dalam pemerolehan bahasa kedua sehingga memungkinkan terjadinya interferensi bahasa seperti yang terjadi dalam penelitian ini.

6.3.2 Bagi Guru Kelas I dan II

Meskipun masih ada kebijakan pemerintah untuk memperbolehkan pemakaian bahasa ibu sebelum anak menguasai bahasa target, guru hendaknya menyadari akan adanya dampak interferensi bahasa. Seharusnya guru tidak lagi menggunakan bahasa campuran dalam mengajar, sebab siswa akan terbiasa dengan pencampuran bahasa ini sehingga mereka tidak mengetahui secara pasti bagaimana struktur bahasa yang benar.

6.3.3 Bagi Pemerintah

Kebijakan untuk memperbolehkan guru beralih kode dan bercampur kode dalam pengajaran bahasa khususnya untuk anak SD kelas I dan II hendaknya ditinjau ulang dan dilakukan penelitian yang lebih lanjut supaya fenomena interferensi ini dapat diketahui secara jelas. Seiring perkembangan jaman, bahasa Indonesia seharusnya sudah menjadi bahasa sehari-hari bagi masyarakat Indonesia, sehingga prioritas tertinggi yang harus dikembangkan adalah pemakaian bahasa Indonesia.

6.3.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini hanya membicarakan tentang interferensi gramatikal bidang morfologis saja. Interferensi di bidang fonologi belum dibahas dalam skripsi ini. Masalah tersebut bisa dijadikan bahan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Ada, Margaretha. 2003. *Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama: Kasus Ngaisia, Anak Usia Tiga Tahun*. Yogyakarta: USD
- Effendi, S. 1981. *Singkatan Laporan Penelitian Sociolinguistik 1976/1977*. Jakarta: Depdikbud
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Handayani, Sugeng Yustina. 2003. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (Studi Kasus: Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)*. Yogyakarta: USD
- Irminda, Widhawati. 1991. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Tulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMP Bersubsidi Se-Kodya Surakarta Tahun Ajaran 1990 / 1991*. Skripsi. Yogyakarta: USD
- Keraf, Gorys. 1971. *Komposisi Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Berbahasa*. Ende-Flores : Nusa Indah
- Kentjono, Djoko. 1984. *Dasar-dasar Lingustik Umum*. Fakultas Sastra: Universitas Indonesia

Khan, Yahya. 2004. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Masyarakat Bilingual*.
Universitas Negeri Semarang

Lubis, Syahron dan Umar Siregar. 1985. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta:
Depdikbud

Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius

Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja
Karya

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : Gramedia

Nababan, P.W. J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia

Ramlan, M.1979. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : U. P.
Karyono

Rindjin, Ketut. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian
Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdikbud

Soepomo. 1978. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian bahasa
Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Yogyakarta: USD

Soemanto, Wasty. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara.

Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana
University Press

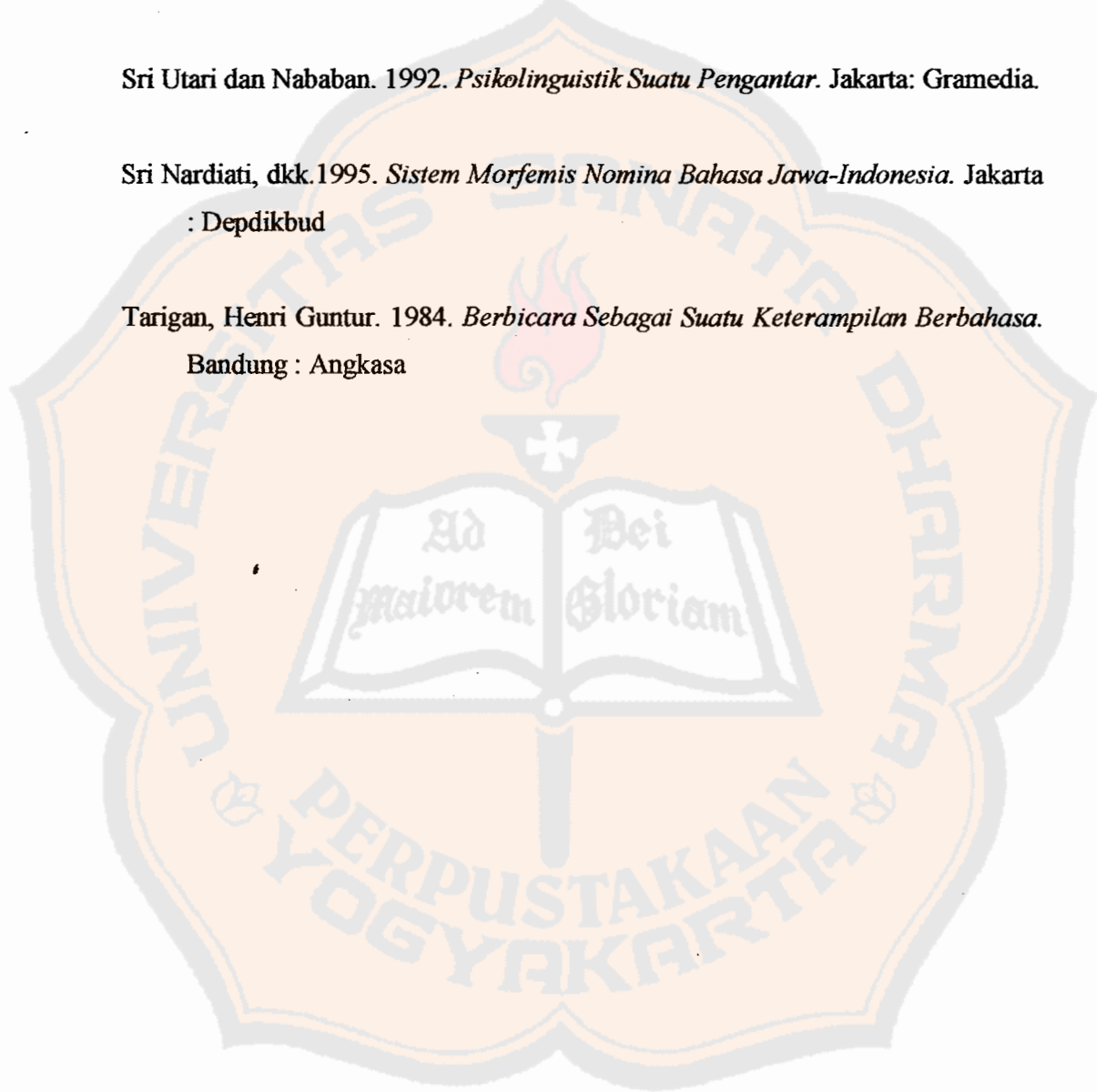
Suwadji, dkk.1986. *Morfosintaksis Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suparmo, Yulius. 1987. Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: Studi Kasus pada Murid Kelas VI SD Inpres Banyurejo II Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 1985 / 1986. Tesis. Yogyakarta: USD

Sri Utari dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Sri Nardiati, dkk. 1995. *Sistem Morfemis Nomina Bahasa Jawa-Indonesia*. Jakarta : Depdikbud

Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa



LAMPIRAN



Lampiran 001

TRANSKRIP DATA TUTURAN SISWA

Kelas	Kode	Data Tuturan
I	001a	<i>Keluargane</i> Joko Islam semua Bu.
I	002a	Tuhan itu yang <i>nyipta</i> manusia to Bu?
I	003a	Jadi kita boleh <i>temanan</i> ya Bu?
I	004a	Lela itu tidak <i>ndengarke</i> Bu.
I	005a	Bu, <i>katane</i> Lia itu katolik to?
I	006a	Bu, <i>katane</i> olok-olokan itu nggak boleh ya?
I	007a	Bu, apa <i>musuhan</i> itu dilarang?
I	008a	Bu, <i>semuane</i> mau tak isi Islam saja.
I	009a	<i>Hidunge</i> Angga sakit Bu.
I	010a	Bu, saya mau <i>ngambil</i> tas dulu.
I	011a	Bu, Nopi tidak <i>ndengarke</i> .
I	012a	Saya nggak <i>nglihat</i> Bu.
I	013a	<i>Nulis</i> sekarang boleh tidak Bu?.
I	014b	Tadi saya sudah <i>nyapu</i> Bu.
I	015b	<i>Mejane</i> juga sudah saya sulaki Bu.
I	016b	Harinya kalo <i>ditambahi</i> satu hari berarti hari minggu ya Bu?
I	017b	Bu, <i>nulise</i> latin sekarang?
I	018b	Nanti <i>pulange</i> jam berapa Bu?
I	019b	Edwin malah <i>ngelihat</i> kelas dua Bu.
I	020b	Bu, itu <i>soale</i> sampai berapa to?
I	021b	<i>Kursine</i> sempit banget Bu.
I	022b	We, <i>mbesuk</i> ki hari rabu.
I	023b	Kalo tidak cukup <i>dibawahe</i> saja ya Bu.
I	024b	Bu, saya sudah bisa <i>mbacanya</i> .
I	025b	Joko tadi <i>nglirak-nglirik</i> punya saya Bu.
I	026b	Bu, Angga ini lho bu <i>ngganggu</i> saya.
I	027b	Bu, saya tidak bisa <i>ngerjakan</i> .
I	028b	Ar itu <i>tulisane</i> gimana to Bu?
I	029b	Saya juga ingat <i>pertanyaane</i> Bu guru.
I	030b	Bu, Tanto belum <i>ndengar critane</i> Bu.
I	031b	Kancilnya <i>nglompot-nglompot</i> Bu.
I	032b	Kancil <i>mintak</i> tolong sama buaya.
I	033b	Buaya <i>diakali</i> oleh kancil.
I	034b	Kancinya <i>nginjak-nginjak</i> buaya.
I	035b	Raja Sulaiman mau <i>ngadakan</i> pesta.
I	036b	Kancil mau <i>ngambil</i> buah.

- I 037b Kancil *nglompat* sambil menghitung.
- I 038b Punyamu ki jangan *ditutupi* to?
- I 039b Tulisannya kok *kuecil-kuecil* to Bu?
- I 040b Bu, tadi si Kiki habis *mainan*.
- I 041b *Ngrapikan* punyaku dulu Bu.
- I 042b Yang itu *namane* fredy Bu, bukan Lela.
- I 043b Bu guru *mbawa* ember.
- I 044b Bu guru *mbuang* sampah di tempat sampah.
- I 045b Bu, PR *nulise* latin belum dinilai Bu.
- I 046b *Kerjaane* ditumpuk pinggir Bu?
- I 047b *Nulise* boleh dijepitke Bu?
- I 048b Saya tadi sudah *mbersihkan* kelas Bu.
- I 049b Bu, saya nggak *mbawa* pensil.
- I 050b Bu guru *bukune* Joko dibuat cethak-cethok.
- I 051b Joko *dituliske* masnya.
- I 052b *Buruke* ada dua Bu.
- I 053b Bu, itu si Joko *nggunting* rambut.
- I 054b Bu, *hargane* teres itu berapa to Bu?
- I 055b Bu, teresnya *warnane* apa?
- I 056b *Sak kelas* mau di foto ya Bu?
- I 057b Macan itu *makane* daging to Bu?
- I 058b *Ngisine* di rumah boleh ya Bu?
- I 059g Bu, ini bukunya boleh *dicorek-corek*?
- I 060g Bu, *punyane* Edwin warni-warni.
- I 061g Bu guru *mbesuk* libur tidak Bu?
- I 062g *Libure* berapa to Bu?
- I 063g Kalo nggak selesai *gimana* Bu?
- I 064g *Nggambar* itu nggak usah pakai *mikir* to Bu?
- I 065g Bu, Angga *nglirak-nglirik* punya saya.
- I 066g Saya belum *ngerti* Bu.
- I 067g Bu, *gambare* tak warna merah boleh Bu?
- I 068g *Dilanjutke* *mbesuk* saja ya Bu?
- I 069g Bu guru tolong ini *pensile* di raut!
- I 070g Tolong ini *dilipatke* ya Bu!
- I 071g Bu, kalo *lipatane* jelek nggak apa-apa to?
- I 072g Bu, *gambare* dinomeri tidak Bu?
- I 073i *Halamane* harus diapu Bu?
- I 074i *Bungane* sudah layu Bu.
- I 075i Iya bu, ini nggak mau *nyirami* tanaman.
- I 076i Ventilasi itu lubang *angin-angin*.
- I 077i Untuk *mbuang* sampah, Bu guru.
- I 078i Pupuk itu ada yang *bulet-bulet* Bu.
- I 079i Itu Bu, Pak Sukino sering *ngambili* godhong kering.

- I 080i Bu, si Kiki nggak *nulis*.
- I 081i Boleh *milih* yang itu Bu.
- I 082i Bu kalo sekarang *nggambar* boleh tidak Bu?
- I 083i Joko belum *mbaca* Bu.
- I 084i Lela *mukul* saya Bu.
- I 085i Bu, Fredi *nganggu*.
- I 086i Bu, saya mau *ngambil* buku boleh tidak Bu?
- I 087m Bu, saya *nulise* tidak diletir boleh Bu?
- I 088m Bu, bukunya boleh *ditulisi* sekarang?
- I 089m Bu, bukunya *ditanggali* tidak?
- I 090m Seminggu *ditambahi* lima hari itu berapa to Bu?
- I 091m Bu guru, *empate* itu ditaruh dimana to?
- I 092m Katanya Joko *harine* ada dua Bu.
- I 093m Bu, si Lela *nendhang* perutku.
- I 094m Bu, Lela ini lho *nyenggoli*.
- I 095m Bu guru, saya mau *mbayar* empat kali.
- I 096m BU, mbok *soale* ditambah lagi.
- I 097m *Perintahe* ditulis tidak Bu?
- I 098m *Dibetulke* boleh Bu?
- I 099m Bu, aku boleh duduk *disebelahe* Tanto tidak?
- I 100m Bu, tanto ini malah *mbingungi*.
- I 101m Kalo *kebalik* jawabannya gimana Bu?
- I 102m Nopiyanto ti~~la~~k *ndengar* Bu.
- I 103m Februari itu *nulise* gimana to Bu?
- I 104m Ya Bu ini *gara-garane* Edwin tadi nakal Bu.
- I 105m Yang itu *ditambahke* to Bu?
- I 106m Bu, si Lela *mbawa* makanan ke kelas.
- I 107m Bu, Nopi *nduduki* buku saya.
- I 108m Tadi saya sudah *nyapu* Bu, saya yang piket kok.
- II 109b Paman itu *adike* bapak Bu?
- II 110b *Pelajarane* bisik-bisikan.
- II 111b *Dikirimi* surat tukang pos.
- II 112b *Mbuat* kalimat dengan kata siapa Bu?
- II 113b PRnya mbesuk pagi *dikumpulke* Bu?
- II 114g Asik *gambare* bagus.
- II 115g *Namane* ditulis dimana Bu?
- II 116g *Kepalane* boleh dipulas Bu?
- II 117g *Pelajarane* sekarang *nggambar* Bu.
- II 118g Dikumpulkan *mbesuk* boleh Bu?
- II 119g *Punyane* Kris belum Bu.
- II 120g *Warnane* banyak boleh Bu?
- II 121i *Kerjaane* ini masih keliru ya Bu?
- II 122i Bu, ini *ngguntingnya* gimana?

- II 123i *Digarisi* tidak Bu?
- II 124i Kalo dibelikan yag *warni-warni* saya mau Bu.
- II 125i Kucing itu hewan *nguntungkan*.
- II 126i Ibu *mbelikan* baju adik.
- II 127i Saya sudah pernah *nglihat* babi ngepet di Lativi Bu.
- II 128i Ibu *masak* nasi.
- II 129i *Ngumpule* hari Kamis ya Bu.
- II 130i Kris aku minta *minume*.
- II 131i Bu, yang *mbawa* *gambare* kapan?
- II 132i *Kecepaten* dektenya Bu.
- II 133i *Macem-macem* binatang buas itu apa saja Bu?
- II 134i *Jenise* serangga itu apa saja Bu?
- II 135i *Binatange* ditulis apa tidak Bu?
- II 136i *Mbacanya* ditirukan tidak Bu?
- II 137i Iya Bu, disini *sekolahan*.
- II 138i Lha *namane* itu apa to Bu?
- II 139i Itu *dicopoti* saja Bu.
- II 140i Besuk *seragame* pakai apa Bu?
- II 141m Bu, kalo *kebalik* tulisannya gimana?
- II 142m Itu Bu duduke *pindah-pindeh*.
- II 143m Bu, garapannya *ditukarke* sekarang?
- II 144m Sing *diulangi* *limane* ya Bu?
- II 145m Bu, pulas dan *spidole* harus *punyane* sendiri?
- II 146m Mbok *peajaran* *nggambar* saja Bu!
- II 147m Tikto itu *mbolak-mbalik* terus Bu.
- II 148m Soale kok banyak to Bu?
- II 149m Kemarin saya *mancing* lho Bu.
- II 150m Bu, *nyocokkan* sambil *dibetulke* boleh ya Bu?
- II 151m *Ngupas* itu apa to Kris?
- II 152m *Mbantu-mbantu* boleh Bu?
- II 153m Nanti *minjam* *punyamu* ya Kris!
- II 154m *Namane* ditulis dimana Bu?
- II 155m Bu, *kepalane* Tikto nadangi Bu.
- II 156m Bu, *punyaku* *corek-corekan*.
- II 157m Kamu kok malah *nggambar* to Kris?
- II 158m Bu, kalo *nyicil* boleh Bu?
- II 159m *Minjam* *garisan* boleh Bu?
- II 160m Kamu belum disuruh kok sudah *ngerjakan* to Kris?
- II 161m Kris *belinen* merconku!
- II 162m Nanti *tak bilangke* Bu guru kowe Kris.
- II 163m Bu, itu *gimana* nulisnya?
- II 164m Bu, ini si Angga *ngganggu* saya?
- II 165m *Kerjane* harus cepet ya Bu?

- II 166m Saya nggak *bawa* apa-apa kok Bu.
- II 167m Itu *gambaranku* yang di bawa Bu guru.
- II 168m Bu, *nulise* pakai *ditanggali* tidak?
- II 169m *Dilanjutke* di rumah boleh Bu?
- II 170m *Kursine* dimajukan Kris!
- II 171m Kalo dihapus terus diganti *disalahke* saja ya Bu?
- II 172m *Punyane* febri kok dilet?i?
- II 173m Bu, jangan *kecepaten* ya dektenya?
- II 174m Bu, *tanggalane* jatuh.
- II 175m Kalo *ngerjakan* itu harus telaten ya Bu
- II 176m *Ngitunge* sampai berapa Bu?
- II 177m *Mintake* ke Bu guru Kris!
- II 178m Bu kalo *nulise dipanjangke* boleh tidak?
- II 179m Bu, itu *angkane* berapa to Bu?
- II 180m Bu, Angga *nengak-nengok*.
- II 181m Bu, *pelajarane* ganti saja Bu!
- II 182m Bu, ini si Angga malah *mbingungi*.
- II 183p Bu, saya tidak *ndengar* Bu.
- II 184p Saya pernah Bu *bayar* listrik dan air.
- II 185p Bu, jangan *cepat-cepet* ya!
- II 186p Bu, saya nggak *mbawa* buku paket.
- II 187p Saya sudah *ngerjakan* kok bu.
- II 188p Bu, mbok *pelajarane* diganti *nggambar* saja!
- II 189p Saya *ngantuk* Bu.
- II 190s Nenek itu *orang tuane* bapak Bu.
- II 191s *Mbeli* gula dan teh untuk nenek.
- II 192s *Nyarikan* dokter untuk nenek.
- II 193s *Ngrawat* rumahe nenek.
- II 194s *Ngambilkan* makanan kalo nenek sakit.
- II 195s Bu, *waktune* sudah habis Bu.
- II 196s *Semesterane* itu kapan to Bu?
- II 197s *Tanggalane* ditulis di buku Bu biar tidak lupa.
- II 198s Bu, *garisane* Kris hilang.
- II 199s Bu, Tikno *nulise kebalik*.
- II 200s Bapak *nyangkul* Bu, di sawah.
- II 201s Bu, *sak lembar* saja boleh ya?
- II 202s Bu, ini *nyontek* punyaku.
- II 203s Bu, buku saya *ditulisi* Angga

Lampiran 002

TRANSKRIP DAN ANALISIS DATA TUTURAN SISWA

Kelas	Kode	Data Tuturan	Keterangan
I	001a	<i>Keluargane</i> Joko Islam semua bu.	Kata <i>keluargane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia merupakan interferensi, sebab kata tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>keluarga</i> ditambah akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
I	002a	Tuhan itu yang <i>nyipta</i> manusia to bu?	Kata <i>nyipta</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>cipta</i> yang mendapatkan pola morfofonemik pembentukan <i>N- + /c/</i> yang berubah menjadi <i>ny-</i> dalam bahasa Jawa.
I	003a	Jadi kita boleh <i>temanan</i> ya bu?	Kata <i>temanan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan intrerferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>teman</i> mendapat akhiran <i>-an</i> bahasa Jawa.
I	004a	Lela itu tidak <i>ndengarke</i> bu.	Kata <i>ndengarke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>dengar</i> mendapatkan imbuhan gabung <i>N- + BD + ke</i> dalam bahasa Jawa.
I	005a	Bu, <i>katane</i> Lia itu katolik to?	Kata <i>katane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, Sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>kata</i> yang mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.

I	006a	Bu, <i>katane</i> olok-olokan itu nggak boleh ya?	Kata <i>katane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>kata</i> yang mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.
I	007a	Bu apa <i>musuhan</i> itu dilarang ?	Kata <i>musuhan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>musuh</i> yang mendapatkan imbuhan akhiran <i>-an</i> bahasa Jawa.
I	008a	Bu, <i>semuane</i> mau tak isi Islam saja.	Kata <i>semuane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>semua</i> , yang mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.
I	009a	<i>Hidunge</i> Angga sakit bu.	Kata <i>hidunge</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>hidung</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	010a	Bu, saya mau <i>ngambil</i> tas dulu.	Kata <i>ngambil</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>ambil</i> , yang mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	011a	Bu, Nopi tidak <i>ndengarke</i> .	Kata <i>ndengarke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>dengar</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>N- + BD + ke</i> bahasa Jawa.
I	012a	Saya nggak <i>nglihat</i> bu.	Kata <i>nglihat</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>lihat</i> , yang dipengaruhi pola morfofonemik bahasa Jawa sehingga bentuk <i>Me-N- + Kata Dasar</i> yang diawali dengan <i>/l/</i> memerlukan bunyi nasal sehingga proses pembentukannya menjadi <i>N- + /l/</i> mempunyai realisasi fonemis menjadi <i>ngl</i> bahasa Jawa.

I	013a	<i>Nulis</i> sekarang boleh tidak bu?	Kata <i>nulis</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>tulis</i> , mendapatkan imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	014b	Tadi saya sudah <i>nyapu</i> bu.	Kata <i>nyapu</i> dalam tuturan bahasa Indonesai siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>sapu</i> , mendapatkan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	015b	<i>Mejane</i> juga sudah saya sulaki bu.	Kata <i>mejane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa indonesia <i>meja</i> , yang mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.
I	016b	Harinya kalo <i>ditambahi</i> satu hari berarti hari minggu ya bu?	Kata <i>ditambahi</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>tambah</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>di + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	017b	Bu, <i>nulise</i> latin sekarang?	Kata <i>nulise</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa indonesia <i>tulis</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>N- + BD + -e</i> bahasa Jawa.
I	018b	Nanti <i>pulange</i> jam berapa bu?	Kata <i>pulange</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>pulang</i> , mendapatkan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	019b	Edwin malah <i>nglihat</i> kelas dua bu.	Kata <i>nglihat</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bahasa Indonesia <i>lihat</i> , yang dipengaruhi pola morfofonemik bahasa Jawa sehingga bentuk <i>me-N + kata dasar</i> yang diawali dengan <i>/l/</i> memerlukan bunyi nasal sehingga proses pembentukannya <i>N-+ /l/</i> mempunyai realisasi fonemis menjadi <i>ngl</i> dalam bahasa Jawa.

I	020b	Bu, itu <i>soale</i> sampai berapa to?	Kata <i>soale</i> daalm tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>soal</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> dalam bahasa Jawa.
I	021b	<i>Kursine</i> sempit banget bu.	Kata <i>kursine</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>kursi</i> , medapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.
I	022b	We, <i>mbesuk</i> ki hari rabu.	Kata <i>mbesuk</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>besuk</i> , mendapatkan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	023b	Kalo tidak cukup <i>dibawahe</i> saja ya bu.	Kata <i>dibawahe</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>bawah</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>di + BD + e</i> bahasa Jawa.
I	024b	Bu, saya sudah bisa <i>mbacanya</i> .	Kata <i>mbacanya</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata bahasa Indonesia <i>baca</i> , memperoleh prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	025b	Joko tadi <i>nglirak-nglirik</i> punya saya bu.	Kata <i>nglirak-nglirik</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk bahasa Indonesia yang berarti <i>selalu melirik</i> , yang diucapkan dalam bahasa Jawa dengan bentuk salin suara.
I	026b	Bu, Angga ini lho bu <i>ngganggu</i> saya.	Kata <i>ngganggu</i> pada tuturan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>ganggu</i> , mendapatkan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.

I	027b	Bu, saya tidak bisa <i>ngerjakan</i> .	Kata <i>ngerjakan</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>kerja</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>N-</i> + <i>BD</i> + <i>kan</i> bahasa Jawa.
I	028b	Ar itu <i>tulisane</i> gimana to bu?	Kata <i>tulisane</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk bahasa Indonesia tulis, mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.
I	029b	Saya juga ingat <i>pertanyaane</i> bu guru.	Kata <i>pertanyaane</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>pertanyaan</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	030b	Bu, Tanto belum <i>ndengar</i> critane bu..	Kata <i>ndengar</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>dengar</i> , yang mendapatkan imbuhan awalan <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	031b	Kancilnya <i>nglompat-nglompat</i> bu.	Kata <i>nglompat-nglompat</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk kata ulang bahasa Indonesia <i>lompat-lompat</i> , yang mendapatkan Prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	032b	Kancil <i>mintak</i> tolong sama buaya.	Kata <i>mintak</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa bukan merupakan interferensi sebab kata <i>mintak</i> ini memang asli dari bahasa Indonesia <i>minta</i> .
I	033b	Buaya <i>diakali</i> oleh kancil.	Kata <i>diakali</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>akal</i> , yang mendapatkan imbuhan gabung <i>di</i> + <i>BD</i> + <i>i</i> bahasa Jawa.

I	034b	Kancinya <i>nginjak-nginjak</i> buaya.	Kata <i>nginjak-nginjak</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata bahasa Indonesia <i>injak</i> , yang diulang dan mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	035b	Raja Sulaiman mau <i>ngadakan</i> pesta.	Kata <i>ngadakan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata <i>ada</i> , yang mendapatkan imbuhan gabung <i>N + BD + kan</i> bahasa Jawa.
I	036b	Kancil mau <i>ngambil</i> buah.	Kata <i>ngambil</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>ambil</i> , yang mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	037b	Kancil <i>nglompot</i> sambil menghitung.	Kata <i>nglompot</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>lompot</i> , yang dipengaruhi pola morfofonemik bahasa Jawa sehingga bentuk bahasa Indonesia <i>me-N + kata dasar</i> yang diawali dengan <i>/l/</i> memerlukan bunyi nasal sehingga proses pembentukannya <i>N- + /l/</i> mempunyai relisasi fonemis menjadi <i>ngl</i> bahasa Jawa.
I	038b	Punyamu ki jangan <i>ditutupi</i> to?	Kata <i>ditutupi</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>tutup</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>di + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	039b	Tulisannya kok <i>kuecil-kuecil</i> to bu?	Kata <i>kuecil-kuecil</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar kata bahasa Indonesia <i>kecil-kecil</i> , sedangkan dalam bahasa Jawa bentuk kata ini menunjukkan intensitas, yang berarti menyangatkan suatu benda.

I	040b	Bu, tadi si Kiki habis <i>mainan</i> .	Kata <i>mainan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>main</i> , mendapatkan bentuk akhiran <i>-an</i> bahasa Jawa.
I	041b	<i>Ngrapikan</i> punyaku dulu Bu.	Kata <i>ngrapikan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata tersebut berasal dari bentuk kata bahasa Indonesia <i>rapi</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>N + BD + kan</i> bahasa Jawa.
I	042b	Yang itu <i>namane</i> fredri Bu, bukan Lela.	Kata <i>namane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>nama</i> , yang mendapatkan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
I	043b	Bu guru <i>mbawa</i> ember.	Kata <i>mbawa</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>bawa</i> , mendapatkan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	044b	Bu guru <i>mbuang</i> sampah di tempat sampah.	Kata <i>mbuang</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>buang</i> , mendapatkan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	045b	Bu, PR <i>nulise</i> latin belum dinilai bu.	Kata <i>nulise</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>tulis</i> , mendapatkan imbuhan konfiks <i>N + BD + e</i> bahasa Jawa.
I	046b	<i>Kerjaane</i> ditumpuk pinggir bu?	Kata <i>kerjaane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>kerja</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ane</i> bahasa Jawa.

I	047b	<i>Nulise</i> boleh dijepitke bu?	Kata <i>nulise</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>tulis</i> , mendapatkan imbuhan konfiks <i>N + BD + e</i> bahasa Jawa.
I	048b	Saya tadi sudah <i>mbersihkan</i> kelas bu.	Kata <i>mbersihkan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>bersih</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>N + BD + kan</i> bahasa Jawa.
I	049b	Bu, saya nggak <i>mbawa</i> pensil.	Kata <i>mbawa</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>bawa</i> , mendapatkan imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	050b	Bu guru <i>bukune</i> Joko dibuat cetak-cetok.	Kata <i>bukune</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata <i>bukune</i> tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>buku</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa,
I	051b	Joko <i>dituliske</i> masnya.	Kata <i>dituliske</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>tulis</i> , yang mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
I	052b	<i>Buruke</i> ada dua bu.	Kata <i>buruke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>buruk</i> yang mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	053b	Bu, itu si Joko <i>nggunting</i> rambut.	Kata <i>nggunting</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>gunting</i> , mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.

I	054b	Bu, <i>hargane</i> teres itu berapa to bu?	Kata <i>hargane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>harga</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	055b	Bu, teresnya <i>warnane</i> apa?	Kata <i>warnanane</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata tersebut berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>warna</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.
I	056b	<i>Sak kelas</i> mau di foto ya bu?	Kata <i>sak kelas</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini dalam bahasa Indonesia dikatakan 'sekelas' atau 'seluruh', tetapi dalam bahas Jawa bentuk <i>se-</i> ini diucapkan dengan kata <i>sak-</i> .
I	057b	Macan itu <i>makane</i> daging to bu?	Kata <i>makane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>makan</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	058b	<i>Ngisine</i> di rumah boleh ya bu?	Kata <i>ngisine</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesai siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>isi</i> , yang mendapat imbuhan gabung <i>N + BD + ne</i> bahasa Jawa.
I	059g	Bu, ini bukunya boleh <i>dicorek-corek</i> ?	Kata <i>dicorek-corek</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa ini bukan merupakan inerferensi, sebab bentuk kata tersebut memang berasal dari kata dasar bahasa Jawa <i>corek</i> .
I	060g	Bu, <i>punyane</i> Edwin warni-warni.	Kata <i>punyane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>punya</i> pada kata <i>punyane</i> yang mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.



I	061g	Bu guru <i>mbesuk</i> libur tidak bu?	Kata <i>mbesuk</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>besuk</i> , yang mendapatkan bentuk nasal homorganik pada kaata yang menyatakan bentuk waktu dalam bahasa Jawa.
I	062g	<i>Libure</i> berapa to bu?	Kata <i>libure</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>libur</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	063g	Kalo nggak selesai <i>gimana</i> bu?	Kata <i>gimana</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa bukan merupakan interferensi, sebab bentuk ini memang berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>bagaimana</i> yang mendapatkan pemenggalan kata.
I	064g	<i>Nggambar</i> itu nggak usah pakai mikir to bu?	Kata <i>nggambar</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia merupakan interferensi, sebab bentuk dasar <i>nggambar</i> berasal dari kata bahasa Indonesia <i>gambar</i> , mendapat prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	065g	Bu, Angga <i>nglirak-nglirik</i> punya saya.	Kata <i>nglirak-nglirik</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ulang ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia ' <i>lirik</i> ' yang mendapat pengulangan dwilingga salin suara dalam bahasa Jawa.
I	066g	Saya belum <i>ngerti</i> bu.	Kata <i>ngerti</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>mengerti</i> , sehingga dalam bahasa Jawa kata ini mengalami pemenggalan imbuhan awalan <i>me-</i> sehingga kata ini diucapkan hanya dengan menggunakan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa saja.

I	067g	Bu, <i>gambare</i> tak warna merah boleh bu?	Kata <i>gambare</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>gambar</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	068g	<i>Dilanjutke mbesuk</i> saja ya bu?	Kata <i>dilanjutke</i> dan <i>mbesuk</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata <i>dilanjutke</i> berasal dari kata dasar bahasa Indonesia lanjut yang mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa, sedangkan bentuk kata <i>mbesuk</i> berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>besuk</i> , dimana kata ini merupakan bentuk nasal homorganik pada kata yang menyatakan bentuk waktu dalam bahasa Jawa.
I	069g	Bu guru tolong ini <i>pensile</i> di raut!	Kata <i>pensile</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>pensil</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	070g	Tolong ini <i>dilipatke</i> ya bu!	Kata <i>dilipatke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi sebab bentuk kata ini berasal dari kata bahasa Indonesia <i>lipat</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
I	071g	Bu, kalo <i>lipatane</i> jelek nggak apa-apa to?	Kata <i>lipatane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>lipat</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
I	072g	Bu, <i>gambare dinomori</i> tidak bu?	Kata <i>gambare</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata <i>gambare</i> berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>gambar</i> yang mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.

I	073i	<i>Halamane</i> harus diapu Bu?	Kata <i>halamane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>halaman</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	074i	<i>Bungane</i> sudah layu bu.	Kata <i>bungane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>bunga</i> mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.
I	075i	Iya bu, ini nggak mau <i>nyirami</i> tanaman.	Kata <i>nyirami</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata bahasa Indonesia <i>siram</i> , mendapat imbuhan konfiks <i>N + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	076i	Ventilasi itu lubang <i>angin-angin</i> .	Kata <i>angin-angin</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>angin</i> , kata ini bila digunakan dalam tuturan lisan bahasa Jawa dapat digunakan dengan penggunaan bentuk <i>ulang</i> , tetapi dalam bahasa Indonesia kata ulang bentuk dasar <i>angin</i> tidak dapat digunakan.
I	078i	Untuk <i>mbuang</i> sampah, bu guru.	Kata <i>mbuang</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>buang</i> , yang mendapatkan imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	078i	Pupuk itu ada yang <i>bulet-bulet</i> Bu.	Kata <i>bulet-bulet</i> dalam tuturan bahasa Indonesia siswa bukan merupakan interferensi morfologis, sebab bentuk ini memang berasal dari bentuk ulang bahasa Indonesia <i>bulat-bulat</i> , yang mendapat penggantian bunyi vokal /a/ menjadi /e/ sehingga ini merupakan bentuk interferensi fonologis.

I	079i	Itu Bu, Pak Sukino sering <i>ngambili</i> godhong kering.	Kata <i>ngambili</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi sebab bentuk kata tersebut berasal dari kata bahasa Indonesia <i>ambil</i> yang mendapat imbuhan gabung <i>N + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	080i	Bu, si Kiki nggak <i>nulis</i> .	Kata <i>nulis</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>tulis</i> , mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	081i	Boleh <i>milih</i> yang itu Bu.	Kata <i>milih</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>pilih</i> yang mengalami gejala morfofonemik bahasa, sehingga huruf /p/ mengalami peluruhan dalam kata bahasa Indonesia menjadi /m/.
I	082i	Bu kalo sekarang <i>nggambar</i> boleh tidak bu?	Kata <i>nggambar</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>gambar</i> , mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	083i	Joko belum <i>mbaca</i> Bu.	Kata <i>mbaca</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia tuturan lisan siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>gambar</i> , mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	084i	Lela <i>mukul</i> saya bu.	Kata <i>mukul</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>pukul</i> , mendapat gejala morfofonemik bahasa, yaitu penggantian satu suku kata awal /p/ bahasa Indonesia menjadi /m/ bahasa Jawa.
I	085i	Bu, Fredi <i>ngganggu</i> .	Kata <i>ngganggu</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar kata bahasa Indonesia <i>ganggu</i> mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.

I	086i	Bu, saya mau <i>ngambil</i> buku boleh tidak Bu?	Kata <i>ngambil</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>ambil</i> , mendapat prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	087m	Bu, saya <i>nulise</i> tidak dileti boleh Bu?	Kata <i>nulise</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>tulis</i> , mendapat imbuhan gabung <i>N- +BD + e</i> bahasa Jawa.
I	088m	Bu, bukunya boleh <i>ditulisi</i> sekarang?	Kata <i>ditulisi</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari tuturan lisan bahasa Indonesia <i>tulis</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>di + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	089m	Bu, bukunya <i>ditanggali</i> tidak?	Kata <i>ditanggali</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>tanggal</i> , mendapat imbuhan gabung <i>N- + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	090m	Seminggu <i>ditambahi</i> lima hari itu berapa to Bu?	Kata <i>ditambahi</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>tambah</i> yang mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	091m	Bu guru, <i>empate</i> itu ditaruh dimana to?	Kata <i>empate</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>empat</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	092m	Katanya Joko <i>harine</i> ada dua Bu.	Kata <i>harine</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>hari</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.

I	093m	Bu, si Lela <i>nendhang</i> perutku.	Kata <i>nendhang</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia tuturan lisan siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>tendhang</i> , mendapat prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	094m	Bu, Lela ini lho <i>nyenggoli</i> .	Kata <i>nyenggoli</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>senggol</i> , mendapat imbuhan konfiks <i>N + BD + i</i> dalam bahasa Jawa.
I	095m	Bu guru, saya mau <i>mbayar</i> empat kali.	Kata <i>mbayar</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>bayar</i> , mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> dalam bahasa Jawa.
I	096m	Bu, mbok <i>soale</i> ditambah lagi.	Kata <i>soale</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>soal</i> , mendapat imbuhan sufiks <i>-e</i> dalam bahasa Jawa.
I	097m	<i>Perintahe</i> ditulis tidak Bu?	Kata <i>perintahe</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>perintah</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	098m	<i>Dibetulke</i> boleh Bu?	Kata <i>dibetulke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>betul</i> , mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
I	099m	Bu, aku boleh duduk <i>disebelahe</i> Tanto tidak?	Kata <i>disebelahe</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>sebelah</i> , mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + e</i> bahasa Jawa.

I	100m	Bu, tanto ini malah <i>mbingungi</i> .	Kata <i>mbingungi</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi sebab bentuk ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>bingung</i> , yang mendapatkan imbuhan gabung <i>N- + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	101m	Kalo <i>kebalik</i> jawabannya gimana Bu?	Kata <i>kebalik</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>balik</i> yang mendapat imbuhan awalan <i>ke-</i> dalam bahasa Jawa.
I	102m	Nopiyanto tidak <i>ndengar</i> bu.	Kata <i>ndengar</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>dengar</i> , mendapatkan imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa
I	103m	Februari itu <i>nulise</i> gimana to bu?	Kata <i>nulise</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>tulis</i> , mendapat imbuhan konfiks <i>N- + BD + e</i> dalam bahasa Jawa.
I	104m	Ya Bu ini <i>gara-garane</i> Edwin tadi nakal bu.	Kata <i>gara-garane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ulang ini berasal dari bentuk ulang bahasa Indonesia <i>gara-gara</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.
I	105m	Yang itu <i>ditambahke</i> to bu?	Kat <i>ditambahke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>tambah</i> , mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
I	106m	Bu, si Lela <i>mbawa</i> makanan ke kelas.	Kata <i>mbawa</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata bahasa Indonesia <i>bawa</i> , mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> dalam bahasa Jawa.

I	107m	Bu, Nopi <i>nduduki</i> buku saya.	Kata <i>nduduki</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>duduk</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>N + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	108m	Tadi saya sudah <i>nyapu</i> Bu, saya yang piket kok.	Kata <i>nyapu</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata bahasa Indonesia <i>sapu</i> mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> dalam bahasa Jawa.
II	109b	Paman itu <i>adike</i> bapak bu?	Kata <i>adike</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>adik</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> dalam bahasa Jawa.
II	110b	<i>Pelajarane</i> bisik-bisikan.	Kata <i>pelajarane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>pelajaran</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> dalam bahasa Jawa.
II	111b	<i>Dikirim</i> surat tukang pos.	Kata <i>dikirim</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i> kirim</i> , yang mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + i</i> bahasa Jawa.
II	112b	<i>Mbuat</i> kalimat dengan kata siapa Bu?	Kata <i>mbuat</i> dalam tuturan lisan siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>buat</i> , yang mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	113b	PRnya mbesuk pagi <i>dikumpulke</i> Bu?	Kata <i>dikumpulke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>kumpul</i> , yang mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.

II	114g	Asik <i>gambare</i> bagus.	Kata <i>gambare</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>gambar</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	115g	<i>Namane</i> ditulis dimana Bu?	Kata <i>namane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>nama</i> , yang mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
II	116g	<i>Kepalane</i> boleh dipulas Bu?	Kata <i>kepalane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>kepala</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.
II	117g	<i>Pelajarane</i> sekarang <i>nggambar</i> Bu.	Kata <i>pelajarane</i> dan <i>nggambar</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata <i>pelajarane</i> ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>pelajaran</i> yang mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa, sedangkan kata <i>nggambar</i> berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>gambar</i> yang mendapat imbuhan prefiks <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	118g	Dikumpulkan <i>mbesuk</i> boleh Bu?	Kata <i>mbesuk</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>besuk</i> , mendapatkan bentuk nasal homorganik pada kata yang menyatakan bentuk waktu dalam bahasa Jawa.
II	119g	<i>Punyane</i> Kris belum Bu.	Kata <i>punyane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>punya</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.

II	120g	<i>Warnane</i> banyak boleh Bu?	Kata <i>warnane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>warna</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
II	121i	<i>Kerjaane</i> ini masih keliru ya Bu?	Kata <i>kerjaane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>kerja</i> , yang mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ane</i> dalam bahasa Jawa.
II	122i	Bu, ini <i>ngguntingnya</i> gimana?	Kata <i>ngguntingnya</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>gunting</i> , yang mendapatkan prefik <i>N -</i> dalam bahasa Jawa dan mendapat akhiran <i>-nya</i> dalam bahasa Indonesia.
II	123i	<i>Digarisi</i> tidak Bu?	Kata <i>digarisi</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>garis</i> , mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + i</i> bahasa Jawa.
II	124i	Kalo dibelikan yang <i>warni-warni</i> saya mau Bu.	Kata <i>warni-warni</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa bukan merupakan interferensi, sebab kata ulang ini memang berasal dari bentuk bahasa Jawa.
II	125i	Kucing itu hewan <i>nguntungkan</i> .	Kata <i>nguntungkan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>untung</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>N + BD + kan</i> bahasa Jawa
II	126i	Ibu <i>mbelikan</i> baju adik.	Kata <i>mbelikan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>beli</i> , mendapat imbuhan prefik <i>N + BD + kan</i> bahasa Jawa.

II	127i	Saya sudah pernah <i>nglihat</i> babi ngepet di Lativi Bu.	Kata <i>nglihat</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>lihat</i> yang mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> dalam bahasa Jawa.
II	128i	Ibu <i>masak</i> nasi.	Kata <i>masak</i> dalam tuturan lisan bahasa Jawa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini digunakan untuk menyatakan kata kerja aktif sehingga dalam penggunaannya harus dengan awalan <i>me-</i> , sedangkan dalam bahasa Jawa bentuk ini diucapkan tanpa menggunakan imbuhan apapun sehingga bentuk ini disebut dengan bentuk $\emptyset$ - dalam bahasa Jawa.
II	129i	<i>Ngumpule</i> hari Kamis ya Bu.	Kata <i>ngumpule</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>kumpul</i> yang mendapat imbuhan gabung $N + BD + e$ bahasa Jawa.
II	130i	Kris aku minta <i>minume</i> .	Kata <i>minume</i> dalam tuturaan lisan bahasa Indonesia merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>minum</i> , yang mendapatkan imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	131i	Bu, yang <i>mbawa gambare</i> kapan?	Kata <i>mbawa</i> dan <i>gambare</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia merupakan interferensi, sebab kata ini berasal dari bentuk dasar kata bahasa Indonesia <i>mbawa</i> dan <i>gambar</i> . Untuk kata <i>mbawa</i> bentuk kata ini mendapatkan imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa, sedangkan untuk kata <i>gambare</i> mendapatkan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	132i	<i>Kecepaten</i> dektenya Bu.	Kata <i>kecepaten</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>cepat</i> , yang mendapatkan imbuhan gabung $ke + BD + en$ bahasa Jawa.

II	133i	<i>Macem-macem</i> binatang buas itu apa saja bu?	Kata <i>macem-macem</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa bukan merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini memang berasal dari bentuk kata dasar bahasa Jawa <i>macem-macem</i>
II	134i	<i>Jenise</i> serangga itu apa saja Bu?	Kata <i>jenise</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>jenis</i> , yang mendapat akhiran -e bahasa Jawa.
II	135i	<i>Binatange</i> ditulis apa tidak bu?	Kata <i>binatange</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia binatang mendapat imbuhan akhiran -e dalam bahasa Jawa.
II	136i	<i>Mbacanya</i> ditirukan tidak bu?	Kata <i>mbacanya</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i> baca</i> , mendapat imbuhan prefik <i>N</i> - bahasa Jawa dan daan akhiran -nya dalam bahasa Indonesia.
II	137i	Iya Bu, disini <i>sekolahan</i> .	Kata <i>sekolahan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>sekolah</i> , mendapat imbuhan akhiran -an bahasa Jawa.
II	138i	Lha <i>namane</i> itu apa to Bu?	Kata <i>namane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>nama</i> , mendapat imbuhan akhiran -ne dalam bahasa Jawa.
II	139i	Itu <i>dicopoti</i> saja Bu.	Kata <i>dicopoti</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>copot</i> , mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + i</i> dalam bahasa Jawa.

II	140i	Besuk <i>seragame</i> pakai apa Bu?	Kata <i>seragame</i> dalam tuturan lisan bahas Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>seragam</i> yang mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	141m	Bu, kalo <i>kebalik</i> tulisannya gimana?	Kata <i>kebalik</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata bahasa Indonesia <i>terbalik</i> . Kata ini baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa memiliki arti ketidaksengajaan, terdapat penggantian imbuhan awalan <i>ter-</i> bahasa Indonesia menjadi awalan <i>ke-</i> bahasa Jawa.
II	142m	Itu Bu duduke <i>pindah-pindeh</i> .	Kata <i>pindah-pindeh</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa bukan merupakan interferensi morfologis, sebab kata ini merupakan interferensi fonologis.
II	143m	Bu, garapannya <i>ditukarke</i> sekarang?	Kata <i>ditukarke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>tukar</i> , yang mendapatkan imbuhan gabung <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
II	144m	Sing diulangi <i>limane</i> ya Bu?	Kata <i>limane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>lima</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
II	145m	Bu, pulas dan <i>spidole</i> harus <i>punyane</i> sendiri?	Kata <i>spidole</i> dan <i>punyane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>spidol</i> dan <i>punya</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	146m	Mbok <i>pelajarane</i> <i>nggambar</i> saja Bu!	Kata <i>pelajarane</i> dan <i>nggambar</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab kata <i>pelajarane</i> ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>pelajaran</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> dalam bahasa Jawa,

II	147m	Tikto itu <i>mbolak-mbalik</i> terus Bu.	sedangkan kata <i>nggambar</i> berasal dari kata bahasa Indonesia <i>gambar</i> yang mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	148m	<i>Soale</i> kok banyak to Bu?	Kata <i>mbolak-mbalik</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata tersebut berasal dari bentuk ulang bahasa Indonesia <i>bolak-balik</i> yang mendapat imbuhan prefik <i>N-</i> dalam bahasa Jawa.
II	149m	Kemarin saya <i>mancing</i> lho Bu.	Kata <i>soale</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>soal</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> dalam bahasa Jawa.
II	150m	Bu, <i>nyocokkan</i> sambil <i>dibetulke</i> boleh ya Bu?	Kata <i>mancing</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>pancing</i> , mendapatkan imbuhan prefik <i>N-</i> dalam bahasa Jawa.
II	151m	<i>Ngupas</i> itu apa to Kris?	Kata <i>nyocokkan</i> dan <i>dibetulke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata <i>nyocokkan</i> berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>cocok</i> , mendapat pembentukan <i>N- + /c/</i> menjadi <i>ny</i> dalam bahasa Jawa, sedangkan kata <i>dibetulke</i> berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>betul</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
II	152m	<i>Mbantu-mbantu</i> boleh Bu?	Kata <i>ngupas</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>kupas</i> , mendapatkan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
II			Kata <i>mbantu-mbantu</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia merupakan interferensi, sebab bentuk kata ulang ini berasal dari kata ulang bahasa Indonesia <i>bantu-bantu</i> , mendapat prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.

II	153m	Nanti <i>minjam</i> punyamu ya Kris!	Kata <i>minjam</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata <i>pinjam</i> yang mengalami perubahan morfofonemik bunyi pada huruf /p/ bahasa Indonesia menjadi /m/ bahasa Jawa.
II	154m	<i>Namane</i> ditulis dimana Bu?	Kata <i>namane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>nama</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
II	155m	Bu, <i>kepalane</i> Tikto ngadangi Bu.	Kata <i>kepalane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>kepala</i> , yang mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
II	156m	Bu, punyaku <i>corek-corekan</i> .	Kata <i>corek-corekan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa bukan merupakan interferensi, sebab bentuk kata ulang ini memang berasal dari bentuk kata bahasa Jawa <i>corek</i> .
II	157m	Kamu kok malah <i>nggambar</i> to Kris?	Kata <i>nggambar</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>gambar</i> yang mendapatkan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	158m	Bu, kalo <i>nyicil</i> boleh Bu?	Kata <i>nyicil</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>cicil</i> , yang mendapat pembentukan <i>N- + /c/</i> menjadi <i>ny</i> bahasa Jawa.
II	159m	<i>Minjam</i> garisan boleh Bu?	Kata <i>minjam</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>pinjam</i> , yang mengalami perubahan morfofonemik pada huruf /p/ bahasa Indonesia menjadi /m/ bahasa Jawa.

II	160m	Kamu belum disuruh kok sudah <i>ngerjakan</i> to Kris?	Kata <i>ngerjakan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata bahasa Indonesia <i>kerja</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>N- + BD + kan</i> bahasa Jawa.
II	161m	Kris <i>belinen</i> merconku!	Kata <i>belinen</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interfeensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>beli</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-en</i> bahasa Jawa yang sama artinya dengan bentuk <i>-lah</i> dalam bahasa Indonesia.
II	162m	Nanti <i>tak bilangke</i> Bu guru kowe Kris.	Kata <i>bilangke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>bilang</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>tak + BD + ke</i> dalam bahasa Jawa.
II	163m	Bu, itu <i>gimana</i> nulisnya?	Kata <i>gimana</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa bukan merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini memang berasal dari bentuk kata bahasa Indonesia <i>bagaimana</i> , dimana kata ini mengalami pemenggalan.
II	164m	Bu, ini si Angga <i>ngganggu</i> saya?	Kata <i>ngganggu</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>ganggu</i> , yang mendapatkan prefik <i>N-</i> dalam bahasa Jawa.
II	165m	<i>Kerjane</i> harus cepet ya Bu?	Kata <i>kerjane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>kerja</i> yang mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
II	166m	Saya nggak <i>bawa</i> apa-apa kok Bu.	Kata <i>bawa</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa bukan merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini memang bentuk dasar bahasa Indonesia.

II	167m	Itu <i>gambaranku</i> yang di bawa Bu guru.	Kata <i>gambaranku</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia siswa <i>gambar</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-an</i> dalam bahasa Jawa.
II	168m	Bu, <i>nulise</i> pakai <i>ditanggali</i> tidak?	Kata <i>nulise</i> dan <i>ditanggali</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata <i>nulise</i> berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>tulis</i> , yang mendapatkan imbuhan gabung <i>N + BD + e</i> , sedangkan kata <i>ditanggali</i> berasal dari kata dasar <i>tanggal</i> yang mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + i</i> dalam bahasa Jawa.
II	169m	<i>Dilanjutke</i> di rumah boleh Bu?	Kata <i>dilanjutke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>lanjut</i> , mendapatkan imbuhan gabung <i>di + BD + ke</i> dalam bahasa Jawa.
II	170m	<i>Kursine</i> dimajukan Kris!	Kata <i>kursine</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>kursi</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
II	171m	Kalo dihapus terus diganti <i>disalahke</i> saja ya Bu?	Kata <i>disalahke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>salah</i> , yang mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
II	172m	<i>Punyane</i> febri kok dileti?	Kata <i>punyane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>punya</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	173m	Bu, jangan <i>kecepaten</i> ya dektenya?	Kata <i>kecepaten</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>cepat</i> , yang mendapat imbuhan gabung <i>ke + BD + en</i> bahasa Jawa.

II	174m	Bu, <i>tanggalane</i> jatuh.	Kata <i>tanggalane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>tanggal</i> yang mendapat imbuhan akhiran <i>-ane</i> dalam bahasa Jawa.
II	175m	Kalo <i>ngerjakan</i> itu harus telaten ya Bu	Kata <i>ngerjakan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>kerja</i> , yang mendapatkan imbuhan gabung <i>N + BD + kan</i> dalam bahasa Jawa.
II	176m	<i>Ngitunge</i> sampai berapa Bu?	Kata <i>ngitunge</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>hitung</i> , yang mendapat imbuhan gabung <i>N + BD + e</i> dalam bahasa Jawa.
II	177m	<i>Mintake</i> ke Bu guru Kris!	Kat <i>mintake</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>minta</i> yang mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	178m	Bu kalo <i>nulise dipanjangke</i> boleh tidak?	Kata <i>nulise</i> dan <i>dipanjangke</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk <i>nulise</i> ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>tulis</i> yang mendapat imbuhan konfiks <i>N + BD + e</i> , sedangkan kata <i>dipanjangke</i> berasal dari bentuk bahasa Indonesia <i>panjang</i> , mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
II	179m	Bu, itu <i>angkane</i> berapa to Bu?	Kata <i>angkane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar kata bahasa Indonesia <i>angka</i> , mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> bahasa Jawa.
II	180m	Bu, Angga <i>nengak-nengok</i> .	Kata <i>nengak-nengok</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata dasar ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>tengak-tengok</i> , yang mendapat prefik <i>N-</i> dalam bahasa Jawa.

II	181m	Bu, <i>pelajarane</i> ganti saja Bu!	Kata <i>pelajarane</i> dalam tuturan lisan bahas Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>pelajaran</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> dalam bahasa Jawa.
II	182m	Bu, ini si Angga malah <i>mbingungi</i> .	Kata <i>mbingungi</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>bingung</i> , mendapat imbuhan gabung <i>N + BD + i</i> bahasa Jawa.
II	183p	Bu, saya tidak <i>ndengar</i> Bu.	Kata <i>ndengar</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>dengar</i> , mendapat prefik <i>N-</i> dalam bahasa Jawa.
II	184p	Saya pernah Bu <i>bayar</i> listrik dan air.	Kata <i>bayar</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa bukan merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini memang merupakan bentuk dasar bahasa Indonesia.
II	185p	Bu, jangan <i>cepat-cepet</i> ya!	Kata <i>cepat-cepet</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa bukan merupakan interferensi, sebab bentuk kata ulang ini memang berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa.
II	186p	Bu, saya nggak <i>mbawa</i> buku paket.	Kata <i>mbawa</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar kata bahasa Indonesia <i>bawa</i> , yang mendapat prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	187p	Saya sudah <i>ngerjakan</i> kok bu.	Kata <i>ngerjakan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>kerja</i> , mendapatkan imbuhan <i>N + BD + kan</i> dalam bahasa Jawa.

II	188p	Bu, mbok <i>pelajarane</i> diganti <i>nggambar</i> saja!	Kata <i>pelajarane</i> dan <i>nggambar</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata <i>pelajarane</i> ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>pelajaran</i> , mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa, sedangkan kata <i>nggambar</i> berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>gambar</i> , mendapat prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	189p	Saya <i>ngantuk</i> bu.	Kata <i>ngantuk</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>kantuk</i> , mendapat prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	190s	Nenek itu <i>orang tuane</i> bapak Bu.	Kata <i>orang tuane</i> pada tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>orang tua</i> , yang mendapatkan imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
II	191s	<i>Mbeli</i> gula dan teh untuk nenek.	Kata <i>mbeli</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>beli</i> , yang mendapatkan imbuhan prefik <i>N-</i> dalam bahasa Jawa.
II	192s	<i>Nyarikan</i> dokter untuk nenek.	Kata <i>nyarikan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>cari</i> , mendapat pembentukan bentuk <i>N- + /c/</i> menjadi <i>ny</i> dalam bahasa Jawa dan mendapat imbuhan akhiran <i>-kan</i> bahasa Indonesia.
II	193s	<i>Ngrawat</i> rumahnya nenek.	Kata <i>ngrawat</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia <i>rawat</i> , yang mendapat prefik <i>N-</i> dalam bahasa Jawa.

II	194s	<i>Ngambilkan</i> makanan kalau nenek sakit.	Kata <i>ngambilkan</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>ambil</i> , yang mendapatkan imbuhan gabung <i>N + BD + kan</i> dalam bahasa Jawa.
II	195s	Bu, <i>waktune</i> sudah habis bu.	Kata <i>waktune</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata tersebut berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>waktu</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-ne</i> dalam bahasa Jawa.
II	196s	<i>Semesterane</i> itu kapan to Bu?	Kata <i>semesterane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>semesteran</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> dalam bahasa Jawa.
II	197s	<i>Tanggale</i> ditulis di buku Bu biar tidak lupa.	Kata <i>tanggale</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>tanggal</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-e</i> dalam bahasa Jawa.
II	198s	Bu, <i>garisane</i> Kris hilang.	Kata <i>garisane</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>garis</i> , yang mendapat imbuhan akhiran <i>-ane</i> dalam bahasa Jawa.
II	199s	Bu, Tikno <i>nulise kebalik</i> Bu.	Kata <i>nulise</i> dan <i>kebalik</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata <i>nulise</i> berasal dari kata dasar bahasa Indonesia <i>tulis</i> , yang mendapatkan imbuhan akhiran <i>-e</i> , sedangkan kata <i>kebalik</i> berasal dari bentuk dasar <i>balik</i> yang mendapat awalan <i>ke-</i> dalam bahasa Jawa yang sama artinya dengan awalan <i>ter-</i> bahasa Indonesia.
II	200s	Bapak <i>nyangkul</i> Bu, di sawah.	Kata <i>nyangkul</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>cangkul</i> , yang mendapat pembentukan <i>N- + /c/</i> menjadi <i>ny</i> dalam bahasa Jawa.

II	201	Bu, <i>sak lembar</i> saja boleh ya?	Kata <i>sak lembar</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini dalam bahasa Indonesia sering digunakan dengan bentuk awalan <i>se-</i> yang berarti <i>satu</i> , sedangkan dalam bahasa Jawa digunakan dengan kata <i>sak-</i> .
II	202s	Bu, ini <i>nyontek</i> punya.	Kata <i>nyontek</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata bahasa Indonesia <i>contek</i> , yang mendapat pembentukan <i>N- + /c/</i> menjadi <i>ny</i> dalam bahasa Jawa.
II	203s	Bu, buku saya <i>ditulisi</i> Angga.	Kata <i>ditulisi</i> dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan interferensi, sebab bentuk kata ini berasal dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia <i>tulis</i> , yang mendapat imbuhan gabung <i>di + BD + i</i> dalam bahasa Jawa.

Lampiran 003

ANALISIS DATA TUTURAN SISWA

Kelas	Kode	Data tuturan (kata)	Analisis Data Tuturan		
			Bentuk Indonesia	Bentuk Jawa	Keterangan
I	001a	keluargane	keluarga	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne bahasa Jawa.
I	002a	nyipta	cipta	n-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.
I	003a	temanan	teman	-an	Penyebab interferensi adanya sufiksasi N- bahasa Jawa.
I	004a, 011a	ndengarke	dengar	N + BD + kan	Penyebab interferensi adanya konfiks N + BD + -kan bahasa Jawa.
I	005a, 006a	katane, katane	kata	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne bahasa Jawa.
I	007a	musuhan	musuh	-an	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -an bahasa Jawa.
I	008a	semuane	semua	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne.
I	009a	hidunge	hidung	-e	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -e bahasa Jawa.
I	010a, 036b, 086i	ngambil, ngambil, ngambil	ambil	n-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.
I	012a	nglihat	lihat	n-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I	013a, 080i	nulis, nulis	tulis	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	014b, 108m	nyapu, nyapu	sapu	<i>n-</i>	Penyebab interferensi adanya prefik <i>N-</i> bahasa Jawa
I	015b	mejane	meja	<i>-ne</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>ne-</i> bahasa Jawa.
I	016b	ditambahi	tambah	<i>di + BD + i</i>	Penyebab interferensi adanya konfik <i>N + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	017b, 045b, 047b, 087m, 103m	nulise, nulise, nulise, nulise, nulise	tulis	<i>N + BD + e</i>	Penyebab interferensi adanya konfik <i>N + BD + e</i> bahasa Jawa.
I	018b	pulange	pulang	<i>-e</i>	Penyebab terjadinya interferensi adanya sufiksasi <i>-e</i> bahasa Jawa.
I	019b	nglihat	lihat	<i>n-</i>	Penyebab terjadinya interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	020b, 096m	soale, soale	soal	<i>-e</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-e</i> bahasa Jawa
I	021b	kursine	kursi	<i>-ne</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-ne</i> bahasa Jawa.
I	022b, 061, 069	mbesuk, mbesuk, mbesuk	besuk	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya bentuk fonemis bahasa Indonesia yang bentuk fonemis nasalnya menyesuaikan diri dan bersifat homorganik dengan fonem awalnya.
I	023b	dibawahe	bawah	<i>di + BD + e</i>	Penyebab interferensi adanya konfik <i>di + BD + e</i> bahasa Jawa.
I	024b, 083i	mbaca, mbaca	baca	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya bentuk fonemis bahasa Indonesia yang bentuk nasalnya menyesuaikan diri dan bersifat homorganik

					dengan fonem awalnya.
I	025	nglirak-nglirik	lirik	<i>n-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	026b, 085i	ngganggu, ngganggu	ganggu	<i>n-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	027b	ngerjakan	kerja	<i>N + BD + kan</i>	Penyebab terjadinya interferensi adanya konfik <i>N + BD + kan</i> .
I	028b	tulisane	tulis	<i>-ane</i>	Penyebab terjadinya interferensi adanya sufiksasi <i>-ane</i> bahasa Jawa.
I	029b	pertanyaane	pertanyaan	<i>-ane</i>	Penyebab terjadinya interferensi adanya sufiksasi <i>-ane</i> bahasa Jawa.
I	030b, 102m	ndengar, ndengar	dengar	<i>N-</i>	Penyebab terjadinya interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	031b	nglompat- nglompat	lompat-lompat	<i>n-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	032b	mintak	-	-	-
I	033b	diakali	akal	<i>di + BD + i</i>	Penyebab interferensi adanya konfik <i>di + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	034b	nginjak- nginjak	injak	<i>n-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	035b	ngadakan	ada	<i>N + BD + kan</i>	Penyebab interferensi adanya konfik <i>N + BD + kan</i> bahasa Jawa.
I	037b	nglompat	lompat	<i>n-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
I	038b	ditutupi	tutup	<i>di + BD + i</i>	Penyebab interferensi adanya konfik <i>di + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	039b	kuecil-kuecil	kecil	<i>Kuecil</i>	Menunjukkan tingkat intensitas



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I	040b	mainan	main	-an	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -an bahasa Jawa.
I	041b	ngrapikan	rapi	n-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.
I	042b	namane	nama	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne bahasa Jawa.
I	043b, 049b, 106m	mbawa, mbawa, mbawa	bawa	N-	Penyebab interferensi adanya bentuk fonemis bahasa Indonesia yang menyesuaikan diri pada kata tersebut dan bersifat homorganik .
I	044b, 077i	mbuang, mbuang	buang	N-	Penyebab interferensi adanya bentuk fonemis bahasa Indonesia yang menyesuaikan diri pada kata tersebut dan bersifat homorganik .
I	046b	kerjaane	kerja	-ane	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ane bahasa Jawa.
I	048b	mbersihkan	bersih	N + BD + kan	Penyebab interferensi adanya konfik N + BD + kan bahasa Jawa.
I	050b	bukune	buku	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne bahasa Jawa.
I	051b	dituliske	tulis	di + BD + ke	Penyebab interferensi adanya konfik N + BD + ke bahasa Jawa.
I	052b	buruke	buruk	-e	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -e bahasa Jawa.
I	053b	nggunting	gunting	n-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.
I	054b	hargane	harga	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne bahasa Jawa.
I	055b	warnane	warna	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne bahasa Jawa.

I	056b	sak kelas	se + kelas	-sak + kelas	Penyebab interferensi adanya penggantian prefiksasi se- bahasa Indonesia menjadi sak- bahasa Jawa
I	057b	makane	makan	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne bahasa Jawa.
I	058b	ngisine	isi	N + BD + ne	Penyebab interferensi adanya konfik N + BD + ne bahasa Jawa.
I	059g	dicorek-corek	-	-	-
I	060g	punyane	Punya	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne bahasa Jawa.
I	062g	libure	libur	-e	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -e bahasa Jawa.
I	063g	gimana	-	-	-
I	064g, 082i	nggambar, nggambar -mikir	-gambar -pikir	n- N-	-Penyebab interferensi adanya prefiksasi N- bahasa Jawa. -penyebab interferensi adanya bentuk fonemis bahasa Indonesia yang bentuk fonemis nasalnya menyesuaikan diri dan bersifat homorganik dengan fonem awalnya.
I	065g	nglirak-nglirik	lirik	n-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N- bahasa Jawa.
I	066g	ngerti	mengerti	N-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N- bahasa Jawa.
I	067g, 072g	gambare, gambare	gambar	-e	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -e bahasa Jawa.
I	069g	pensile	pensil	-e	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -e bahasa Jawa.

I	070g	dilipatke	lipat	<i>di + BD + ke</i>	Penyebab interferensi adanya konfiks <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
I	071g	lipatane	lipat	<i>-ane</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-ane</i> bahasa Jawa.
I	073i	halamane	halaman	<i>-e</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi bahasa Jawa.
I	074i	bungane	bunga	<i>-ne</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-ne</i> bahasa Jawa.
I	075i	nyirami	siram	<i>N + BD + i</i>	Penyebab interferensi adanya konfiks <i>N + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	076i	angin-angin	udara	<i>angin</i>	Penyebab interferensi adanya konfiks <i>N + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	078i	bulet-bulet	-	-	-
I	079i	ngambili	ambil	<i>N + BD + i</i>	Penyebab interferensi adanya konfiks <i>N + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	081i	milih	pilih	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya bentuk fonemis bahasa Indonesia yang bentuk fonemis nasalnya menyesuaikan diri dan bersifat homorganik dengan fonem awalnya.
I	084i	mukul	pukul	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya bentuk fonemis bahasa Indonesia yang bentuk fonemis nasalnya menyesuaikan diri dan bersifat homorganik dengan fonem awalnya.
I	088m	ditulisi	tulis	<i>di + BD + i</i>	Penyebab interferensi adanya konfiks <i>di + BD + i</i> bahasa Jawa.
I	089m	ditanggali	tanggal	<i>di + BD + i</i>	Penyebab interferensi adanya konfiks <i>di + BD + i</i> bahasa Jawa.

I	090m	ditambahi	tambah	$di + BD + i$	Penyebab interferensi adanya konfik $di + BD + i$ bahasa Jawa.
I	091m	empate	empat	$-e$	Penyebab interferensi adanya sufiksasi $-e$ bahasa Jawa.
I	092m	harine	hari	$-ne$	Penyebab interferensi adanya sufiksasi $-ne$ bahasa Jawa.
I	093m	nendhang	tendang	$N-$	Penyebab interferensi adanya prefiksasi $N-$ bahasa Jawa.
I	095m	mbayar	bayar	$N-$	Penyebab interferensi adanya fonemis bahasa Indonesia yang bentuk fonemis nasalnya menyesuaikan diri dan bersifat homorganik dengan fonem awalnya.
I	097m	perintahe	perintah	$-e$	Penyebab interferensi adanya sufiksasi $-e$ bahasa Jawa.
I	098m	dibetulke	betul	$di + BD + ke$	Penyebab interferensi adanya konfik $di + BD + ke$ bahasa Jawa.
I	099m	disebelahe	sebelah	$di + BD + ke$	Penyebab interferensi adanya konfik $di + BD + ke$ bahasa Jawa.
I	100m	mbingungi	bingung	$N + BD + i$	Penyebab interferensi adanya konfik $N + BD + i$ bahasa Jawa.
I	101m	kebalik	terbalik	$ke-$	Penyebab interferensi adanya penggantian prefik $ke-$ bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia sebagai pengganti awalan $ter-$ bahasa Indonesia.
I	104m	gara-garane	gara-gara	$-ne$	Penyebab interfensi adanya sufiksasi $-ne$ bahasa Jawa.
I	105m	ditambahke	tambah	$di + BD + ke$	Penyebab interferensi adanya konfik $N + BD + ke$ bahasa Jawa.

I	108m	nduduki	duduk	$N + BD + i$	Penyebab interferensi adanya konfik $N + BD + ke$ bahasa Jawa.
II	109b	adike	adik	$-e$	Penyebab interferensi adanya sufiksasi $-e$ bahasa Jawa.
II	110b, 117g, 146m, 182m, 189p	pelajarane, pelaj jarane, pelajarane, pelajarane	pelajaran	$-e$	Penyebab interferensi adanya sufiksasi $-e$ bahasa Jawa.
II	111b	dikirim	kirin	$di + BD + i$	Penyebab interferensi adanya konfik $di + BD + i$ bahasa Jawa.
II	112b	mbuat	buat	$N-$	Penyebab interferensi adanya bentuk bahasa Indonesia yang bentuk fonemis nasalnya menyesuaikan diri dan bersifat homorganik dengan fonem awalnya.
II	113b, 118g	-mbesuk -dikumpulke	-besuk -kumpul	$N-$ $di + BD + ke$	Penyebab interferensi adanya bentuk bahasa Indonesia yang bentuk fonemis nasalnya menyesuaikan diri dan bersifat homorganik dengan fonem awalnya. Penyebab interferensi adanya konfik $N + BD + ke$ bahasa Indonesia.
II	114g, 131i	gambare	gambar	$-e$	Penyebab interferensi adanya sufiksasi $-e$ bahasa Jawa.
II	115g, 138I, 154m	namane	nama	$-e$	Penyebab interferensi adanya sufiksasi $-e$ bahasa Jawa.
II	116g, 115g	kepalane	kepala	$-e$	Penyebab terjadinya interferensi adanya sufiksasi $-e$ bahasa Jawa.
II	117g, 146m, 157m, 189p	pelajarane, nggambar	-pelajaran, - gambar	$-e$ $N-$	Penyebab interferensi adanya sufiksasi $-e$ bahasa Jawa. Penyebab interferensi adanya prefiksasi $N-$

					bahasa Jawa.
II	117g, 146m, 157m, 181m, 188p	Pelajarane,ngg ambar,pelajara ne,nggambar, pelajarane,ngg ambar, pelajarane, nggambar	pelajaran gambar	-e N-	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -e bahasa Jawa. Penyebab interferensi adanya prefiksasi N- bahasa Jawa.
II	119g	punyane	punya	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne bahasa Jawa.
II	120g	warnane	warna	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne bahasa Jawa.
II	121i	kerjaane	kerja	-ane	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ane bahasa Jawa.
II	122i	ngguntingnya	gunting	N-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N- bahasa Jawa.
II	123i	digarisi	garis	di + BD + i	Penyebab interferensi adanya konfik di + BD + i bahasa Jawa.
II	124i	warni-warni	-	-	-
II	125i	nguntungkan	untung	N-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N- bahasa Jawa.
II	126i	mbelikan	beli	N + BD + kan	Penyebab interferensi adanya konfik N + BD + kan bahasa Jawa.
II	127i	ngelihat	lihat	N-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N- bahasa Jawa.
II	128i	masak	memasak	Ø-	Penyebab interferensi adanya penggunaan bentuk yang tidak utuh dalam bahasa Jawa, sedangkan dalam penggunaan bahasa Indonesia seharusnya digunakan secara lengkap . Bentuk

					ini dalam bahasa Jawa disebut Ø-
II	129i	ngumpule	kumpul	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan prefik <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	130i	minume	minum	<i>-e</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan sufik <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	132i, 173m	kecepaten, kecepaten	cepat	<i>ke + BD + en</i>	Penyebab interferensi adanya konfik <i>N + BD + en</i> bahasa Jawa.
II	133i	macem-macem	-	-	-
II	134i	jenise	jenis	<i>-e</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	135i	binatange	binatang	<i>-e</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	136i	mbacanya	baca	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	137i	sekolahan	sekolah	<i>-an</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-an</i> bahasa Jawa.
II	139i	dicopoti	copot	<i>di + BD + i</i>	Penyebab interferensi adanya konfik <i>N + BD + i</i> bahasa Jawa.
II	140i	seragame	seragam	<i>-e</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	141m, 199s	kebalik	terbalik	<i>kebalik</i>	Penyebab interferensi adanya penggantian awalan <i>ter-</i> bahasa Indonesia menjadi awalan <i>ke-</i> bahasa Jawa.
II	142m	pindah-pindeh	-	-	-
II	143m	ditukarke	tukar	<i>Di + BD + ke</i>	Penyebab interferensi adanya konfik <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
II	144m	limane	lima	<i>-ne</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-ne</i> bahasa Jawa.

II	145m	spidole punyane	spidol punya	-e -ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -e dan -ne bahasa Jawa.
II	147	mbolak-mbalik	balik	mbolak-mbalik	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.
II	148m	soale	soal	-e	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -e bahasa Jawa.
II	149m	mancing	pancing	N-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.
II	150m	nyocokkan dibetulke	cocok betul	N + BD + kan di + BD + ke	Penyebab interferensi adanya konfik N + BD + kan dan N + BD + ke bahasa Jawa.
II	151m	ngupas	kupas	N-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.
II	152m	mbantu- mbantu	bantu	N-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.
II	153m	minjam	pinjam	N-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.
II	154m	namane	nama	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -ne bahasa Jawa.
II	156m	corek-corekan	coret	-	-
II	158m	nyicil	cicil	N-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.
II	159m,	minjam	pinjam	N-	Penyebab interferensi adanya prefiksasi N-bahasa Jawa.
II	160m, 175m,187p	ngerjakan	kerja	N + BD + kan	Penyebab interferensi adanya konfik N + BD + kan bahasa Jawa.
II	161m	belinen	beli	-en	Penyebab interferensi adanya sufiksasi -en bahasa Jawa.

II	162m	takbilangke	bilang	<i>tak + BD + ke</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan konfiks <i>tak + BD + ke</i> bahasa Jawa.
II	163m	gimana	-	-	-
II	164m	ngganggu	ganggu	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	165m	kerjane	kerja	<i>-ne</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-ne</i> bahasa Jawa.
II	166m	bawa	-	-	-
II	167m	gambaranku	gambar	<i>-an</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan sufiksasi <i>-an</i> bahasa Jawa.
II	168m, 199s	nulise, nulise ditanggali	tulis tanggal	<i>N + BD + e</i> <i>di + BD + i</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan konfiks <i>N + BD + e</i> dan <i>N + BD + i</i> bahasa Jawa.
II	169m	dilanjutke	lanjut	<i>-ke</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan sufiksasi <i>-ke</i> bahasa Jawa.
II	170m	kursine	kursi	<i>-ne</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan sufiksasi <i>-ne</i> bahasa Jawa.
II	171m	disalahke	salah	<i>di + BD + ke</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan konfiks <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
II	172m	punyane	punya	<i>-ne</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan sufiksasi <i>-ne</i> bahasa Jawa.
II	174m	tanggalane	tanggal	<i>-ane</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan sufiksasi <i>-ane</i> bahasa Jawa.
II	176m	ngitunge	hitung	<i>N- + BD + e</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan konfiks <i>N + BD + e</i> bahasa Jawa.
II	177m	mintakke	minta	<i>-ke</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan sufiksasi <i>-ke</i> bahasa Jawa.

II	178m	dipanjangke	panjang	<i>di + BD + ke</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan konfik <i>di + BD + ke</i> bahasa Jawa.
II	179m	angkane	angka	<i>-ne</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan sufiksasi <i>-ne</i> bahasa Jawa.
II	180m	nengak-nengok	tengak-tengok	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	182m	mbingungi	bingung	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	183p	ndengar	dengar	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa
II	184p	bayar	-	-	-
II	185p	cepat-cepet	-	-	-
II	186p	mbawa	bawa	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	189p	ngantuk	kantuk	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	190s	orang tuane	orang tua	<i>-ne</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-ne</i> bahasa Jawa.
II	191s	mbeli	beli	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	192s	nyarikan	cari	<i>N + BD + kan</i>	Penyebab interferensi adanya konfiksasi <i>N + BD + kan</i> bahasa Jawa.
II	193s	ngrawat	rawat	<i>N-</i>	Penyebab interferensi adanya prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	194s	ngambilkan	ambil	<i>N + BD + kan</i>	Penyebab interferensi adanya konfiksasi <i>N + BD + kan</i> bahasa Jawa
II	195s	waktune	waktu	<i>-ne</i>	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-ne</i> bahasa Jawa.

II	196s	semesterane	semesteran	-ne	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-ne</i> bahasa Jawa.
II	197s	tanggale	tanggal	-e	Penyebab interferensi adanya sufiksasi <i>-e</i> bahasa Jawa.
II	198s	garisane	garis	-ane	Penyebab interferensi adanya penggunaan sufiksasi <i>-ane</i> bahasa Jawa.
II	200s	nyangkul	cangkul	n-	Penyebab interferensi adanya penggunaan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	201s	sak lembar	selembar	<i>Sak lembar</i>	Penyebab interferensi adanya penggantian bentuk awalan <i>se-</i> bahasa Indonesia menjadi awalan <i>sak-</i> dalam bahasa Jawa.
II	202s	nyontek	contek	n-	Penyebab interferensi adanya penggunaan prefiksasi <i>N-</i> bahasa Jawa.
II	203s	ditulisi	tulis	<i>di + BD + i</i>	Penyebab interferensi adanya penggunaan konfik <i>di + BD + i</i> bahasa Jawa.

Lampiran 004

Tabel Pembagian Aspek Morfologis Berdasarkan Kode Tuturan

Kelas	Aspek morfologi	Kode Tuturan	Jumlah
	AFIKSASI		
	Prefiks		
I	<i>N-</i>	002a, 010a, 012a, 013a, 014b, 019b, 022b, 026b, 030b, 036b, 037b, 042b, 044b, 049b, 053b, 061g, 064g, 066g, 068g, 077I, 080I, 081I, 082I, 083I, 084I, 085I, 086I, 093m, 095m, 102m, 106m, 107m, 108m	33
II		112b, 117g, 118g, 127I, 131I, 149m, 151m, 153m, 157m, 158m, 159m, 164m, 183p, 186p, 189p, 191s, 193s, 200s, 202s	19
I	<i>Sak-</i>	056b	1
II		201s	1
I	<i>Ke-</i>	-	-
II		199s	1
I	<i>Ø-</i>	-	-
II		128i	1
	Sufiks		
I	<i>-e</i>	009a, 018b, 020b, 029b, 030b, 052b, 057b, 062g, 067g, 069g, 072g, 073I, 091m, 096m, 097m	15
II		109b, 110b, 114g, 117g, 130I, 131I, 134I, 135I, 140I, 145m, 146m, 148m, 177m, 181m, 196s, 197s, 198s	17

I	-ne	001a, 005a, 006a, 008a, 015b, 021b, 028b, 042b, 050b, 054b, 055b, 060g, 074I, 092m	14
II		115g, 116g, 119g, 120g, 138I, 144m, 145m, 154m, 155m, 165m, 170m, 172m, 179m, 188p, 190s, 195s	16
I	-an	003a, 007a, 040b	3
II		173I, 167m	2
I	-ane	046b, 071g	2
II		121I, 174m	2
I	-ke	-	-
II		177m	1
I	-nen	-	-
II		161	1
	Konfiks		
I	<i>N + BD + ke</i>	004a, 011a	2
II		-	-
I	<i>Di + BD + ke</i>	051b, 068g, 070g, 098m, 105m,	5
II		113b, 143m, 150m, 169m, 171m	5

I	$N + BD + e$	017b, 045b, 047b, 087m, 103m	5
II		129I, 168m, 176m, 178m, 199s	5
I	$Di + BD + e$	023b, 099m	2
II		-	-
I	$N + BD + i$	075I, 079I, 094m, 100m	4
II		182m	1
I	$Di + BD + i$	016b, 033b, 038b, 088m, 089m, 090m	6
II		111b, 123I, 139I, 144m, 168m, 203s	6
I	$N + BD + nya$	024b,	1
II		122I, 136i	2
I	$N + BD + kan$	027b, 035b, 041b, 048b	4
II		125I, 126I, 150m, 160m, 175m, 187p, 192s, 194s	8
I	$Ke + BD + en$	-	-
II		132i, 173m	2
I	$N + BD + ne$	058b	1

II		-	-
I	<i>Tak + BD + ke</i>	-	-
II		162m	1
	REDUPLIKASI		
I	<i>Reduplikasi Utuh</i>	031b, 034b, 039b, 076i	4
II		152m, 185p	2
I	<i>Reduplikasi Berimbuhan</i>	104m,	1
II		-	-
I	<i>Reduplikasi Salin Suara</i>	025b, 0659	2
II		142m, 147m, 180m	3
Jumlah			201

Lampiran 005

**FREKUENSI KEMUNCULAN INTERFERENSI BERDASARKAN BENTUK
ASPEK MORFOLOGISNYA**

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Prefiks *N* –

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	002a, 010a, 012a, 013a, 014b, 019b, 022b, 026b, 030b, 036b, 037b, 042b, 044b, 049b, 053b, 061g, 066g, 068g, 077i, 080i, 081i, 082i, 083i, 084i, 085i, 086i, 093m, 095m, 102m, 106m, 107m, 108m.	92,5 %
II	112b, 117g, 118g, 127i, 011i, 149m, 151m, 153m, 157m, 158m, 159m, 164m, 183p, 186p, 189p, 191s, 193s, 20s, 202s.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Prefiks *sak* –

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	056b	3,57 %
II	201s	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Prefiks *ke* –

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	-	1,78 %
II	199s	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian *Zero (Ø)*

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	-	1,78%
II	128i	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Sufiks – e

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	009a, 018b, 020b, 029b, 030b, 052b, 057b, 062g, 067g, 069g, 072g, 073i, 091m, 096m, 097m.	43,83 %
II	109b, 110b, 114b, 117g, 130i, 131i, 134i, 135i, 140i, 145m, 146m, 148m, 177m, 181m, 196s, 197s, 198s.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Sufiks – ne

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	001a, 005a, 006a, 008a, 015b, 028b, 042b, 050b, 054b, 055b, 060g, 074i, 092m.	41,09 %
II	115g, 116g, 119g, 120g, 138i, 144m, 145m, 154m, 155m, 165m, 170m, 172m, 179m, 188p, 190s, 195s.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Sufiks – an

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	003a, 007a, 040b.	6,84 %
II	173i, 167m.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Sufiks – ane

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	046b, 071g.	5,47 %
II	121i, 174m.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Sufiks – *ke*

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	-	1,36 %
II	177m	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Sufiks – *nen*

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	-	1,36 %
II	161m	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Konfiks *N + BD + ke*

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	004a, 011a.	3,33 %
II	-	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Konfiks *di + BD + ke*

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	051b, 068g, 070g, 098m, 105m.	16,66 %
II	113b, 143m, 150m, 169m, 171m.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Konfiks *N + BD + e*

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	017b, 045b, 047b, 087m, 103m.	16,66 %
II	129i, 168m, 176m, 178m, 199s.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Konfiks $di + BD + e$

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	023b, 099m.	3,33 %
II	-	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Konfiks $N + BD + i$

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	075i, 079i, 004m, 100m.	8,33 %
II	182m	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Konfiks $di + BD + i$

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	016b, 033b, 038b, 088m, 089m, 090m.	20 %
II	111b, 123i, 139i, 144m, 168m, 203s.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Konfiks $N + BD + nya$

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	024b	5 %
II	122i, 136i.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Konfiks $N + BD + kan$

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	027b, 035b, 041b, 048b.	20 %
II	125i, 126i, 150m, 160m, 175m, 187p, 192s, 194s.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Konfiks *ke + BD + en*

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	-	3,33 %
II	032i, 173m.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Konfiks *N + BD + ne*

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	058b	1,66 %
II	-	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Konfiks *tak + BD + ke*

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	-	1,66 %
II	162m	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Reduplikasi Bentuk Dasar atau Utuh

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	031b, 034b, 039b, 076i.	50 %
II	152m, 185p.	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Reduplikasi Berimbuhan

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	104m	8,33 %
II	-	

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian *Reduplikasi Salin Suara*

Kelas	Kode Tuturan	Frekuensi %
I	025b, 065g.	41,66 %
II	142m, 147m, 180m.	



Lampiran 006

Matriks Berurutan Temuan Interferensi Morfologis dan Frekuensi Kemunculannya.

Temuan Jenis Interferensi Morfologis		Frekuensi Kemunculan Jenis Interferensi Morfologis		Frekuensi Kemunculan Bentuk Interferensi Morfologis			
Sebelum dianalisis 211	Sesudah dianalisis 201	Afiksasi	Reduplikasi	Afiksasi			Reduplikasi
Afiksasi 194 (91,94 %)	Afiksasi 189 (94,02 %)	Prefiks 56 (27,86 %)	Reduplikasi Utuh 6 (2,98 %)	Prefiks	Sufiks	Konfiks	
Reduplikasi 17 (8,05 %)	Reduplikasi 12 (5,97 %)	Sufiks 73 (36,31 %)	Reduplikasi Berimbuhan 1 (0,49 %)	<i>N-</i> 52 (92,85 %)	<i>-e</i> 32 (43,83 %)	<i>N + BD + ke</i> 2 (3,33 %)	Reduplikasi Utuh 6 (50 %)
		Konfiks 60 (29,85 %)	Reduplikasi Salin Suara 5 (2,48 %)	<i>Sak-</i> 2 (3,57 %)	<i>-ne</i> 30 (41,09 %)	<i>Di + BD + ke</i> 10 (16,66 %)	Reduplikasi Berimbuhan 1 (8,33 %)
				<i>Ke-</i> 1 (1,78 %)	<i>-an</i> 5 (6,84 %)	<i>N + BD + e</i> 10 (16,66 %)	Reduplikasi Salin Suara 5 (41,66 %)

				Ø- 1 (1,78 %)	-ane 4 (5,47 %)	Di + BD + e 2 (3,33 %)	
					-ke 1 (1,36 %)	N + BD + i 5 (8,33 %)	
					-nen 1 (1,36 %)	Di + BD + i 12 (20 %)	
						N + BD + nya 3 (5 %)	
						N + BD + kan 12 (20 %)	
						Ke + BD + en 2 (3,33 %)	
						N + BD + ne 1 (1,66 %)	
						Tak + BD + ke 1 (1,66 %)	



140

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 123 /Pnlt/Kajur/ JPBS/ X / 2004
 Lamp. : _____
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Sekolah
SD. Kanisius Trengguno

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : LUSIA RINA ARSANTI
 No. Mhs : 001224042
 Program Studi : PBSID
 Jurusan : PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 Semester : IX (sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut

L o k a s i : SD. KANISIUS TRENGGONO

W a k t u : 4 Oktober - selesai

Topik / Judul : INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM BERBICARA
BAHASA INDONESIA SISWA SD KANISIUS TRENGGONO, KELAS I
DAN II TAHUN AJARAN 2004 / 2005

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Yogyakarta, 1 Oktober 2004

Dekan,
 a.b. Ketua Jurusan PBS

HERUJIYANTO .M.A
 NIP/NPP : P.1203

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

YAYASAN KANISIUS CABANG YOGYAKARTA

SD KANISIUS TRENGGONO

CARANG DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN PONJONG

Alamat : Trenggono, Sidorejo, Ponjong, Gunungkidul, DIY, 55892

SURAT KETERANGAN

Nomor : 177/SBK T/X/2004

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agustina Tutiyati, A.Ma.Pd
N I P : 130807341
Pangkat/Golongan : Pembina IV/A
Jabatan : Kepala Sekolah SD Kanisius Trenggono

Menerangkan bahwa :

Nama : LUSIA RINA ARSANPI
N I M : 001224042
Fakultas/Jurusan : FKIP / PBS
Program Studi : PBSID

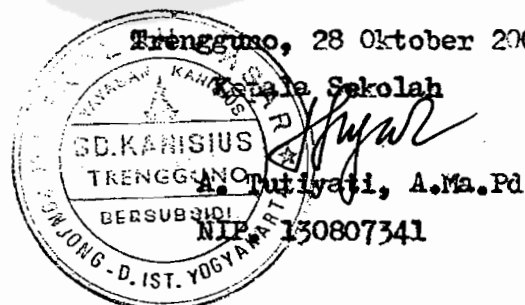


Benar-benar telah mengadakan penelitian di SD Kanisius Trenggono, Dinas Pendidikan Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul mulai tanggal 11 Oktober 2004 sampai dengan 23 Oktober 2004.

Penelitian ini digunakan untuk melengkapi data skripsi yang berjudul "Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SD Kanisius Trenggono, Kelas I dan II Tahun Ajaran 2004/2005".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Trenggono, 28 Oktober 2004



Lampiran 009

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Lusiana Rina Arsanti dilahirkan di Wonosari, Gunung Kidul pada Tanggal 16 Februari 1982. Memulai pendidikan dasar di SD Kanisius Wonosari Ngawen Gunung Kidul, lulus tahun 1994. Kemudian melanjutkan ke SMP Kanisius Wonosari Gunung Kidul dan lulus tahun 1997.

Pendidikan Sekolah Menengah Atas ditempuh di SMU I Karangmojo Gunung Kidul, lulus tahun 2000. Kemudian di tahun yang sama melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, dan Daerah, lulus tahun 2005. Penyelesaian tugas akhir ditempuh melalui jalur skripsi dengan judul *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul Tahun Ajaran 2004/2005*.

